

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Akhir Hasil Pengawasan Pengawas Sekolah
(*Susiawan Widodo*)

Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Metode *Problem Solving* pada Siswa Kelas VIII-D di SMPN 2 Long Ikis
(*Rubiayatin*)

Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VII A SMP Negeri 16 Samarinda
(*Suwoto*)

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Datar dengan Metode Kooperatif Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas II SD Negeri 024 Samarinda Utara
(*Duladi*)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Program Linier Melalui Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Base Learning*) Siswa Kelas XI Akuntansi 1 di SMK Negeri 1 Sangatta Utara
(*Sukamti*)

Pengaruh Metode Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Long Mesangat
(*Budi Utomo*)

Pengelolaan Latihan Kepemimpinan pada Diklat Calon Kepala Sekolah di Lembaga Pengembangan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS)
(*Joko Priyadi*)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume XII, Nomor 1, Juni 2018

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Jurnal BORNEO, Volume XII, Nomor 1, Juni 2018 ini merupakan edisi Reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga pendidik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, Jurnal BORNEO memuat tulisan yang berasal dari Widyaiswara LPMP Kaltim, Widyaiswara LPPKS Surakarta, Dosen Universitas Mulawarman, Pengawas dan Guru yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan, Kabupaten Paser, dan Kabupaten Kutai Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XII, Nomor 1, Juni 2018

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Akhir Hasil Pengawasan Pengawas Sekolah <i>Susiawan Widodo</i>	1
2 Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode <i>Problem Solving</i> pada Siswa Kelas VIII-D di SMPN 2 Long Ikis <i>Rubiayatin</i>	11
3 Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VII A SMP Negeri 16 Samarinda <i>Suwoto</i>	21
4 Peningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Datar dengan Metode Kooperatif <i>Think Pair Share</i> (TPS) Siswa Kelas II SD Negeri 024 Samarinda Utara <i>Duladi</i>	31
5 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Program Linier Melalui Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (<i>Problem Base Learning</i>) Siswa Kelas XI Akuntansi 1 di SMK Negeri 1 Sangatta Utara <i>Sukamti</i>	43
6 Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Predict-Observe-Explain</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Long Mesangat <i>Budi Utomo</i>	51
7 Pengelolaan Latihan Kepemimpinan pada Diklat Calon Kepala Sekolah di Lembaga Pengembangan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS) <i>Joko Priyadi</i>	59

- 8 Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Metode Peta Konsep pada Siswa Kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat 71
Rusmini
- 9 Pengaruh Pemberian Tugas Terhadap Peningkatan Kompetensi Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 Instruktur Kabupaten Kota Mata Pelajaran PPKn di LPMP Kalimantan Timur Tahun 2018 79
Ahmad Husaini
- 10 Pembinaan RPL Bimbingan Klasikal Melalui Supervisi Klinis pada Guru Bimbingan dan Konseling SMKN Kota Balikpapan Tahun 2016-2017 91
Tuti Retnowati
- 11 Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membandingkan Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas XII Pemasaran-1 di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017 109
Noor Aidawati
- 12 Peningkatan Kemampuan Guru Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan *Coaching Model Grow Me* pada Sekolah Binaan di Kecamatan Sangatta Utara dan Selatan 121
Murni
- 13 Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah Melalui Supervisi Manajerial di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2018 133
Ahmad Mursyid
- 14 Media Audiovisual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang 149
Bambang Cahyono, Dydik Kurniawan
- 15 Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Talking STIK* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Seni Budaya Siswa Kelas VII C di SMP Negeri 2 Bontang 161
ST. Jumliah

- 16 Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPA 6 SMAN 2 Samarinda 171
Supranani
- 17 Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Inkuiri Mampu Meningkatkan Prestasi Biologi di Kelas X-3 SMA Negeri 8 Balikpapan 183
Rugun Parhusip
- 18 Pengaruh Latihan Senam Kesegaran Jasmani 2004 dan Senam Indonesia Sehat terhadap Kesegaran Jasmani Siswa SDN 001 Bontang Utara 195
Dewi Komara Hestningsih

AKHIR HASIL PENGAWASAN PENGAWAS SEKOLAH

Susiawan Widodo

Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur

Abstrak

Pengawas sekolah mempunyai peran ganda yakni sebagai pengawal segala kebijakan Kementerian Pendidikan hingga sampai tingkat satuan pendidikan, disamping itu pengawas juga berperan penting sebagai jembatan penghubung antara pemegang kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dengan satuan pendidikan di sisi lain pengawas sekolah sebagai informan atau pemberi informasi riil apa yang terjadi di satuan hingga sampai ke Kementerian Pendidikan. Berkaitan dengan kegiatan pengawasan ini adalah kegiatan kolektif berjenjang dari bawah ke atas atau sebaliknya dari atas ke Bawah. Secara kolektif yang dimaksudkan adalah merupakan resume dari seluruh hasil pengawasan menurut jenjangnya. Dalam resume diharapkan dapat memberi gambaran yang menyeluruh dan lengkap sebagai masukan kepada Kementerian Pendidikan secara kolektif dan berjenjang. Dari proses perjalanan dari pemegang kebijakan hingga ke sekolah satuan, jeda antara pemegang kebijakan hingga ke sekolah satuan di sini jeda pengawas sekolah berada. Di sini letak permasalahannya sebagai pengawas sekolah di satu sisi dan pemegang kebijakan di sisi lain masing –masing asyik dengan kepentingan masing-masing. Kemudian muncul pertanyaan untuk siapa pengguna hasil pengawasan ? Di dalam struktur pengawas berada langsung di bawah Kepala Dinas tetapi tidak secara langsung bersentuhan dengan satuan pendidikan yang secara empiris pengawas secara teknis langsung bersentuhan langsung dengan satuan pendidikan. Sehingga satuan secara herarki tidak merasa wajib memberi laporan kepada pengawas sekolah. Dengan realita tersebut timbul pertanyaan hasil pengawas dari pengawas sekolah untuk siapa ?

Kata kunci : *Pengguna hasil pengawasan, hasil pengawasan, satuan pendidikan*

PENDAHULUAN

Pengawas sekolah berperan penting dalam mengawal kebijakan Kementerian Pendidikan hingga satuan pendidikan, untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut sudah sampai pada sasaran, demikian juga sebaliknya segala permasalahan yang

terjadi pada satuan pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan pada tingkat satuan pendidikan hingga kembali ke pemegang kebijakan.

Berkaitan dengan tugas dan fungsi pengawasan sebagaimana dijelaskan dalam permendikbud 143 tentang Petunjuk teknis pelaksanaan Jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya. Pengawas sekolah adalah “ JabatanFungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial“.

Pengawas di dalam melaksanakan tugas pengawasan di mulai dari menyusun program, melakukan penilaian, pemantauan pembimbingan dan pelatihan baik itu terhadap kepala sekolah maupun guru yang dilakukan secara nomadik terencana dari sekolah satu pindah ke sekolah lain atau dari guru satu pindah ke guru yang lain, ini merupakan pekerjaan yang memerlukan kesiapan mental pribadi pengawas sekolah, persiapan skill yang diperlukan, dan persiapan fisik yang memadai.

Persiapan mental pribadi yang dimaksudkan adalah komitmen yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas dengan tetap bersemangat, gigih tanggap tangguh dalam menghadapi segala permasalahan yang ada pada sekolah binaan. Persiapan mental ini sangat diperlukan karena yang dihadapi adalah ada kecenderungan masuk ke dalam zona kemapanan sekolah menikmati kemampunan, guru juga berada dalam zona yang mapan, dan berbagai macam lagi yang harus dihadapi pengawas.

Persiapan skill adalah merupakan keharusan untuk dikuasai mengingat tugas sebagai pengawas akademik juga pengawas manajerial. Kehadiran pengawas disekolah binaan sangat diharapkan karena dengan tugas ini akan dijadikan sebagai secercah harapan yang dapat membantu dan memberi solusi dari masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh kepala maupun guru di sekolah binaan. Berkaitan dengan persiapan skill tentu pengawas sekolah dituntut harus mampu membekali diri dengan skill yang diperlukan pada saat menjalankan tugasnya.

Persiapan fisik merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan karena pada intinya pengawas sekolah sifat tugasnya mobile, petugas lapangan dari sekolah satu ke sekolah lainnya, jika persiapan ini di miliki akan jadi masalah tersendiri bagi pengawas itu sendiri maupun sekolah binaan.

Di dalam melaksanakan tugas pengawas sekolah akan menghasilkan berupa gambaran yan konprehensif dari sekolah yang menjadi binaannya, baik itu secara akademik maupun secara manajerial. Dengan hasil ini diharapkan pengawas sekolah memegang peranan penting yang nantinya produk hasil pengawasan akan dapat dijadikan bahan rujukan bagi para penggunanya dalam menyusun suatu program atau kebijakannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Siapa yang seharusnya sebagai pengguna hasil pengawasan pengawas sekolah? “

KAJIAN PUSTAKA

Berkaitan dengan tugas pengawas sekolah sebagaimana telah disinggung di atas sesuai dengan permendiknas no 143 tahun 2014 tentang Petunjuk teknis pelaksanaan Jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi “ penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional

Guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus “

Dari tugas pokok akademik dan manajerial yang terdiri dari:

1. Menyusun program pengawasan dan pelaksanaan pembinaan
Dalam buku kerja pengawas dijelaskan bahwa “ Penyusunan program pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan akademik dan manajerial, program pembinaan guru dan/atau kepala sekolah, program pemantauan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan dan program penilaian kinerja guru dan/atau kepala sekolah, serta program pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan/atau kepala sekolah “.
2. Pemantauan pelaksanaan standar nasional pendidikan
Pemantauan pada pengawasan akademik adalah kegiatan pengawasan Dengan mengetahui data dan informasi tentang pelaksanaan kesesuaian dan ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses, dan standar penilaian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
Sedang pemantauan manajerial adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan dan/atau kesesuaian SNP dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan dan menemukan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program.
Dari uraian tersebut ada dua pemantauan yaitu
 - a. Pemantauan akademik
Pemantauan akademik meliputi
 - 1) kesesuaian dan ketercapaian standar kompetensi lulusan (SKL)
 - 2) Standar isi
 - 3) Standar proses
 - 4) Standar penilaian dalam perencanaan pembelajaran
 - b. Pemantauan manajerial meliputi:
 - 1) Keterlaksanaan dan atau kesesuaian standar nasional pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan
 - 2) Menemukan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program.
3. Penilaian
Sebagaimana diatur dalam Permendikbud nomor 35 tahun 2010 Penilaian terhadap guru yang dilakukan oleh pengawas sekolah merupakan penilaian kinerja guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah pada unsur pembelajaran (14 kompetensi guru mapel/kelas, 17 kompetensi guru BK, atau 12 kompetensi guru TIK). Dan penilaian terhadap kepala sekolah oleh pengawas sekolah merupakan penilaian kinerja bagi kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan.
Dari uraian tersebut di atas ada 2 sasaran yakni:
 - a. Guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah dengan fokus unsur pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi)
 - b. Kepala sekolah dengan fokus penilaian pengelolaan satuan pendidikan. .
4. Pembimbingan dan pelatihan guru
Dalam buku pengawas di jelaskan pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan berupa kegiatan pengawasan dalam peningkatan kemampuan guru melaksanakan tugas pokok guru. Sedang berkaitan dengan kepala sekolah merupakan

pembimbingan bertujuan untuk memenuhi tuntutan pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan satuan pendidikan untuk keterlaksanaan dan pemenuhan Delapan SNP.

Berdasarkan uraian tersebut di atas sasaran kegiatan pengawasan pembimbingan dan pelatihan adalah:

- a. Guru dalam peningkatan kemampuan guru melaksanakan tugas pokok guru.
 - b. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan satuan pendidikan
5. Evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan.
Pada kegiatan evaluasi ini pengawas melakukan dengan mencermati keterlaksanaan program dan hambatannya.
6. Koordinator pengawas sekolah
Di dalam melaksanakan tugas pengawasan, pengawas sekolah di bawah koordinasi koordinator pengawas, dengan tugas sebagaimana dijelaskan dalam permendikbud nomor 143 tahun 2014 yang di tugas sebagai berikut:
- a. Melakukan pengaturan tugas Pengawas Sekolah.
 - b. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan Pengawas Sekolah.
 - c. Memberi pertimbangan dalam proses penetapan angka kredit Pengawas Sekolah sebagai bahan usulan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota.
 - d. Melaporkan kegiatan pengawasan sekolah seluruh jenjang pendidikan setiap tahun secara berkala.
 - e. Mengusulkan hasil penilaian pelaksanaan kinerja para Pengawas Sekolah kepada Kepala Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota.

Hasil laporan pengawasan merupakan informasi yang memberi kontribusi pada penggunaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam buku perilaku organesasi kondisi informasi yang harus diperhatikan adalah:

1. Keakuratan informasi
2. Kualitas informasi
3. Relevansi informasi
4. Waktu informasi
5. Sumber atau pihak pemberi informasi

Pengawas sebagai petugas lapangan yang secara berkala melakukan tindakan pengawasan terhadap sekolah binaan dan guru binaan.maka jika dikaitkan dengan kondisi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna tersebut di atas hasil pengawasan di sisi akurasi, kualitas, relevansi, waktu dan sumber atau pihak pemberi informasi tidak dapat di pandang sebelah mata begitu saja, karena hasil itu di lakukan dengan perencanaan yang matang, dengan pelaksanaan yang terukur, dan sistimatis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian sebagaimana tersebut di atas ruang lingkup pengawasan menurut sifatnya terdiri dari :

1. Laporan Non fisik

Laporan Non fisik yang dimaksudkan di sini laporan yang berisi aktifitas yang dilakukan oleh Kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang lainnya

- a. Aktifitas Kepala sekolah

Sesuai dengan tugas pokok kepala sekolah, laporan pengawasan memuat hasil supervisi manajerial dan hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh Kepala sekolah. Hasil supervisi manajerial Kepala sekolah terdiri dari:

1) Administrasi, berupa:

➤ kepegawaian/ketenagaan: berisi:

- plus/minus jumlah pegawai
- Usia pegawai
- Kompetensi pegawai/guru
- Kebutuhan pegawai/guru/tenaga kependidikan

➤ Kesiswaan berisi:

- Plus minus jumlah siswa per kelas
- Kaota siswa per tahun
- Prestasi siswa
- Keadaan siswa prosentase kehadiran, gender siswa dsb.

➤ Keuangan berisi :

- Rencana anggaran kegiatan sekolah,
- pertanggungjawaban keuangan sekolah dan

➤ sarana dan prasarana

- Inventaris barang sekolah
- Perencanaan pengadaan barang sekolah
- Penerimaan barang sekolah
- Kapasitas/daya tamping sekolah
- Keadaan sarana dan prasarana sekolah

2) Yang bukan administrasi kemampuan kepala sekolah berkaitan dengan kegiatan supervisi yang meliputi program supervisi , pelaksanaan supervisi dan laporan pelaksanaan supervisi.

b. Aktifitas guru

Aktifitas guru terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penutup proses pembelajaran.

1) Perencanaan pembelajaran

Informasi yang dapat dihimpun dari perencanaan pembelajaran meliputi:

- a) Kemampuan guru dalam memilih,menentukan bahan ajar.
- b) Kemampuan guru menetapkan indikator capaian dalam proses pembelajaran
- c) Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
- d) Kemampuan guru dalam mempersiapkan skenario proses pembelajaran
- e) Kemampuan guru dalam mempersiapkan perangkat evaluasi proses pembelajaran

2) Pelaksanaan pembelajaran

Informasi yang dapat di himpun dari proses pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- a) Kemampuan guru dalam mengawali proses pembelajaran
- b) Kemampuan guru dalam melaksanakan proses sesuai dengan skenario yang telah disusun

- c) Kemampuan guru dalam mengkondisikan proses pembelajaran siswa aktif
- d) Kemampuan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran
- e) Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang telah dipilihnya dalam proses pembelajaran
- f) Kemampuan guru dalam mengelola waktu yang tersedia
- g) Kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa dalam merumuskan materi pelajaran selama proses pembelajaran.

3) Penutup

Informasi yang dapat dihimpun dalam proses penutup adalah bagian akhir proses pembelajaran meliputi:

- a) Kemampuan guru dalam mengelola posttest
- b) Kemampuan guru dalam melaksanakan tindak lanjut

c. Aktifitas tenaga kependidikan.

Aktifitas tenaga kependidikan merupakan unsur penunjang dalam sekolah yang terdiri dari:

- 1) Tenaga administrasi yang mengerjakan yang berhubungan dengan administrasi sekolah, ketenagaan, kepegawaian, pembiayaan/keuangan sekolah dan kesiswaan.
- 2) Tenaga kebersihan, dan penjaga sekolah
Tenaga kependidikan yang memiliki tugas pokok berkaitan dengan kebersihan sekolah baik lokasi sekolah dan bagian sekolah yang tidak dikerjakan oleh siswa. Sedang penjaga sekolah menjalankan tugas dalam menjaga keamanan sekolah

2. Laporan fisik

Yang dimaksudkan adalah laporan yang berisi kondisi fisik sekolah yang meliputi,

- a. Kondisi : status tanah, gedung sekolah, ruang kepala sekolah , ruang guru, ruang belajar, ruang laboratorium, perpustakaan, UKS, bimbingan konseling dan gudang
- b. Data kebutuhan sarana prasarana minimal sekolah.

Gagasan:

Seperti yang telah diuraikan tersebut di atas hasil laporan pengawasan dalam satu periode pengawas dari kegiatan, penilaian, pemantauan, pembinaan, dan pembimbingan dan pelatihan merupakan data yang dapat memberi informasi yang lengkap dan komprehensif tentang sekolah dan guru binaannya. Data tersebut jika dikelompokkan sebagaimana berikut:

- 1. Data Kesiswaan
Data kesiswaan yang lengkap dan komprehensif ini sangat berkaitan erat dengan data yang lain. Data berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan maupun kegiatan kesiswaan
- 2. Data pendidik dan tenaga kependidikan
Data pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana tersebut di atas disajikan dari sisi kuantitas, kualitas, kualifikasi dan bentuk peningkatan mutu yang pernah di alami
- 3. Data sarana dan prasarana

Seperti data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan data sarana dan prasarana juga disajikan dari kuantitas (dalam sisi jumlah) dan kualitas(dalam disisi kondisi) fisik sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

4. Data keuangan

Data yang disajikan berbentuk perencanaan belanja dan pertanggungjawaban keuangan (gambaran realisasi keuangan sekolah)

5. Data kegiatan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan

Data peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan berisi segala kegiatan yang pernah dan diprogram dalam rangka peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Data tersebut di atas merupakan gambaran riil sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi binaan pengawas sekolah.

Kondisi riil ini dapat berupa hal-hal yang perlu ditingkatkan, diperbaiki dan di adakan kerana kebutuhan. Data yang demikian lengkap ini dapat diibaratkan sebagai sungai di akhir muaranya. Data tersebut terkesan sangat kecil apabila di lihat dari sisi seorang pengawas yang dibatasi dengan sekolah dan guru binaannya akan tetapi jika data diresume menjadi satu didasarkan pada jenis data dan wilayahnya maka data tersebut akan memberi sumbangsih kepada pemangku kepentingan yang perlu akses data dalam menyusun segala kebijakan yang benar-benar menyentuh sampai ke tingkat lapangan (kontektual). Sebagai ilustrasi seperti tergambar di bawah ini:



Tergambar data tersebut di atas jika data merupakan resume:

1. data per bidang dari semua pengawas sesuai dengan jenjangnya se Kabupaten/Kota maka data ini akan memberi sumbangan dalam menyusun kebijakan se tingkat Kabupaten /kota baik data yang bersifat teknis maupun data yang bersifat non teknis. Sebagai contoh data umum hingga sampai ke kelas, keterlaksanaan kurikulum. Dari penyiapan dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan sampai skilil guru dalam proses pembelajaran tersaji secara detail.

Sehingga nampak sekali sejauh mana pemerataan keterlaksanaan kurikulum di tingkat pelaksanaan dalam kelas. Dari sini Dinas pendidikan Kabupaten/ kota mengakses data dari pengawas sekolah sehingga kebijakan yang diambil benar-benar mengena pada sasaran dan tidak terjadi tumpang tindih atau kebijakan yang disusun tidak memiliki nilai kesinambungan dan semata-mata melaksanakan pesan-pesan pihak yang berkepentingan. Paling tidak data yang diakses dari pengawas sekolah dapat dijadikan sebagai data pembandingan dari data yang diakses langsung dari sekolah melalui system

2. Data pengawas sekolah jika di level Propinsi berarti data jenjang SLB, SMA dan SMK. Resume laporan pengawas sekolah di tingkat Propinsi dapat memberi sumbangsih sebagai acuan Dinas Pendidikan tingkat Propinsi dalam menyusun kebijakan Pendidikan se Propinsi. Disamping itu data yang diakses dari pengawas sekolah yang disajikan secara berkala dapat juga sebagai data pembandingan dari data yang diperoleh dari sekolah melalui system pendataan yang ada. Dengan dua data yang disandingkan ini maka kebijakan yang di ambil didasarkan pada kebutuhan riil di sekolah dalam sisi praktik di lapangan akan lebih tepat sasaran.
3. Secara berjenjang resume data dari hasil pengawas sekolah tingkat Propinsi se Indonesia akan memberi sumbangsih kepada Kementrian dalam menyusun kebijakan. Dengan dasar tersebut kebijakan yang diambil benar-benar aplikatif mudah dilaksanakan oleh sekolah/guru di tingkat kelas, dan hasilnya dapat memberi feedback kepada Kementerian. Sehingga tidak terjadi kebijakan yang diambil dengan berbagai variant memberi beban yang memberatkan sekolah/guru. di lapangan. Sebagai contoh:
 - a. Bantuan stimulant ke sekolah berupa gedung diberikan kepada sekolah yang sudah koma selamanya.
 - b. Proses pembelajaran adalah proses yang harus dilakukan guru di dalam kelas. Bentuk pembimbingan yang diterima guru seputar penyiapan administrasi dengan proses yang panjang dan lama. Sedang setelah masuk pada praktek riil yang terkontrol tidak terlaksana. Karena apa guru hanya dapat merasakan beberapa menit saja di saat guru melakukan mikro teaching. Hal ini disebabkan apa porsi alokasi waktu pada proses pembelajaran terkontrol lebih sedikit dibandingkan dengan porsi alokasi waktu yang bersifat administrasi. Sehingga menimbulkan berbagai macam pemahaman satu merasa benar, terkini, dibandingkan yang lain, ini terjadi apa yang bawa dari pelatihan tidak pernah mendapatkan koreksi apa yang telah dilakukan guru benar adanya seperti yang dimaksud pemegang kebijakan.

Kenapa ini terjadi? Hal ini disebabkan karena:

 - a. belum terkoneksi antara data hasil kinerja pengawas sekolah dengan data yang diperlukan oleh para pemegang kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi dan Kementrian Pendidikan.
 - b. Dalam sisi struktur pengawas sekolah berada dibawah langsung Kepala Dinas tetapi tindak secara langsung ke sekolah/guru sehingga kepala sekolah/guru tidak merasa wajib memberi laporan langsung kepada pengawas secara berkala.
 - c. Data hasil pengawasan diibaratkan data yang tidak bertuan. Karena pihak mana yang mengakses data hasil pengawasan se Kabupaten/kota, Propinsi maupun

se Indonesia. Belum secara sistematis terintegrasi dengan baik antar pihak-pihak yang berkepentingan semuanya.

Apa solusinya? Perlu adanya:

a. Format

Satu format yang jelas terpadu/aplikatif dari pusat hingga ke daerah yang dapat dengan mudah diakses dan diisi dengan mudah sesuai kondisi riil dari sekolah maupun pengawas sekolah. Contoh tentang kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang disajikan dalam bentuk data yang telah ter resume se daerah. Propinsi, sampai Nasional. Dengan data riil ini maka kebijakan yang diambil tidak jauh dari kebutuhan riil di lapangan.

b. Tagihan

Tagihan ini sangat diperlukan karena siapa yang memerlukan siapa harus mengerjakan dan menggunakan harus ada kepastian. Sehingga data yang diperlukan dapat siap dan tepat waktu yang dimaksud adalah data pada saat diperlukan data ini sudah di siap untuk dibahas.

c. Dibangunkan system data satu pintu

Dengan kemajuan teknologi dewasa ini akan memudahkan semua pihak dalam mengakses data. Dengan adanya data yang tersaji dengan berbagai variant disamping menyulitkan petugas lapangan juga menyulitkan pihak penggunanya baik dari mana mengaksesnya maupun ke mana data tersebut harus bermuara. Maka untuk itu perlu dibangun system pendataan yang terkoneksi ke semua pihak. Langkah ini sebagai solusi yang berkaitan dengan berbagai kendala/hambatan di lapangan. Petugas lapangan tinggal menginput data yang dihasilkan ke system sehingga secara otomatis segera dapat diakses/maupun terdistribusi ke semua pihak/pengguna.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas ada tiga hal yang ada saling keterkaitan:

1. Pengguna hasil pengawasan

Pengguna di sini adalah pemegang kebijakan yang nantinya akan mengakses semua potret kondisi riil maka ini perlu membangun satu system pendataan satu pintu yang terintegrasi ke seluruh pihak yang dengan mudah dikerjakan di tingkat lapangan dan dengan mudah diakses oleh pengguna dengan tingkat akurasi yang tinggi

2. Hasil pengawasan

Hasil pengawasan merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena dalam hal ini pengawas tidak memiliki kepentingan dan boleh dikatakan cukup independen dan bisa dipercaya serta dapat digunakan sebagai data pembanding dari data yang di up load sekolah

3. Sekolah

Sekolah merupakan sumber data yang harus terakses dengan mudah tepat sesuai dengan fakta dan aktual hingga sampai ke pusat. Dengan adanya upaya dalam membangun system satu pintu dalam pendataan dapat dijadikan sebagai solusi dalam menindaklanjuti hasil pengawasan tanpa tendesi hingga sampai ke pusat sebagai pemegang kebijakan yang selamai ini putus.

DAFTAR PUSTAKA

Irham Fahmi. 2014. *Perilaku Organesasi*. Bandung: Alfabeta.

Husaini Usman. 2006. *Manajemen Teori, praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Permendikbud No. 143 Tahun 2014 tentang Petunjuk teknis pelaksanaan Jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kriditnya.

Permendikbud No. 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk teknis dan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kriditnya dan lampiran.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS VIII-D DI SMPN 2 LONG IKIS

Rubiayatin

SMP Negeri 2 Long Ikis, Kab. Paser

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan diterapkannya metode pembelajaran problem solving pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 2 Long Ikis tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.D SMP Negeri 2 Long Ikis tahun pelajaran 2017/2018. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu siklus I (6,46), siklus II (7,58), dan siklus III (8,33). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penggunaan metode pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 2 Long Ikis tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : *Metode problem solving*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang serba maju, modern dan serba canggih seperti saat ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan merupakan wahana untuk meningkat-kan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional. Dalam pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU No 20 tahun 2003).

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting didalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi per-kembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepri-badian dan kehidupan individu dalam

pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang ke arah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dicoba diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diuraikan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, pemerintah menggagas diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. KTSP tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplemen-tasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Upaya pemerintah dalam bentuk KTSP ini merupakan pengembangan kurikulum dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan menggunakan KTSP diharapkan peserta didik bisa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditentukan sebagai kriteria keberhasilan. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari ketercapaiannya hasil belajar. Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi (Suharsimi Arikunto, 2003). Keenam jenjang tersebut adalah: (1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharap-kan kemampuan untuk menggunakannya. (2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri. (3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip- prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. (4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut. (5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian- bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. (6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya skill menghafal daripada skill memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu metode yang dapat dicoba yaitu Metode pembelajaran *problem solving*. Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah-langkah metode ini antara lain: (a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. (b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain- lain. (c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas. (d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain. (e) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada (Nana Sudjana, 1989). Adapun penyelesaian masalah dalam metode *problem solving* dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara kelompok. Masalah yang dipilih hendaknya mempunyai sifat *conflict issue* atau kontroversial, masalahnya dianggap penting (*important*), urgen dan dapat diselesaikan (*solutionable*) oleh siswa (Gulo, 2002).

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui metode *problem solving* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat memper-tinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SMP Negeri 2 Long Ikis adalah salah satu SMP negeri yang terletak di jalan alas Km. 4 Desa Sawit Jaya kecamatan Long Ikis, kabupaten Paser, propinsi Kalimantan Timur. Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri ini masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu diketahui dari hasil nilai siswa untuk pelajaran IPS yang diperoleh pada kelas VII. Dari hasil nilai tersebut bahwa pembelajaran IPS menunjukkan kurang diminati oleh siswa. Dalam proses pembelajaran terlihat masih rendah perhatian siswa, siswa kurang berpartisipasi, sedangkan guru masih menggunakan metode ceramah secara mendominasi dalam penyampaian materi.

Diharapkan dengan menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran IPS akan menarik minat siswa mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.D SMPN 2 Long Ikis, karena hasil belajar pada kelas ini lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar observasi/pengamatan, yaitu lembar yang berisi indikator-indikator proses pembelajaran dalam melaksanakan pengamatan di kelas. Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*; (2) Tes akhir siklus, berupa tes yang diberikan setiap akhir siklus yang akan digunakan sebagai umpan balik untuk mengetahui perubahan yang terjadi akibat metode *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa.

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi atau pengamatan secara langsung untuk

mengamati tindakan dengan menggunakan metode *problem solving*. Selanjutnya pada tiap siklus dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi bermakna; (2) Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabular termasuk dalam format matriks, grafis, dan sebagainya; (3) Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pra survei pada bulan Mei 2017. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menyampaikan maksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *problem solving* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Survei dilakukan secara langsung untuk mengetahui kemungkinan dan ketersediaan sekolah yang bersangkutan untuk dijadikan tempat penelitian. Tujuan survei yang lain adalah untuk mendapatkan izin baik dari kepala sekolah maupun bagian kurikulum sekolah SMPN 2 Long Ikis.

Untuk melaksanakan penelitian, diperlukan suatu rancangan yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Rencana penelitian ini merupakan suatu rancangan metode *problem solving* dengan upaya meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara umum metode *problem solving* adalah pembelajaran berdasarkan masalah, masalah ini tumbuh dari siswa sesuai taraf kemampuannya, kemudian dikemukakan oleh guru dan siswa akan membahas dan mencari sumber-sumber yang relevan mengenai masalah tersebut. Tugas guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah menyampaikan tujuan pembelajaran sejelas-jelasnya, memantau aktivitas siswa dan memberi bantuan kepada siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran, mengevaluasi kerja siswa, menerangkan materi pelajaran.

Dalam desain pembelajaran ini peran guru selain sebagai fasilitator juga sebagai koordinator dan konsultan dalam memperdayakan siswa, artinya guru mempunyai kewajiban untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Semen-tara itu siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menganalisa permasalahan dengan penuh tanggung jawab.

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 6 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi Letak astronomis dan geografis Indonesia, hubungan letak geografis dengan perubahan musim di Indonesia dengan penerapan metode *problem solving*. Pada siklus I ini belum dilaksanakan secara optimal, karena siswa belum terbiasa dengan metode ini, sehingga aktivitas yang diharapkan belum maksimal. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih bingung dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu diperoleh nilai rata-rata turun dari 6,92 menjadi 6,46 karena siswa belum terbiasa menggunakan metode *problem solving* yang masih baru dan asing bagi mereka.

Tabel 1. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	1 (%)	2 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	12,5	20,83	16,67
2. Menanggapi respon siswa lain	16,67	29,17	22,92
3. Menjawab pertanyaan guru	16,67	25	20,84
4. Memperhatikan penjelasan guru	75	83,33	79,17
5. Diskusi kelompok	45,83	66,67	56,25
6. Diskusi kelas	54,17	100	77,09

Berdasarkan data pada siklus I maka tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran pada siklus I belum tercapai dan dari kegiatan pembelajaran perlu dianjurkan pada siklus berikutnya. Dilihat dari aktivitas siswa pada siklus I ini, ada beberapa dari aktivitas siswa sudah muncul, diantaranya aktivitas mengajukan pertanyaan, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Sedangkan aktivitas guru dalam mengelola kelas agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membimbing diskusi kelompok, dan mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok masih perlu ditingkatkan lagi. Berdasarkan hasil dari siklus I ini maka selanjutnya pada siklus II rancangan pembelajaran harus dapat dilaksanakan dengan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Siklus II

Penerapan pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siklus II ini telah mengalami kemajuan, siswa sudah lebih aktif dibanding pada siklus I. Pada pertemuan siklus II ini ada beberapa aktivitas siswa yang mengalami penurunan, walaupun ada beberapa item yang mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pada siklus II ini yaitu 7,58. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilai rata-ratanya 6,46. Guru berusaha menarik minat siswa untuk lebih aktif lagi dalam kelompok dengan memberi penjelasan bahwa semua yang aktif akan diberi nilai plus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II yang tertera pada table 2, langkah selanjutnya pada siklus III adalah lebih mengaktifkan lagi siswa agar menjadi lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas

yang kondusif, dan pada akhir pelajaran hendaknya guru memberikan kesimpulan atas pelajaran yang sudah diberikan.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	16,67	12,5	14,59
2. Menanggapi respon siswa lain	25	16,67	20,84
3. Menjawab pertanyaan guru	54,17	79,17	66,67
4. Memperhatikan penjelasan guru	87,5	83,33	85,42
5. Diskusi kelompok	83,33	83,33	83,33
6. Diskusi kelas	87,5	87,5	87,50

Siklus III

Pembelajaran pada siklus III ini difokuskan agar siswa dapat memahami materi Permasalahan Kependudukan di Indonesia. Aktivitas siswa dan guru pada siklus III ini telah menunjukkan kemajuan. Pada siklus ini siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok, berusaha untuk meneliti dan menganalisa data, serta memecahkan masalah. Kerjasama siswa juga mengalami banyak peningkatan. Pada siklus III ini guru telah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga dapat tercipta suasana kelas yang kondusif. Pada siklus III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu sebesar 7,39. Dan pada siklus III ini tidak terdapat hambatan yang berarti, tetapi hendaknya perlu ditingkatkan lagi pengajaran dengan menggunakan metode *problem solving* untuk ikut berpartisipasi dalam KBM.

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS telah dilaksanakan adalah 3 siklus dalam 6 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus Tahun Ajaran 2017/2018.

Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus I pertemuan 1 sebesar 12,5% dan pertemuan 2 sebesar 20,83%, kemudian pada siklus belum mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 dan 4 sebesar 16,67% dan 12,5%. Pada siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 20% dan 30%. Item menanggapi respon siswa lain pada siklus I pertemuan 1 sebesar 16,67% dan pertemuan 2 sebesar 29,17% menunjukkan terjadinya peningkatan walaupun tidak terlalu besar, dan persentase ini mengalami penurunan sampai pertemuan 3, 4 dan 5 pada siklus II dan III

pertemuan 1, yaitu sebesar 25%, 16,67%, dan 10%. Hal ini disebabkan selain karena siswa yang masih takut dan tidak berani berbicara di depan umum juga disebabkan guru kurang bias memotivasi siswa untuk berbicara di depan umum. Untuk itu pada siklus III pertemuan 6 guru berusaha untuk mendorong siswa agar bisa dan mau menanggapi respon siswa lain dengan cara memberikan nilai plus bagi siapa saja yang berani berbicara menanggapi respon siswa lainnya dan cara ini membuahkan hasil yaitu persentase siswa pada siklus III pertemuan 6 sebesar 26,67%. Item menjawab pertanyaan guru pada setiap siklus umumnya meningkat tetapi pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 16,67% dan 25% tetap sedangkan pertemuan 3, 4, 5, dan 6 sudah mengalami peningkatan dibanding pertemuan 1 dan 2. Item memperhatikan penjelasan guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 75% dan pertemuan 2 sebesar 83,33%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 dan 4 sebesar 87,5% dan 83,33%. Pada siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 86,67% dan 93,33%. Item diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 45,83% dan pertemuan 2 sebesar 66,67%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 83,33% dan siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 93,33% dan 100%. Siswa tidak lagi bekerja sendiri-sendiri dan sudah bisa saling bekerja sama dengan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan 1 sebesar 54,17% dan pertemuan 2 sebesar 100%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 87,5% dan akhirnya pada siklus III pertemuan 5 dan 6 mengalami peningkatan sebesar 100%. Dari hasil persentase aktivitas siswa di atas diketahui semua item pada siklus III mengalami peningkatan.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Pada Siklus III

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	5 (%)	6 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	20	30	25
2. Menanggapi respon siswa lain	10	26,67	18,34
3. Menjawab pertanyaan guru	83,33	73,33	78,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	93,33	90
5. Diskusi kelompok	93,33	100	96,67
6. Diskusi kelas	100	100	100

Pada akhir pertemuan setiap siklus dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana metode *problem solving* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Skor nilai rata-rata nilai IPS Geografi mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 6,46, siklus II sebesar 7,58, dan siklus III sebesar 8,33. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas.

Guru telah berusaha mencipta-kan suasana pelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan, bahkan pada pertemuan 5 dan 6 peran guru dalam kelas dapat dikatakan sempurna. Hanya saja pada pertemuan 1 sampai 3 ada aktivitas guru yang belum muncul (belum dilakukan) yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Hal ini terjadi karena guru baru pertama kali sehingga masih ada yang lupa. Selain itu aktivitas guru memberi kesimpulan tidak mencukupi.

Dapat diketahui bahwa setiap aktivitas guru pada siklus akhir mengalami peningkatan, walaupun ada yang pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 guru tidak melakukannya yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Selain itu pada pertemuan 3 siklus II guru tidak melakukan kesimpulan karena waktu habis oleh evaluasi kerja kelompok dengan tanya jawab.

Siswa mempelajari sendiri materi pelajaran dengan metode *problem solving* dalam kelompok masing-masing. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri tanpa diberikan terlebih dahulu oleh guru, disini guru hanya mengarahkan dan membimbing saja. Sedangkan pada siklus III metode yang digunakan adalah *problem solving* dan dipadukan dengan ceramah dan tanya jawab, sehingga hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII.D telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 6,46, siklus II sebesar 7,58, dan siklus III sebesar 8,33.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 2 Long Ikis tahun pelajaran 2017/2018 hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu siklus I (6,46), siklus II (7,58), dan siklus III (8,33).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi Guru, dalam menggunakan *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Sebaiknya metode *problem solving* dapat diterapkan oleh guru geografi dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas. Karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran geografi lebih efektif. (2) Bagi

Peneliti, perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana metode tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, 2004. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung : Rosda.
- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rneka Cipta.
- Asri Budiningsih C, 2003. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP, 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Gulo W, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kartawidjaja Omi, 1988. *Metode Mengajar Geografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Nana Sudjana, 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas, 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmadja, N. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarsih Madya, 1994. *Paduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERDISKUSI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE JIGSAW* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DI KELAS
VII A SMP NEGERI 16 SAMARINDA**

Suwoto

Guru SMP Negeri 16 Samarinda

Abstrak

Kemampuan berdiskusi siswa di kelas VII masih rendah, dapat terlihat jika di kelas dilaksanakan kegiatan diskusi, hanya siswa tertentu saja yang aktif, sedangkan yang lainnya tidak terlibat aktif. Agar kemampuan berdiskusi dapat meningkat, maka dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Setiap anggota kelompok, mempelajari sesuatu, mengajarkan sesuatu, yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kemampuan siswa dalam berdiskusi secara kelompok dari skor rata-rata "cukup" menjadi skor rata-rata "amat baik" dan secara klasikal dari persentase yang rendah 48,65 % menjadi 89,90 %. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 47,5 % menjadi 92,5 %, respon siswa meningkat dari tidakberminat, tidakjelas, tidakpaham menjadi berminat, jelas dan paham. Simpulan, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VII A SMP Negeri 16 Samarinda.

Kata kunci : *kemampuan diskusi, pembelajaran kooperatif, Jigsaw*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pada Bab V tentang Standar Proses pasal 19 ayat (1) menyebutkan bahwa Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam menerapkan metode dan menciptakan model-model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, agar pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam Standar Proses.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu 1) memiliki kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan; 2) memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokrasi dan bertanggung jawab; 3) memiliki

watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dari tuntutan Peraturan Pemerintah dan tujuan mata pelajaran PKn, maka dalam pembelajaran diharapkan adanya kegiatan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif, keterampilan berpartisipasi secara demokrasi.

Semua kegiatan di atas dapat diaplikasikan pada kegiatan diskusi, padahal berdasarkan pengamatan selama ini kemampuan berdiskusi siswa di kelas VII masih kurang, yaitu yang berkaitan dengan kerjasama kelompok, keberanian siswa menyampaikan pendapat, berbicara dengan lancar dan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi pendapat teman, terampil menyampaikan hasil diskusi. Agar kemampuan berdiskusi siswa dapat meningkat, maka dalam proses pembelajaran penulis mencoba untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada Jigsaw, setiap anggota kelompok, mempelajari sesuatu, mengajarkan sesuatu, yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah: Apakah Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 16 Samarinda?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

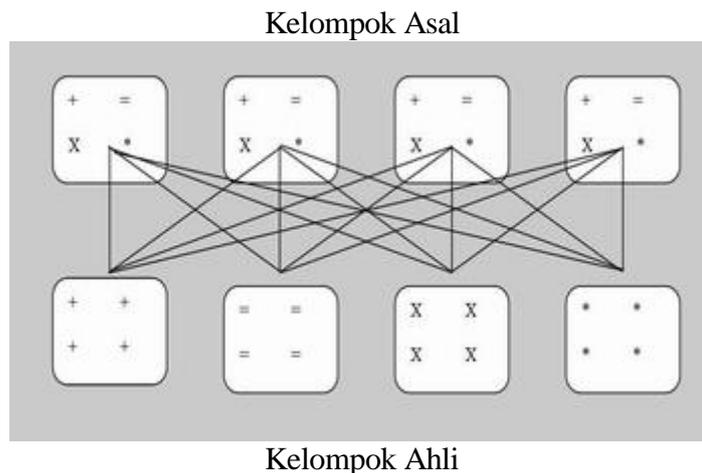
- a. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam berdiskusi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw
- b. Mendeskripsikan hasil belajar siswa jika kemampuan berdiskusi dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw
- c. Mendeskripsikan respon siswa terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. (Bahri Djamarah, Anwar Zain, 2006)

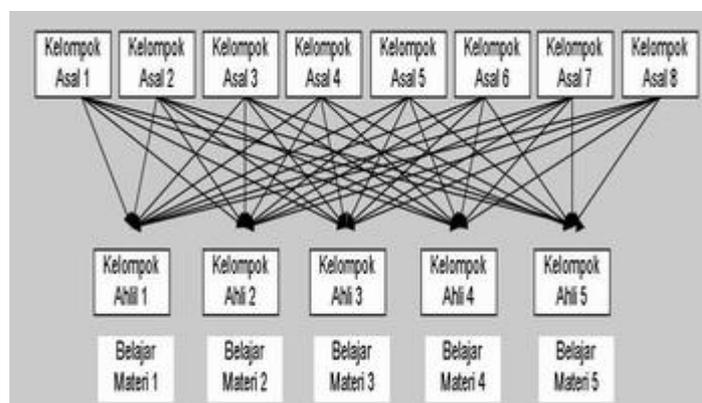
Pada jaman modern diskusi telah dianggap sebagai salah satu ciri penting sebuah kelas yang demokratis, yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan di mana orang-orang berbicara bersama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan terhadap suatu masalah berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Belajar ala Jigsaw (menyusun potongan gambar), teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Tiap siswa mempelajari sesuatu, yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang padu. (Silberman, 2004)

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997):



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw
Sumber: Novi Emildadiany



Gambar 2. Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw

Menurut Slavin dalam Nur juga dikemukakan bahwa Jigsaw II terdiri dari siklus teratur kegiatan pengajaran sebagai berikut:

MEMBACA: Siswa menerima topik-topik ahli dan membaca bahan yang ditugaskan untuk mencari informasi.

DISKUSI KELOMPOK AHLI: Siswa dengan topik ahli yang sama bertemu mendiskusikan informasi tersebut dalam kelompok-kelompok ahli.

LAPORAN TIM: Para ahli kembali ke tim asal mereka untuk mengajarkan topik-topik mereka kepada teman satu tim mereka

KUIS: Siswa mengerjakan kuis individual yang mencakup seluruh topik

PENGHARGAAN TIM: Skor tim dihitung seperti pada STAD

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, Penelitian dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 16 Samarinda. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Persentase kemampuan berdiskusi secara klasikal mencapai 85 % dari jumlah siswa, sedangkan skor kemampuan siswa dalam kelompok dalam kategori baik.
- b. Nilai hasil belajar dinyatakan tuntas jika nilai siswa secara individual ≥ 65 , Secara klasikal siswa yang mencapai nilai ≥ 65 sebanyak 85% dari banyaknya siswa
- c. Persentase respon siswa mencapai ≥ 85 % dari siswa menyatakan berminat melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus 1, setelah direfleksi terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- a. Pengaturan meja dan kursi untuk formasi kelompok sangat lambat, karena sulit digeser
- b. siswa bingung ketika sudah bergabung dalam kelompok lalu harus berganti dalam tim ahli sesuai dengan nomor soalnya masing-masing
- c. Siswa ribut karena hampir sebagian besar siswa bersuara
- d. Peran ketua kelompok belum bisa mengkoordinasikan anggotanya dengan baik
- e. Siswa masih terlihat belum percaya diri ketika menjelaskan jawaban soal hasil diskusi dari tim ahli kepada kelompoknya

Berdasarkan kriteria yang ditentukan ternyata pada siklus pertama:

- a. Untuk kemampuan berdiskusi, secara klasikal menunjukkan kemampuan rata-rata baru mencapai 48,65 %, sedangkan setiap kelompok memperoleh skor cukup.
- b. Ketuntasan Hasil Belajar, secara individual yang mencapai ketuntasan hanya 19 orang, dan secara kelompok dinyatakan belum tuntas, karena 47,5 % dari siswa yang dinyatakan tuntas
- c. Respon siswa, dari data terlihat bahwa anggota tim masih mengalami kesulitan di dalam menjelaskan hasil diskusi pada kelompoknya; mereka menyatakan tidak berminat mengikuti kegiatan belajar dengan pembelajaran tipe jigsaw

Siklus kedua

Kelemahan yang dialami pada siklus 1 sudah dapat teratasi, bahkan siswa dapat lebih cepat dalam mengambil nomor yang disediakan guru sesuai lalu dikalungkan ke leher masing-masing dan bergabung, tiap anggota kelompok sudah mulai mahir dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Secara klasikal terlihat bahwa 65,10 % dari siswa menunjukkan kemampuan rata-rata berdiskusinya, dan secara kelompok, 7 kelompok menunjukkan skor baik, tetapi masih ada 1 kelompok yang menunjukkan skor cukup.

Sedangkan untuk hasil belajar, untuk ketuntasan individual, 8 orang siswa belum tuntas, sehingga ketuntasan kelompok dinyatakan belum tuntas karena persentase yang diperoleh 80 %.

Untuk respon siswa terlihat bahwa masih ada yang tidak berminat melaksanakan pembelajaran ini, dan masih ada yang menyatakan bahwa pembelajaran ini agak sulit pelaksanaannya.

Siklus ketiga

Pada pelaksanaan siklus 3 ini, siswa sudah tidak mengalami kesulitan lagi, bahkan tanpa diberitahu guru, siswa secara otomatis sudah melaksanakan kegiatan jigsaw. Sampai pada siklus ke 3 ini terlihat kemampuan berdiskusi menunjukkan persentase yang tinggi yaitu 89,90 %, dan secara kelompok terlihat skor amat baik, tetapi masih ada 2 kelompok yang mendapat skor baik.

Untuk ketuntasan hasil belajar, masih terlihat 3 orang siswa yang belum tuntas, dan secara klasikal dapat diperoleh 92,5 % dari siswa mengalami ketuntasan.

Respon siswa menyatakan berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti ini pada pembelajaran akan datang, dan mereka merasa tidak kesulitan lagi dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus 1, 2, dan 3, kemudian direkap untuk setiap hasil pengamatan.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kemampuan Kelompok dalam Berdiskusi pada Siklus 1, 2 Dan 3

No	Nama Kelompok	Kriteria		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Kelompok 1	cukup	Baik	Amat baik
2	Kelompok 2	cukup	Baik	Baik
3	Kelompok 3	cukup	Baik	Amat Baik
4	Kelompok 4	cukup	Baik	Amat Baik
5	Kelompok 5	cukup	Baik	Amat Baik
6	Kelompok 6	cukup	Baik	Baik
7	Kelompok 7	cukup	Cukup	Amat Baik
8	Kelompok 8	cukup	Baik	Amat Baik

Berdasarkan data di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan kelompok dalam berdiskusi, pada siklus 1 terlihat semua kelompok mendapat skor “cukup”, pada siklus 2 hampir seluruh kelompok mendapatkan skor “baik”, hanya 1 kelompok yang skornya masih “cukup”, tetapi pada siklus 3 kelompok yang pada siklus 2 skornya “cukup”, dapat meningkat menjadi “Amat baik”, hal ini dikarenakan mereka memiliki motivasi yang tinggi, agar pada siklus ke 3 memiliki skor yang sama dengan kelompok lain. Sesuai dengan kriteria bahwa kemampuan berdiskusi dinyatakan berhasil apabila dinyatakan dalam kategori “baik”. Sedangkan pada siklus 2, masih ada yang memiliki skor “cukup”, maka proses pembelajaran dilanjutkan siklus 3, dan hasilnya menunjukkan 6 kelompok mendapatkan skor “amat baik”, sedangkan 2 kelompok mendapatkan skor ”baik”.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Persentase Kemampuan Siswa dalam Berdiskusi pada Siklus 1, 2, Dan 3

No	Nama Kelompok	Kriteria		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Kerjasama dalam kelompok	65	71,25	85
2	Keberanian siswa menyampaikan pendapat	35	51,25	90
3	Berbicara dengan lancar, dan jelas	37,5	65	93,13
4	Mendengarkan dengan penuh perhatian	66,88	73,13	96,25
5	Menanggapi pendapat teman	35	57,5	85,63
6	Trampil menyampaikan hasil diskusi	52,5	72,5	89,38
Rata-rata persentase		48,65	65,10	89,90

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis data, kemampuan berdiskusi siswa siklus 1, 2 dan 3 terlihat bahwa peningkatan yang cukup tinggi adalah pada keberanian siswa menyampaikan pendapat yaitu dari 35% pada siklus 1, meningkat menjadi 51,25 % pada siklus 2, dan meningkat lagi menjadi 90 % pada siklus 3. Selanjutnya untuk kemampuan berbicara dengan lancar dan jelas juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi yaitu 37,5 % pada siklus 1, meningkat menjadi 65 % pada siklus 2, dan meningkat lagi pada siklus 3 yaitu 93,13%. Demikian untuk kemampuan yang lain, terlihat dari siklus 1 sampai 3 menunjukkan peningkatan, selain itu pada siklus 3 terlihat bahwa persentase setiap kemampuan ≥ 85 %, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berdiskusi siswa secara klasikal telah tuntas. Kemampuan berdiskusi perlu dilatih terus menerus, karena bagi siswa yang kurang berpengalaman dapat belajar menyampaikan pendapat secara langsung dan dapat menanggapi gagasan peserta lain secara langsung pula.

Jadi dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa, secara kelompok dan menuntaskan kemampuan berdiskusi siswa secara klasikal.

Tabel 3. Hasil Dokumentasi Ketuntasan Hasil Belajar pada Siklus 1, 2, Dan 3

No. Urut	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan	Nilai	Ketuntasan
1	60	tidak tuntas	60	tidak tuntas	60	tidak tuntas
2	70	Tuntas	100	tuntas	90	tuntas
3	40	tidak tuntas	80	tuntas	100	tuntas
4	40	tidak tuntas	60	tidak tuntas	70	tuntas
5	40	tidak tuntas	60	tidak tuntas	70	tuntas
6	70	Tuntas	80	tuntas	90	tuntas
7	40	tidak tuntas	70	tuntas	70	tuntas
8	40	tidak tuntas	60	tidak tuntas	90	tuntas
9	80	Tuntas	100	tuntas	90	tuntas
10	40	tidak tuntas	70	Tuntas	60	tidak tuntas
11	60	tidak tuntas	70	Tuntas	70	tuntas

12	40	tidak tuntas	70	Tuntas	90	tuntas
13	70	Tuntas	80	Tuntas	80	tuntas
14	70	Tuntas	90	Tuntas	90	tuntas
15	60	tidak tuntas	80	Tuntas	70	tuntas
16	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	70	tuntas
17	60	tidak tuntas	80	Tuntas	70	tuntas
18	50	tidak tuntas	90	Tuntas	70	tuntas
19	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	70	tuntas
20	70	Tuntas	80	Tuntas	80	tuntas
21	70	Tuntas	100	Tuntas	100	tuntas
22	70	Tuntas	100	Tuntas	80	tuntas
23	70	Tuntas	80	Tuntas	80	tuntas
24	80	Tuntas	80	Tuntas	90	tuntas
25	80	Tuntas	100	Tuntas	100	tuntas
26	80	Tuntas	80	Tuntas	90	tuntas
27	70	Tuntas	80	Tuntas	80	tuntas
28	50	tidak tuntas	90	Tuntas	70	tuntas
29	70	Tuntas	80	Tuntas	90	tuntas
30	80	Tuntas	80	Tuntas	90	tuntas
31	70	Tuntas	90	Tuntas	80	tuntas
32	80	Tuntas	80	Tuntas	90	tuntas
33	50	tidak tuntas	80	Tuntas	60	tidak tuntas
34	60	tidak tuntas	80	Tuntas	70	tuntas
35	60	tidak tuntas	70	Tuntas	70	tuntas
36	50	tidak tuntas	50	tidak tuntas	70	tuntas
37	80	Tuntas	70	Tuntas	90	tuntas
38	50	tidak tuntas	70	Tuntas	90	tuntas
39	80	Tuntas	100	Tuntas	100	tuntas
40	60	tidak tuntas	60	tidak tuntas	70	tuntas
		Ketuntasan klasikal 47,5 %	Ketuntasan klasikal 80 %		Ketuntasan klasikal 92,5 %	

Dari data di atas secara individual terlihat bahwa terdapat seorang siswa (nomor urut 1) dari siklus 1 sampai siklus 3 hasil belajarnya tidak tuntas, ini menandakan bahwa kemampuan siswa dibidang kognitif lemah, 7 orang siswa (nomor urut 4, 5, 8, 16, 19, 36, 40) pada siklus 1 dan 2 tidak tuntas, tetapi pada siklus 3 hasil belajarnya tuntas, dan 2 orang (nomor urut 10, 33) pada siklus 1 tidak tuntas, siklus 2 tuntas, pada siklus 3 tidak tuntas, 11 orang (nomor urut 3, 7, 11, 12, 15, 17, 18, 28, 34, 35, 38) pada siklus 1 tidak tuntas, siklus 2 tuntas dan siklus 3 tuntas, serta 18 orang pada ketiga siklus tuntas. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 sudah mulai adanya perubahan ketuntasan belajar, yaitu terdapat 29 siswa yang kemampuannya di atas rata-rata atau di atas KKM. Dapat dilihat pula adanya perubahan antara siklus yang satu dengan yang lain, yaitu pada siklus 1 yang tidak tuntas 21 orang, siklus 2 terdapat 8 orang yang tidak tuntas, ini menunjukkan peningkatan yang drastis pada hasil belajar sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran

kooperatif tipe jigsaw yang mengutamakan pada kemampuan berdiskusi siswa. Sedangkan pada siklus 3, siswa yang tidak tuntas masih ada 3 orang. Dari ketiga siklus menunjukkan adanya peningkatan, jika dipersentase secara klasikal terlihat adanya peningkatan dari 47,5 % meningkat menjadi 80 % dan pada siklus 3 menjadi 92,5 %. Ternyata dengan adanya peningkatan kemampuan berdiskusi pada setiap siklus berdampak pada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Dokumentasi Respon Siswa terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siklus 1, 2, Dan 3

No	Pertanyaan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Apakah pembelajaran yang baru kalian ikuti menyenangkan?	100	100	100
2.	Apakah bahan diskusi yang digunakan mudah dipahami?	100	100	100
3.	Apakah kalian menyukai belajar dengan cara diskusi kelompok?	93	95	98
4.	Apakah cukup adil dan merata dalam pembagian kelompok?	100	100	100
5.	Apakah penjelasan guru tentang tugas masing-masing siswa dalam tim ahli dan dalam kelompok jelas?	73	93	100
6.	Pada saat berdiskusi, guru berkeliling kelas untuk melakukan bimbingan, apakah kalian setuju?	100	100	100
7.	Apakah menurut kalian model pembelajaran ini dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat?	63	90	95
8.	Menurut kalian apakah setiap siswa memiliki tanggung jawab kepada teman satu timnya?	73	93	100
9.	Apakah dengan berdiskusi, kalian lebih mudah menguasai materi pelajaran?	85	98	98
10.	Apakah menurut kalian kegiatan belajar seperti ini sulit dilaksanakan di kelas?	85	85	88
11.	Sebagai anggota tim ahli apakah kalian mudah untuk menjelaskan hasil diskusi tim ahli ke dalam kelompok?	50	80	88
12.	Jika ada siswa atau kelompok yang memiliki kinerja tinggi, menurut kalian perlukah diberi penghargaan?	100	100	100
13.	Apakah kalian berminat mengikuti kegiatan belajar seperti yang telah kalian ikuti saat ini?	50	80	88
14.	Apakah kalian menginginkan untuk pelajaran yang akan datang menggunakan strategi belajar seperti saat ini?	50	80	85

Sesuai dengan kriteria awal bahwa, persentase ≥ 85 menunjukkan adanya minat siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Data di atas menunjukkan 73 % dari siswa menyatakan bahwa penjelasan guru tentang tugas masing-masing siswa dalam tim ahli dan dalam kelompok jelas, masih 27 % siswa yang menyatakan tidak jelas, karena pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini baru dilakukan pertama kali maka masih ada siswa yang bingung dalam melakukannya, tetapi pada siklus 2 terjadi peningkatan yaitu 93 % siswa menyatakan jelas, karena mereka sudah mengetahui bagaimana melaksanakan pembelajaran tipe jigsaw, apalagi pada siklus 3 ~~100 % siswa menyatakan jelas~~

Pada siklus 1, 63 % siswa menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, masih ada 37 % siswa yang menyatakan tidak melatih keberanian mengemukakan pendapat, hal ini dikarenakan masih ada siswa yang merasa sulit untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi pada siklus 2 terjadi peningkatan yaitu 90 % siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, karena pada kegiatan tipe jigsaw menuntut siswa untuk berani bicara. Sehingga pada siklus ke 3 terjadi peningkatan yaitu 95 % siswa menyatakan bahwa pembelajaran ini melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya, karena siswa sudah merasakan hasilnya, yaitu yang selama ini tidak bisa bicara (diskusi), mulai dapat melakukannya.

Sehingga demikian juga pada pernyataan setiap siswa memiliki tanggung jawab kepada teman satu timnya, hanya pada siklus 1 yang menyatakan hanya 73 %, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 93 %, bahkan pada siklus 3, semua siswa (100 %) menyatakan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab kepada teman satu tim. Karena setiap siswa punya tanggung jawab masing-masing untuk melaporkan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompoknya. Jadi setiap orang dalam kelompok akan menjadi tenaga ahli.

Pada siklus 1 sebagai anggota tim ahli, siswa (50 %) menyatakan mudah untuk menjelaskan hasil diskusi tim ahli, ke dalam kelompok, sehingga masih ada 50 % lagi yang menyatakan sulit untuk menyampaikan hasil diskusi tim ahli pada kelompoknya, karena selama ini mereka tidak terbiasa melakukannya, selama ini mereka hanya mendengarkan guru berceramah di depan kelas, tetapi setelah siklus ke 2 mereka mulai terbiasa melakukannya, sehingga terjadi peningkatan, yaitu 80 % siswa menyatakan mudah menjelaskan, dan pada siklus 3 bertambah lagi menjadi 88 % siswa yang menyatakan mudah menjelaskan.

Ketika mereka merespon apakah mereka berminat mengikuti kegiatan belajar seperti saat ini, hanya 50 % yang menyatakan berminat, yang 50 % tidak, karena setiap siswa punya tanggung jawab masing-masing, jadi tidak ada yang bisa santai, malas, semua punya pekerjaan, mereka belum menyadari pentingnya melatih diri untuk dapat mengemukakan pendapatnya, melaporkan apa yang didapatnya, menyampaikan gagasannya. Pada siklus 2, mereka mulai merasakan manfaatnya sehingga 80 % siswa menyatakan berminat, dan pada siklus ke 3 meningkat menjadi 88 % siswa yang menyatakan berminat mengikuti kegiatan belajar dengan tipe jigsaw.

Demikian juga pada saat mereka diminta apakah mereka menginginkan untuk pelajaran yang akan datang menggunakan strategi belajar seperti saat ini, maka hanya 50 % siswa yang mau melakukan lagi, tetapi pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 80 % siswa menyatakan ingin melakukan lagi pada pelajaran akan datang dan 85 % siswa menyatakan keinginan melakukan lagi pada pelajaran akan datang.

Maka siklus 3 sudah menunjukkan ≥ 85 % siswa menyatakan hal yang positif terkait pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Jadi untuk meningkatkan suatu kemampuan, ketertarikan, kejelasan, kemudahan suatu kegiatan harus dilakukan secara berulang-ulang dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam berdiskusi secara kelompok dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meningkat dari skor rata-rata "cukup" menjadi skor rata-rata "amat baik".
2. Kemampuan siswa dalam berdiskusi secara klasikal dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meningkat dari persentase yang rendah yaitu 48,65 % menjadi 89,90 %.
3. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 47,5 % menjadi 92,5 %.
4. Respon siswa menunjukkan peningkatan dari ketidakberminat, ketidakjelasan, ketidakpahaman menjadi berminat, jelas dan paham pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Sehingga dari keempat temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berdiskusi siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VII A SMP Negeri 16 Samarinda.

SARAN

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran pada:

1. Sekolah, untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran aktif di setiap kelas
2. Guru, untuk membiasakan melakukan pembelajaran aktif, dan inovatif, agar kegiatan pembelajaran lebih menarik, dan bermakna bagi siswa sehingga memudahkan siswa untuk menerima pembelajaran.
3. Siswa, untuk selalu siap melakukan proses pembelajaran dengan model apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safrudin. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi & Suhardjono & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Mohamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Silberman, Melvin L. 2004. *Active Learning-101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Sudikno Merto kusumo. Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BANGUN DATAR DENGAN METODE KOOPERATIF *THINK PAIR SHARE (TPS)* SISWA KELAS IV SD NEGERI 024 SAMARINDA UTARA

Duladi

Pengawas SD Kecamatan Samarinda Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi pokok Bangun Datar Segiempat dan Segitiga. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian siswa kelas IVA SD. Negeri 024 Kecamatan Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 siswa, dan objek penelitian pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada materi pokok Bangun Datar Segiempat dan Segitiga. Data diperoleh melalui dokumen nilai, observasi, tugas dan tes. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Analisis data menggunakan rata-rata, persentase, dan grafik. Pertemuan pertama dan kedua penyampaian materi latihan soal dan tugas, pertemuan ketiga test akhir setiap siklus. Dari hasil penelitian diketahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus sebagai berikut: nilai dasar pada siklus I yaitu 50,00. Pada siklus I menunjukkan ada peningkatan dari nilai dasar 50,00 meningkat menjadi 64,92 dengan kriteria cukup, siklus II meningkat dari 64,92 menjadi 75,31 dengan kriteria baik, dan siklus III meningkat dari 75,31 menjadi 82,38 dengan kriteria baik sekali. Sedangkan Aktivitas guru pada siklus I, II, dan III dinilai baik, dan aktivitas siswa pada siklus I dinilai cukup dan untuk siklus II dan III dinilai baik. Dari hasil analisis maka penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Bangun Datar Segiempat dan Segitiga dikelas IVA SD. Negeri 024 Samarinda Utara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Bangun Datar Semester I kelas IVA SD. Negeri 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Kata kunci : *Think Pair Share, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah terjadinya komunikasi antar guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Guru yang berperan sebagai pengajar dan sekaligus sebagai fasilitator dan demonstrator dalam kegiatan belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu memperbarui proses dan model-model pembelajaran di sekolah, karena bermakna atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru dapat menyajikan suatu pembelajaran yang dapat diterima siswa dengan baik dan mudah dipahaminya.

Keberhasilan guru dalam mengajar matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi cara penyampaian merupakan salah satu syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi. Pada waktu penyampaian materi, guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai metode agar proses pembelajaran tidak membosankan.

Permasalahan yang timbul dikelas IV SDN.024 Samarinda Utara adalah siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan pada materi bangun datar terutama dalam menyelesaikan soal bangun segi empat. Secara umum prestasi belajar matematika siswa kelas IV_A SD. Negeri 024 Samarinda Utara dibawah standar KKM masih kurang dari 60.

Metode pembelajaran yang tepat dalam mempermudah pemahaman materi adalah metode kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Pada metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, guru cenderung mengaktifkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Dari uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang "Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar dengan menerapkan metode Pembelajaran Kooperatif tipe TPS di kelas IV SD. Negeri 024 Samarinda Utara". Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, "Bagaimana Peningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar dengan metode kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* siswa kelas IV SD. Negeri 024 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2016/2017" ?.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada Bulan 6 September sampai 28 Nopember Tahun 2016 di SD.Negeri 024 Kecamatan Samarinda Utara pada siswa kelas IV semester I Tahun Pembelajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD. Negeri 024 Samarinda Utara yang terletak di Jalan Sejahtera IV Kecamatan Samarinda Utara. Siswa yang mendapatkan perlakuan adalah kelas IV_A, yang berjumlah 35 siswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pembelajaran 2016/2017, tepatnya pada Bulan September 2016 sampai dengan Bulan Nopember 2016. Pengamat dalam proses pembelajaran atau observator adalah Fahrudin, S.Pd (Guru kelas IV SD. Negeri 024 Samarinda Utara) sebagai observator

Secara garis besar, hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi siklus I,II,dan III Aktivitas guru bernilai baik karena pada penyajian materi memenuhi 5 kriteria yaitu; (a) Menyajikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas (b) Pertanyaan yang

dilontarkan mengenai sasaran (c) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya (d) Penentuan materi pelajaran jelas (e) Memperhatikan reaksi yang berkembang pada diri siswa. Kemampuan guru memotivasi siswa baik karena guru mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas baik karena guru mampu menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan. Pembimbingan guru terhadap siswa baik karena guru membimbing siswa hanya pada siswa yang mengalami kesulitan. Sedangkan Aktivitas siswa pada siklus I bernilai cukup karena pada perhatian siswa hanya memenuhi 3 kreteria yaitu: (a) Memahami tujuan pembelajaran (b) sebagian hanya mendengarkan penjelasan guru (c) Yang memperhatikan penjelasan guru hanya sebagian. Sedangkan pada siklus II dan III mengalami peningkatan bernilai baik memenuhi 4 kreteria yaitu: (a) Perhatian siswa terfokus pada pelajaran (b) Partisipasi siswa 75% ikut memberikan pendapat dalam pembahasan soal (c) Pemahaman siswa 75% mampu menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan persoalan. (d) Kerjasama siswa aktif. Secara keseluruhan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai Dasar dan Nilai Akhir setiap siklus.

Siklus	Nilai Rata-rata				Prosentase Peningkatan %
	ND	NT	NF	NA	
I	50,00	67,94	63,42	64,92	29,82 %
II	64,92	74,71	75,60	75,31	16,00 %
III	75,31	84,29	85,21	82,38	13,15 %

(Hasil Penelitian 2016)

Hasil penelitian pada Siklus I yang mengalami peningkatan nilai 100% yaitu sebanyak 35 siswa dari 35 siswa, prosentase nilai peningkatan 29,82%, Rata-rata poin peningkatan 26,82 dan kriteria poin peningkatan sangat baik. Siklus II yang mengalami peningkatan nilai 91% yaitu sebanyak 32 siswa dari 35 siswa, prosentase nilai peningkatan 16%, Rata-rata poin peningkatan 23,71 dan kriteria poin peningkatan baik. Siklus III yang mengalami peningkatan nilai 94% yaitu sebanyak 33 siswa dari 35 siswa, prosentase nilai peningkatan 13,15, Rata-rata poin peningkatan 24 dan kriteria poin peningkatan baik.

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe *TPS* untuk per-individu, berpasangan dan berkelompok sedangkan pada pertemuan ketiga digunakan untuk pemberian tes akhir belajar untuk mengetahui kemampuan siswa per-individu, kemudian dianalisa untuk

mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa persiklus, apabila permasalahan belum terselesaikan maka permasalahan tersebut akan diselesaikan pada siklus berikutnya.

Analisis dilakukan untuk memperoleh bahan refleksi hasil belajar matematika siswa setiap siklus dan untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Nilai hasil belajar matematika diperoleh dari nilai rata-rata tugas matematika dan nilai tes akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar matematika setiap akhir siklus.

Adapun hasil penelitian setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

Permasalahan

Permasalahan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran di SD.Negeri 024 Samarinda Utara adalah siswa kurang memahami dalam pembelajaran matematika. Jika diadakan ulangan harian atau ulangan umum dan guru memberikan soal yang tingkat kesukarannya sedikit lebih tinggi dari yang sudah dicontohkan, siswa sudah merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Nilai rata-rata siswa SD. Negeri 024 Samarinda Utara khususnya kelas IV_A,

belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60,00. Masalah lainnya yaitu dalam proses pembelajaran peran guru masih dominan, yaitu guru lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya ditugaskan untuk mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Perencanaan tindakan

1. Alternatif Pemecahan. masalah di atas adalah dengan menggunakan mode pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.
2. Tahap perencanaan dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut :
 - a. Membuat skenario pembelajaran
 - b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
 - c. Menyiapkan lembar tugas siswa
 - d. Menyiapkan alat evaluasi untuk test akhir setiap siklus.
 - e. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Pelaksanaan tindakan.

Pada tahap lanjutan dari tahap perencanaan adalah tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran.

Pada siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama membahas mengenai menjelaskan sifat-sifat bangun datar. Pertemuan kedua membahas mengenai menentukan rumus keliling bangun datar dan menghitung keliling bangun datar. Pertemuan ketiga test akhir siklus I.

Hasil Observasi.

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus I mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena modus dari skor aktivitas guru penyajian materi bernilai 4 baik dan aktivitas siswa cukup karena partisipasi, pemahaman dan kerjasama bernilai 3. Pada siklus I diperoleh nilai dasar dari pembelajaran sebelumnya adalah 50,00. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata akhir hasil belajar 50,00 dengan kriteria kurang menjadi 64,92 dengan kriteria cukup, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 26,82 dengan kriteria sangat baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I sebesar 29,82%. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 67,94 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 63,42.

Analisis Data.

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus I mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian dan motivasi siswa bernilai 4 dan aktivitas siswa dinilai cukup karena partisipasi, pemahaman dan kerjasama bernilai 3.

Hasil Belajar Siswa.

Pada siklus I diperoleh nilai dasar dari pembelajaran sebelumnya adalah 50,00. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata akhir hasil belajar 50,00 dengan kriteria kurang menjadi 64,92 dengan kriteria cukup, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 26,28 dengan kriteria sangat baik. Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I sebesar 29,82%. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 67,94 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 63,42. .

Refleksi.

Pencapaian yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran tidak lagi dominan, yaitu guru tidak lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa tidak hanya ditugaskan untuk mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Nilai rata-rata siswa kelas IV_A SD Negeri 024 Samarinda Utara belum dapat mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah, dengan minimal rata-rata di setiap kelas yaitu 60,00. Siswa diharapkan mampu menerapkan konsep matematika, walaupun dalam mengerjakan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal-soal yang diberikan guru.

Pada aktivitas, masih saja ada siswa yang ribut pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada partisipasi, masih saja ada siswa yang kurang begitu bersemangat saat pembelajaran berlangsung. Untuk penyajian materi guru tidak menyampaikan secara terperinci, sedangkan untuk memotivasi siswa masih saja ada siswa yang kurang fokus untuk menjalankan kegiatan di kelas. Untuk pengelolaan kelas guru masih terlihat belum menguasai kelas, sehingga siswa yang duduk di bagian belakang lebih sibuk dengan temannya .

Hasil Belajar Siklus I

Peningkatan hasil pembelajaran kooperatif tipe TPS telah dapat dilihat pada siklus I. Pada siklus ini peningkatan hasil belajar siswa mendapatkan kriteria baik. Hal ini telah dapat membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Guru memutuskan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya, karena nilai rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 60,00, serta untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih lanjut. Untuk itu telah dirumuskan beberapa perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

Siklus II.

Permasalahan.

Permasalahan yang terdapat dalam siklus II adalah pada aktivitas siswa Untuk perhatian, siswa masih saja ada yang ribut pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa kurang memahami dalam pembelajaran matematika. Jika diadakan ulangan harian atau ulangan umum dan guru memberikan soal yang tingkat kesulitannya sedikit lebih tinggi dari yang sudah dicontohkan, mereka sudah merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Nilai rata-rata siswa SD.Negeri 024 Samarinda Utara, khususnya kelas IV_A belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60,00. Masalah lainnya dalam proses pembelajaran peran guru masih dominan yaitu guru lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya ditugaskan untuk mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Semua permasalahan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Perencanaan tindakan.

Alternatif Pemecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Tahap perencanaan adalah sebagai berikut :

- a. Membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran .
- c. Menyiapkan lembar kerja siswa
- d. Menyiapkan alat evaluasi untuk test akhir setiap siklus.
- e. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan.

Pada awal pertemuan guru menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Setelah siswa paham kemudian guru memulai pembelajaran sesuai dengan skenario dan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pada siklus putaran kedua terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama membahas mengenai menentukan keliling dan luas persegi panjang. Pertemuan kedua membahas mengenai penggunaan rumus keliling dan luas segiempat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan ketiga test akhir siklus II.

Hasil Observasi.

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian, motivasi dan pengelolaan kelas bernilai 4 dan aktivitas siswa juga bernilai baik karena perhatian, partisipasi dan pemahaman materi bernilai 4. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata nilai akhir hasil belajar siklus I yaitu 64,92 dengan kriteria cukup, meningkat menjadi 75,31 dengan kriteria baik, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 23,71 dengan kriteria baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus I ke siklus II sebesar 16 %. Dari nilai tes formatif dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Rata-rata nilai tugas 74,71 dan nilai rata-rata tes formatif 75,60.

Analisis Data.

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar yang diuraikan sebagai berikut : Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian, motivasi dan pengelolaan kelas bernilai 4 dan aktivitas siswa juga bernilai baik karena perhatian, partisipasi dan pemahaman materi bernilai 4. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata hasil akhir belajar siklus I, yaitu 64,92 dengan kriteria cukup meningkat menjadi 75,31 dengan kriteria baik, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 23,71 dengan kriteria baik. Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus I ke siklus II sebesar 16 %. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 74,71 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 75,31.

Refleksi.

Pencapaian yang diharapkan pada siklus II adalah siswa tenang pada saat pembelajaran berlangsung. Semua siswa diharapkan bersemangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara terperinci agar siswa mudah memahaminya. Diharapkan dalam pengelolaan kelas guru menguasai kelas, sehingga siswa tidak sibuk dengan teman disekitarnya. Masih ada beberapa siswa yang kurang bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang ada pada lembar pertanyaan. Suara guru yang kurang nyaring menyebabkan siswa meminta penjelasan ulang. Guru masih belum menguasai kelas, sehingga siswa masih ada yang sibuk dengan teman di sekitarnya. Pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan namun tidak seperti pada siklus I. Pada siklus ini peningkatan hasil belajar mendapatkan kriteria baik, namun peningkatan ini masih belum mencapai standar ketuntasan belajar yaitu 60,00.

Siklus III.

Permasalahan

Masih ada sebagian siswa yang kurang bersemangat untuk menjawab pertanyaan yang ada pada lembar pertanyaan, suara guru yang kurang nyaring menyebabkan siswa meminta penjelasan ulang. Guru masih harus berlatih untuk dapat membagi perhatiannya keseluruhan siswa di kelas, selain itu guru masih terlihat belum menguasai kelas, sehingga siswa masih ada yang sibuk dengan teman disekitarnya. Semua permasalahan pada siklus II ini akan diperbaiki pada siklus III.

Perencanaan Tindakan.

Untuk masalah yang ada dalam pembelajaran matematika yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Dalam penyampaian materi suara guru lebih nyaring terdengar, agar tidak ada lagi siswa yang meminta penjelasan ulang. Ataupun sebagian kecil siswa yang ribut. Setelah diadakannya test hasil belajar siklus II, maka peneliti mempersiapkan rencana yang akan dilaksanakan I dilaksanakan. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap perencanaan pada siklus III adalah sebagai berikut :

- a. Membuat skenario pada siklus III, serta mempersiapkan keperluan-keperluan yang akan dibutuhkan pada saat pembelajaran kooperatif tipe *TPS* siklus II pembelajaran siklus III pada tiap kali pertemuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus III .
- c. Menyiapkan lembar kegiatan siswa.
- d. Membuat pertanyaan - pertanyaan untuk siklus III pada pertemuan 1 dan pertemuan 2.
- e. Membuat alat evaluasi hasil belajar matematika siswa yang dilaksanakan pada pertemuan 3 siklus III.

Pelaksanaan Tindakan.

Pada awal pertemuan guru menjelaskan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Setelah siswa paham, kemudian guru memulai pembelajaran sesuai dengan dan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pada siklus putaran ketiga terdiri dari tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama membahas tentang jenis-jenis bangun segitiga, pertemuan kedua membahas tentang sudut-sudut dalam dan luar bangun segitiga, pertemuan ketiga test akhir siklus III.

Hasil Observasi.

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus III mencakup aktivitas guru, dan siswa serta hasil belajar yang diuraikan sebagai berikut, Diperoleh data mentah hasil observasi aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian, motivasi, pengelolaan kelas dan pembimbingan siswa bernilai 4 dan aktivitas siswa juga bernilai baik karena perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama bernilai 4. Sedangkan hasil observasi pada siklus III dapat dilihat pada lampiran 40,.

Hasil Belajar Siswa.

Hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata akhir hasil belajar siklus II yaitu 75,31 dengan kriteria baik, meningkat menjadi 82,38, dengan kriteria baik, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 24 dengan kriteria

baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus II ke siklus III sebesar 13,15 %. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 84,29 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 85,21.

Analisis data.

Hasil observasi yang tercatat selama proses pembelajaran pada siklus III yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar yang diuraikan sebagai berikut ;

Diperoleh data mentah hasil observasi aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian, motivasi, pengelolaan kelas dan pembimbingan siswa bernilai 4 dan aktivitas siswa juga bernilai baik karena perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama bernilai 4. Hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata akhir hasil belajar siklus II yaitu 75,31 dengan kriteria baik meningkat menjadi 82,38, dengan kriteria baik sekali, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 24 dengan kriteria baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus II ke siklus III sebesar 13,15 %. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 84,29. dan nilai rata-rata tes akhir siklus 85,21.

f. Refleksi.

Semua siswa bersemangat untuk mengerjakan tugas yang ada pada LTS. Suara guru nyaring agar siswa tidak minta ulang. Guru harus dapat membagi perhatiannya ke seluruh siswa di kelas, selain itu guru masih terlihat belum menguasai kelas, sehingga siswa masih ada yang sibuk dengan teman sebangkunya.

Secara garis besar pembelajaran TPS mengalami peningkatan dan masalah yang dihadapi sudah dapat terselesaikan. Peran guru juga tidak mendominasi lagi, hal itu karena pada pembelajaran TPS membuat seluruh siswa aktif dalam menjawab ataupun mengerjakan soal latihan. Selain itu guru sudah mampu mengelola kelas karena perilaku siswa sudah membaik dan mengikuti pelajaran dengan tertib, sehingga perlu dipertahankan dan terus ditingkatkan.

Hasil belajar Siklus III

Permasalahan yang ada pada hasil belajar matematika sudah dapat diperbaiki dan mengalami peningkatan, karena nilai rata-rata siswa yang telah mencapai standar ketuntasan belajar 60,00. Nilai rata-rata siswa pada siklus III yaitu 82,38, rata-rata poin peningkatan hasil belajar 24 dengan kriteria baik.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), rata-rata nilai dasar hasil belajar matematika siswa 50,00. Karena hasil belajar siswa masih jauh yang diharapkan maka perlu dilakukan perbaikan pengajaran di kelas IV_A SD. Negeri 024 Samarinda Utara Tahun pembelajaran 2013/2014. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok bangun datar semester I di kelas IV SD. Negeri 024 Samarinda Utara Tahun pembelajaran 2013/2014. Maka peneliti merumuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar semester I di kelas IV SD. Negeri 024 Samarinda Utara yang sesuai yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

Setelah peneliti melakukan tindakan pembelajaran sebanyak tiga siklus, hasil belajar matematika siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, peningkatan nilai akhir hasil belajar persiklus dapat dilihat dari rata-

rata nilai dasar, rata-rata nilai tugas dan rata-rata nilai tes akhir hasil belajar pada siklus I, siklus II dan siklus III. Adapun pembahasan setiap siklus adalah sebagai berikut:

SIKLUS I

Aktivitas guru dan siswa

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus I mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena modus dari skor aktivitas guru penyajian materi bernilai 4 baik dan aktivitas siswa cukup karena partisipasi, pemahaman dan kerjasama bernilai 3.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I diperoleh nilai dasar dari pembelajaran sebelumnya adalah 50,00. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata akhir hasil belajar 50,00 dengan kriteria kurang menjadi 64,92 dengan kriteria cukup, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 26,82 dengan kriteria sangat baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I sebesar 29,82%. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 67,94 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 63,42.

Pada siklus ini peningkatan hasil belajar siswa mendapatkan kriteria baik. Hal ini telah dapat membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Guru memutuskan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya, karena nilai rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 60,00, serta untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih lanjut. Untuk itu telah dirumuskan beberapa perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II

SIKLUS II

Aktivitas guru dan siswa

Hasil observasi selama proses pembelajaran pada siklus II mencakup aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian, motivasi dan pengelolaan kelas bernilai 4 dan aktivitas siswa juga bernilai baik karena perhatian, partisipasi dan pemahaman materi bernilai 4.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari rata-rata nilai akhir hasil belajar siklus I yaitu 64,92 dengan kriteria cukup, meningkat menjadi 75,31 dengan kriteria baik, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 23,71 dengan kriteria baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus I ke siklus II sebesar 16 %. Dari nilai tes formatif dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Rata-rata nilai tugas 74,71 dan nilai rata-rata tes formatif 75,60.

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata hasil akhir belajar siklus I, yaitu 64,92 dengan kriteria cukup meningkat menjadi 75,31 dengan kriteria baik, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 23,71 dengan kriteria baik. Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus I ke siklus II sebesar 16 %. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 74,71 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 75,31.

SIKLUS III :

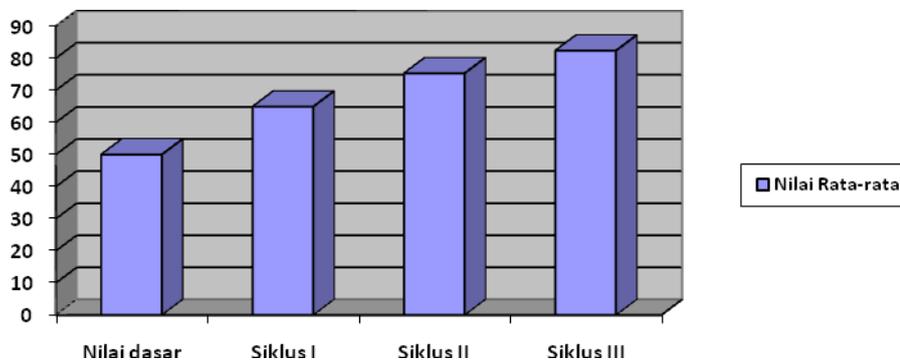
Aktivitas guru dan siswa

Diperoleh data mentah hasil observasi aktivitas guru dinilai baik karena pada penyajian, motivasi, pengelolaan kelas dan pembimbingan siswa bernilai 4 dan aktivitas siswa juga bernilai baik karena perhatian, partisipasi, pemahaman dan kerjasama bernilai 4.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata akhir hasil belajar siklus II yaitu 75,31 dengan kriteria baik, meningkat menjadi 82,38, dengan kriteria baik, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 24 dengan kriteria baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus II ke siklus III sebesar 13,15 %. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 84,29 dan nilai rata-rata tes akhir siklus 85,21. Hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata akhir hasil belajar siklus II yaitu 75,31 dengan kriteria baik meningkat menjadi 82,38, dengan kriteria baik sekali, maka terjadi peningkatan dengan rata-rata poin peningkatan 24 dengan kriteria baik, persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus II ke siklus III sebesar 13,15 %. Dari nilai tes akhir siklus dan nilai tugas diperoleh nilai akhir hasil belajar siswa. Nilai rata-rata tugas 84,29. dan nilai rata-rata tes akhir siklus 85,21.

Pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus I,II dan III dinilai baik karena ada peningkatan pada motivasi, pengelolaan kelas dan pembimbingan terhadap siswa dan aktivitas siswa pada siklus I cukup kemudian pada siklus II, dan III dinilai baik karena ada peningkatan pada partisipasi, pemahaman dan kerjasama siswa. Perubahan hasil belajar siswa benar-benar ditentukan oleh pengelolaan iklim belajar guru melalui penerapan pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* Peningkatan hasil belajar siswa dapat di lihat pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan hasil belajar siswa

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan ternyata hipotesis tindakan dapat diterima yaitu dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, maka hasil belajar siswa pada materi bangun datar semester I dikelas IV SD.Negeri 024 Samarinda Utara dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD.Negeri 024 Kec. Samarinda Utara. Kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* rata-rata 50,00, nilai rata-rata akhir siklus I meningkat menjadi 64,92. Siklus II dari nilai rata-rata akhir siklus I 64,92 meningkat menjadi 75,31. Dan siklus III dari nilai rata-rata akhir siklus II 75,31 meningkat menjadi 82,38. Aktivitas siswa dan Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Jadi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD. Negeri 024 Kec. Samarinda Utara.

SARAN

Adapun saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih giat dan aktif dalam setiap pembelajaran matematika dengan membiasakan diri untuk bekerjasama, toleransi, dan berani tampil berpendapat.
2. Bagi guru, diharapkan agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sebagai salah satu model pembelajaran untuk mata pelajaran matematika dalam rangka meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran matematika di sekolah.
3. Bagi sekolah, untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sebagai salah satu pendekatan dan model dalam pembelajaran disekolah khususnya pada pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, Suharjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta PT Bumi Aksara.
- Bird, J. 2004. *Matematika Dasar Teori dan Aplikasi praktis edisi ketiga terjemahan oleh Refina Intisari*, Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka cipta.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*.Malang FKIP Malang.
- Ibrahim, M. Rachmadiarto, R.Nur, M dan Ismono.2000. *Pembelajaran Kooperatif* Surabaya: UNESA-University Pers.
- Ismail, 2002. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Prsiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* Jakarta: PT Raja Gapindo Persada.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004. (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Pramudjono, 2000. *Statistik Dasar (Aplikasi Untuk Penelitian)*. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saukah, A. Sukaryana, I. W. Waseso, M.G, Wahyuni, A.S, Rofi Uddin, dan Ah Susilo, H. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Skripsi, Tesis disertasi artikel, Makalah Laporan Penelitian* Malang: Universita Negeri Malang.

Slameto, S. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta.

Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumatno dan Endah, P.S. 2007. *Matematika 4 Untuk Kelas IV SD*. Klaten: Sahabat.

Wilson, S dan Sukino. 2006. *Matematika untuk SD. Kelas IV*. Jakarta: Erlangga

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PROGRAM
LINIER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH
(PROBLEM BASE LEARNING) SISWA KELAS XI AKUNTANSI 1 DI SMK
NEGERI 1 SANGATTA UTARA**

Sukanti

Guru Mata Pelajaran Matematika
SMK Negeri 1 Sangatta Utara

Abstrak

SMK Negeri 1 Sangatta Utara sejak tahun pembelajaran 2013/2014 telah menerapkan kurikulum tahun 2013. Kurikulum tahun 2013 untuk penilaian berdasarkan Anonim (2014) Skala hasil belajar siswa dengan skala 1-4. Tujuan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kompetensi program linier dengan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian dilakukan melalui 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Nilai rata – rata di siklus I sebesar 2,96 peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,6% dengan kenaikan prosentase ketuntasan 17,4%. Nilai rata – rata di siklus II sebesar 3,03. Peningkatan nilai siswa cukup tinggi yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,2 % dengan jumlah siswa yang sudah tuntas sebesar 73,33%. Nilai rata – rata di siklus III sebesar 2,8. Peningkatan nilai siswa tidak terlalu tinggi yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 1.8 %. Namun prosentase ketuntasan sangat tinggi yaitu 83,33 %. Hasil belajar ketiga siklus menunjukkan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi program linier dengan presentase jumlah siswa dengan nilai tuntas mencapai 83,33 % dan prosentase peningkatan nilai ketuntasan sebesar 72,6 %.

Kata kunci : *Program Linier, problem Base Learning*

PENDAHULUAN

Nilai rata-rata Ujian Nasional di SMK Negeri 1 Sangatta Utara tahun 2015 yaitu: Bahasa Indonesia 74,76; Bahasa Inggris 51,36; Matematika 44,13 dan Kejuruan 80,27. Nilai mata pelajaran matematika Nasional perlu ditingkatkan. Peningkatan kualitas guru dalam hal penguasaan materi dan strategi dan moel pembelajarannya di kelas.

Hasil penelitian tindakan kelas Abdullah AG dan Ridwan T (2008) menyatakan bahwa implementasi problem base learning pada proses pembelajaran di SMK N 4 Bandung kelas XI F dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil rata-rata pre tes 4,25 setelah menggunakan PBL diperoleh nilai rata-rata siklus I sebesar 58,89, siklus II sebesar 77, 68 dan siklus III 78,47 dengan skala nilai (1-100). Kesulitan yang dialami selama penelitian yaitu guru merasa kesulitan

dalam mengorganisasi waktu sehingga perlu adanya antisipasi dengan pengaturan waktu yang dicantumkan dalam perencanaan.

Salah satu materi matematika yang paling sulit berdasarkan hasil ulangan harian di kelas XI dan berdasarkan poling pendapat siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Sangatta Utara pada tahun ajaran 2014/2015 semester ganjil adalah program linier. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ada penelitian tentang model pembelajaran yang tepat untuk materi program linier.

Perumusan masalahnya yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi program linier dengan model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Base Learning*)? Pemecahan masalah yaitu program linier merupakan materi matematika yang memerlukan banyak latihan dan harus menguasai secara menyeluruh dari penentuan model matematika, daerah penyelesaian dan penentuan fungsi objektif. Program linier sangat sesuai menggunakan Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning/PBL*). Kelebihan model pembelajaran tersebut PBL menurut Anonim (2010) diantaranya yaitu:

- 1) Menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- 2) Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Tujuan Penelitian Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kompetensi program linier dengan model pembelajaran pemecahan masalah. Manfaat penelitian diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberi masukan kepada guru se-mata pelajaran dalam model pembelajaran yang efektif untuk materi program linier.

METODE PENELITIAN

SMK Negeri 1 Sangatta Utara sejak tahun pembelajaran 2013/2014 telah menerapkan kurikulum tahun 2013 sehingga untuk penilaian mengikuti permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Skala penilaian pada permendikbud nomor 104 tahun 2014 yaitu 1-4, sehingga hasil belajar siswa pada penelitian ini juga dengan skala 1-4.

Objek yang diteliti siswa kelas XI Akuntansi 1 di SMK Negeri 1 Sangatta Utara pada bulan Januari- Desember 2015. Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan studi pendahuluan tentang materi yang sulit di kelas XI Akuntansi 1 tahun ajaran 2014/2015. Studi tersebut meliputi :

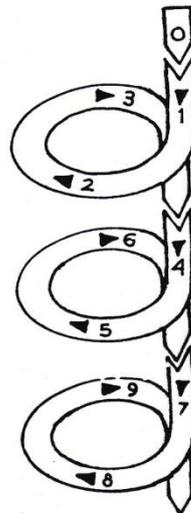
1. Hasil ulangan harian program linier kelas XI Akuntansi I tahun ajaran 2014/2015 siswa yang tuntas ($\geq 2,67$) sebesar 48,27% dengan nilai rata-rata 2,75 (nilai skala 1-4).

2. Materi yang sulit dari yang paling sulit bagi siswa kelas XI yaitu: Program Linier

Berdasarkan studi pendahuluan dan tersebut maka saya menyimpulkan maka perlu ada model pembelajaran yang lebih tepat untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Model pembelajaran pada saat studi pendahuluan tersebut juga menggunakan model *problem base learning* namun fase-fase yang dilakukan masih banyak yang belum sesuai dan instrumen pembelajaran seperti *job sheet* (lembar kerja siswa) dan media pembelajaran belum dipersiapkan. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini akan menerapkan model *problem base learning* dengan benar fase-fasenya dan instrumen pembelajaran dilengkapi.

Siklus Penelitian:

Penelitian akan dilakukan melalui 3 siklus, masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.



- Keterangan :
- | | |
|------------------------------|--------------------------------|
| 0 = Perenungan | 5 = Tindakan dan Observasi II |
| 1 = Perencanaan | 6 = Refleksi II |
| 2 = Tindakan dan Observasi I | 7 = Rencana Terevisi II |
| 3 = Refleksi I | 8 = Tindakan dan Observasi III |
| 4 = Rencana Terevisi I | 9 = Refleksi III |

Gambar. 1. Proses PTK menurut Madya S (1994)

Siklus 1 : 3 x pertemuan , Kompetensi Dasar 3.1 Mendiskripsikan konsep persamaan dan pertidaksamaan linier 2 variabel dan menerapkannya dalam pemecahan masalah program linear. Setelah selesai siklus 1 dilakukan analisis data dan refleksi. Evaluasi yang diberikan oleh observer dan hasil analisis pada siklus 1 akan digunakan perbaikan saat pelaksanaan siklus 2.

Siklus 2: 4 x pertemuan, kompetensi dasar 3.2 menerapkan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan masalah program linier terkait masalah nyata dan menganalisis kebenaran langkah-langkahnya. Setelah selesai siklus 2 dilakukan

analisis data dan refleksi. Evaluasi yang diberikan oleh observer dan hasil analisis pada siklus 2 akan digunakan perbaikan pelaksanaan siklus 3.

Siklus 3: 4 x pertemuan, kompetensi dasar 3.3 Menganalisis bagaimana menilai validitas argumentasi logis yang digunakan dalam matematika yang sudah dipelajari terkait pemecahan masalah program linier dan 4.1 Merancang dan mengajukan masalah program linier, dan menerapkan berbagai konsep dan aturan penyelesaian sistem pertidaksamaan linier dan menentukan nilai optimum dengan menggunakan fungsi selidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil belajar materi program linier siswa kelas XI Akuntansi 1 menunjukkan peningkatan prosentase ketuntasan yang cukup tinggi, walaupun nilai rata-rata peningkatannya tidak terlalu tinggi.

Siklus I

Siklus I terdiri atas 3 pertemuan, pertemuan pertama pemahaman konsep, pertemuan kedua latihan soal dan pertemuan ketiga pengambilan nilai. Materi yang akan dipelajari yaitu KD 3.1 mendeskripsikan konsep persamaan dan pertidaksamaan linier 2 variabel dan menerapkannya dalam pemecahan masalah program linear. Waktu siklus pertama 20 - 27 Agustus 2015. Kegiatan inti pembelajaran yaitu :

- 1) Guru melakukan Orientasi siswa pada masalah dengan cara menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu KD 3.1 mendeskripsikan konsep persamaan dan pertidaksamaan linier 2 variabel dan menerapkannya dalam pemecahan masalah program linear. Mengaitkan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari serta memberi kesempatan bertanya. Guru menggali pengetahuan siswa tentang materi kelas X yang berkaitan dengan materi KD 3.1.
- 2) Guru mengorganisasikan siswa belajar dengan membagi menjadi 8 kelompok yang anggotanya heterogen, menjelaskan langkah kerja sesuai *jobsheet* dan mendorong siswa untuk berkerja sama. Siswa aktif berdiskusi di kelompoknya dan aktif bertanya dengan teman atau guru. *Jobsheet* sudah di setting sedemikian rupa sehingga masalah yang disajikan selain materi KD 3.1 juga ada materi kelas X sebagai dasar materi KD 3.1. Dalam pertemuan ini yang materi dasar yang harus dikuasai yang telah diajarkan kelas X yaitu sistem persamaan linier dua variabel.
- 3) Guru membimbing dan memberi bantuan apabila siswa ada yang bertanya dalam melakukan menyelidiki *alternatif* penyelesaian masalah selama proses diskusi. Saat siswa melakukan diskusi banyak siswa yang bertanya dan guru memberikan bimbingan dengan mendekat ke kelompok yang bertanya.
- 4) Guru memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam menganalisis dan memberi kesempatan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi sedangkan kelompok yang lain menanggapi, menambahkan atau bertanya. Guru mengevaluasi pemecahan dan memfasilitasi siswa dalam menyimpulkan kembali hasil belajar.

Kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu meluruskan jawaban siswa dan menegaskan kembali kesimpulan, dan memberikan tugas pekerjaan rumah. Proses pertemuan kedua pada siklus I diawali pendahuluan yang kurang lebih

sama dengan pertemuan pertama. Langkah-langkah pembelajaran kegiatan ini pada saat guru pembahasan pekerjaan rumah. Kemudian baru dilakukan orientasi masalah. Perbedaan masalah pada pertemuan pertama dengan pertemuan kedua yaitu pada pertemuan kedua yang disajikan lebih kompleks yang mengacu pada soal Ujian Nasional dan memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Pertemuan pertama memfokuskan pada penanaman konsep KD 3.1, sedangkan pertemuan kedua memperbanyak latihan soal. Pertemuan ketiga pada siklus I dilakukan pengambilan nilai pengetahuan dengan teknik tes tertulis. Hasil belajar siswa dari nilai pra PTK dan nilai PTK siklus sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Pengetahuan Pra PTK dan Siklus I

No	Keterangan	Rata-rata	Prosentase peningkatan	Prosentase Ketuntasan	Prosentase Kenaikan Ketuntasan
1	Nilai Pra PTK	2,75		48,28%	
2	Nilai PTK siklus I	2,96	7,6%	56,67%	17,4%

Nilai rata-rata di siklus I sebesar 2,96, peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,6% dengan kenaikan prosentase ketuntasan 17,4%. Peningkatan prosentase nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan siswa relatif masih kecil karena prosentase siswa yang lulus hanya sebesar 56,67% artinya sekitar separuh dari jumlah siswa yang tuntas nilainya.

Pengamatan observer dari pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I menyimpulkan bahwa fase-fase model pembelajaran berbasis pemecahan masalah/*Problem Base Learning* (PBL) dari observer menilai sudah dilaksanakan dengan benar. Respon siswa selama pembelajaran baik dilihat dari indikator siswa banyak bertanya dan siswa antusias untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelemahan dari proses pembelajaran di siklus I yaitu siswa kurang banyak latihan mengerjakan soal, sehingga observer menyarankan di siklus II perlu memperbanyak soal latihan siswa.

Berdasarkan saran observer, hasil belajar siswa, dan mengingat materi di siklus II lebih kompleks maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk persiapan di siklus II yaitu penambahan latihan siswa dalam mengerjakan soal. Hasil refleksi tersebut diharapkan peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan bisa lebih besar lagi.

Siklus II

Kompetensi Dasar pada siklus II yaitu KD 3.2 yaitu menerapkan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan masalah program linier terkait masalah nyata dan menganalisis kebenaran langkah-langkahnya. Siklus II terdiri dari 4 pertemuan, hal ini karena KD. 3.2 cara menyelesaikan permasalahannya memerlukan waktu yang lebih lama. Pada KD 3.2 ini siswa harus mengerjakan KD 3.1 kemudian berlanjut menyelesaikan 3.2 yang meliputi menggambar grafik dan menentukan daerah penyelesaian. Waktu pelaksanaan siklus II tanggal 3- 12 September 2015. Proses belajar mengajar yaitu di awal pembelajaran guru melakukan apersepsi, mengecek daftar hadir dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian siswa diminta mengingat kembali materi yang lalu

kemudian guru mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti pembelajaran mengikuti fase-fase atau tahapan model pembelajaran *Problem base learning* secara garis besar yaitu:

1. Guru melakukan orientasi siswa pada masalah dengan cara menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu KD 3.2 Siswa menerapkan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan masalah program linier terkait masalah nyata dan menganalisis kebenaran langkah-langkahnya.
2. Guru mengorganisasikan siswa belajar dengan membagi menjadi 8 kelompok yang anggotanya heterogen, menjelaskan langkah kerja sesuai *jobsheet* dan mendorong siswa untuk berkerja sama. Siswa aktif berdiskusi di kelompoknya dan aktif bertanya dengan teman atau guru. *Jobsheet* sudah di setting sedemikian rupa sehingga masalah yang disajikan selain materi KD 3.2.
3. Guru membimbing dan memberi bantuan apabila siswa ada yang bertanya dalam melakukan menyelidiki *alternatif* penyelesaian masalah selama proses diskusi. Saat siswa melakukan diskusi banyak siswa yang bertanya dan guru memberikan bimbingan dengan mendekat ke kelompok yang bertanya.
4. Guru memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam menganalisis dan memberi kesempatan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi sedangkan kelompok yang lain menanggapi, menambahkan atau bertanya. Guru mengevaluasi pemecahan dan memfasilitasi siswa dalam menyimpulkan kembali hasil belajar.

Hasil belajar siswa dari nilai pra PTK dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai Pengetahuan Pra PTK dan Siklus II

No	Keterangan	Rata-rata	Prosentase peningkatan	Prosentase Ketuntasan	Prosentase Kenaikan Ketuntasan
1	Nilai Pra PTK	2,75		48,28%	
2	Nilai PTK siklus II	3,03	10,2%	73,33%	51,9%

Nilai rata – rata di siklus II sebesar 3,03. Peningkatan nilai siswa cukup tinggi yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,2 % dengan jumlah siswa yang sudah tuntas sebesar 73,33%. Prosentase peningkatan nilai ketuntasan sebesar 51,9 %.

Pengamatan observer dari pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II menyimpulkan bahwa fase-fase model pembelajaran berbasis pemecahan masalah / *Problem Base Learning* (PBL) dari observer menilai sudah dilaksanakan dengan benar. Respon siswa selama pembelajaran baik dilihat dari indikator siswa banyak bertanya dan siswa antusias untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelemahan dari proses pembelajaran di siklus I yaitu siswa kurang banyak latihan mengerjakan soal, sudah dilakukan perbaikan pada siklus II sehingga peningkatan nilai rata-rata siswa dan peningkatan ketuntasan bisa sudah cukup tinggi. Refleksi di siklus II untuk persiapan siklus III yaitu tetap ~~mempertahankan fase-fase proses pembelajaran yang dilakukan dengan banyak~~

latihan soal untuk siswa. Siklus II walaupun menghasilkan nilai yang cukup tinggi namun siklus III tetap dilakukan karena cakupan materi untuk program linier belum selesai, yaitu untuk kompetensi keterampilan belum dilakukan.

Siklus III

Kompetensi di siklus III ialah dan KD 3.3 yaitu menganalisis bagaimana menilai validitas argumentasi logis yang digunakan dalam matematika yang sudah dipelajari terkait pemecahan masalah program linier dan KD 4.1 merancang dan mengajukan masalah program linier, dan menerapkan berbagai konsep dan aturan penyelesaian sistem pertidaksamaan linier dan menentukan nilai optimum dengan menggunakan fungsi selidik. Tingkat kesulitan di siklus III sepertinya paling sulit dibandingkan dengan siklus I dan II, namun apabila siswa dapat memahami kompetensi di siklus I dan II maka tingkat kesulitan di siklus III ini relatif sama dengan kompetensi siklus I dan II. Karena kompetensi di siklus I, II dan III berkaitan. Waktu siklus III terdiri dari 4 pertemuan yaitu mulai tanggal 17 – 26 September 2015.

Siklus III pada pertemuan pertama guru menyampaikan tujuan untuk 3 pertemuan sekaligus dan menyampaikan kaitan antara pertemuan sebelumnya. Masalah yang disajikan pada siklus ketiga ini siswa dapat merancang suatu masalah dikaitkan dengan konsep program linier dan siswa dapat memecahkan solusi terhadap masalah disajikan guru serta mempresentasikan. Pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat pada siklus III langkah-langkah pembelajaran sama dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil belajar siswa dari nilai pra PTK dan Siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Nilai Pengetahuan Siklus III

No	Keterangan	Rata-rata	Prosentase peningkatan	Prosentase Ketuntasan	Prosentase Kenaikan Ketuntasan
1	Nilai Pra PTK	2,75		48,28%	
2	Nilai PTK siklus III	2,8	1,8%	83,33%	72,6%

Nilai rata – rata di siklus III sebesar 2,8. Peningkatan nilai siswa tidak terlalu tinggi yaitu peningkatan nilai rata-rata sebesar 1.8 %. Namun prosentase ketuntasan sangat tinggi yaitu 83,33 %. Prosentase peningkatan nilai ketuntasan sebesar 72,6 %. Jumlah siswa yang tuntas disiklus III paling tinggi walau kenaikan nilai rata-rata relatif rendah, hal ini dikarenakan dengan model pembelajaran berbasis masalah yang metode pembelajarannya menggunakan diskusi dapat memfasilitasi siswa yang kurang paham dapat lebih efektif bertanya kepada teman kelompoknya yang lebih paham. Selain diskusi pada model pembelajaran berbasis masalah ada pengalaman siswa memecahkan masalah sendiri dahulu jika kesulitan ada fasilitas bertanya, dibimbing guru, menyajikan laporan hasil dan membuat kesimpulan sehingga siswa dapat lebih memahami materi.

KESIMPULAN

Model pembelajaran pemecahan masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi program linier dengan presentase jumlah siswa dengan nilai tuntas mencapai 83,33 % dan prosentase peningkatan nilai ketuntasan sebesar 72,6 %.

SARAN

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran perlu digalakkan lagi dengan meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar sehingga menjadi suatu kebiasaan di setiap siswa. Dengan begitu siswa dapat merasakan kelebihan pembelajaran PBL dalam jangka panjang yaitu daya logika dan daya ingat lebih tinggi walaupun memang pada awalnya siswa sering sulit atau bahkan kebingungan untuk memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah AG dan Ridwan T. 2008. *Implementasi Problem Base Learning (PBL) pada proses pembelajaran*. BPTP Bandung”.
- Anonim. 2010. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. FKIP UNMUL. Samarinda.
- Anonim. 2014. *Permendikbud nomor 104 tahun 2014* tentang hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Madya S. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 LONG MESANGAT

Budi Utomo

Guru SMP Negeri 2 Long Mesangat

Abstrak

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode predict-observe-explain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode predict-observe-explain yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Proses penelitian yang dilakukan yaitu: 1) Membimbing siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode predict-observe-explain, 2) Mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. 3) Mengadakan evaluasi yaitu dengan memberi tes penerapan pada akhir siklus, dan 4) Menganalisis setiap data yang diperoleh. Adapun hasil penelitian yang dicapai setelah menerapkan pembelajaran menggunakan metode predict-observe-explain yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD selama 2 siklus adalah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yaitu, dari 53,90 pada siklus 1 menjadi 74,10 pada siklus 2. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui metode predict-observe-explain yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa.

Kata kunci : *Metode Predict-Observe-Explain, Model Kooperatif STAD*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan satuan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut strandar proses pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, menciptakan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Setiap cabang ilmu pengetahuan termasuk sains fisika dapat diajarkan sesuai dengan strandar proses pendidikan (Depdiknas, 2007).

Hasil belajar akan terlihat setelah diberikan perlakuan pada proses pemberian pengalaman belajar dan memberikan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Pada ranah psikomotor yang berorientasi pada penilaian hasil belajar di mana lebih mentitik beratkan pada gerakan dan juga reaksi-reaksi secara fisik yang dapat melatih keterampilan siswa. Penilaian hasil belajar dalam ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: mengadakan pengamatan langsung dengan memberikan penilaian terhadap sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian tersebut melalui tes yang bertujuan mengukur pengetahuan setelah proses belajar dilakukan, selanjutnya melakukan penilaian setelah proses belajar selesai dan penilaian berikutnya adalah lingkungan kerja dimana siswa melakukan proses belajar.

Ranah afektif orientasi hasil belajar mengacu pada kemampuan emosional yang mencakup sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Di mana siswa menghadapi sebuah situasi pada saat siswa merespon suatu objek, konsep atau orang dengan respon positif atau negatif.

Harapan dan kenyataan yang ada disekolah belum tercapai. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya pada ulangan harian gerak pada makhluk hidup yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Long mesangat, Kutai timur pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah siswa yang tuntas 68,33%, dan belum tuntas 31,33%. Rendahnya skor siswa terhadap hasil belajar IPA, menurut dugaan dari sebagian besar disebabkan karena siswa jarang melakukan praktikum atau eksperimen di laboratorium dikarenakan jumlah keseluruhan kelas berjumlah 5 kelas sedangkan laboratorium hanya 1 saja beserta alat prakteknya yang terbatas. Hal inilah salah satu yang mengindikasikan penyebab proses belajar mengajar hanya dilakukan di kelas saja. Pada kondisi tersebut membuat siswa menjadi pasif sehingga dampak dari ke pasifan tersebut membuat rendahnya kemampuan dan minat siswa terhadap pembelajaran IPA yang berdampak pada terhambatnya penguasaan siswa terhadap materi IPA sehingga menyebabkan masih belum mencapai ketuntasan hasil belajar minimal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pada umumnya guru masih menggunakan strategi pembelajaran model konvensional.

Keberhasilan pembelajaran pada hakikatnya ditentukan oleh banyak faktor. Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi berbagai komponen yang ada dalam sistem pembelajaran. Dalam teori pemrosesan informasi komponen siswa sebagai penerima pesan dan guru yang berperan sebagai sumber penyampaian menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran, namun diantara keduanya komponen guru dianggap faktor penyebab paling berpengaruh terhadap ketidak berhasilan belajar. Disinilah pentingnya penguasaan guru terhadap berbagai kompetensi yang diperlukan untuk mendukung keberhasilannya dalam menyampaikan pembelajaran.

Pada metode *predict-observe-explain* salah satu penunjang keberhasilan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (Walandara, 2013), di mana siswa dituntut untuk lebih aktif. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok siswa atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, dalam memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam

proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena harus memberikan pelayanan sebagai tutor, yang mana membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat didalam materi. Adanya peningkatan motivasi siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD, membuat tingginya motivasi dan semangat siswa dalam belajar dapat meningkatkan daya serap dan hasil belajarnya (Gurinda, 2013).

Kesenjangan dan kenyataan di SMP Negeri 2 Long Mesangat, Kutai Timur, maka perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu meningkat dengan memilih salah satu metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang diduga tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tujuan kurikulum tercapai adalah dengan menerapkan metode *predict-observe-explain* dengan diajarkan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

KAJIAN PUSTAKA

Metode *Predict-Observe-Explain*

Metode *predict-observe-explain* merupakan salah satu cara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eksperimen yang diawali dengan pemberian soal - soal IPA di mana peserta didik diajak untuk menduga kemungkinan yang terjadi, selanjutnya melakukan observasi dengan pengamatan langsung terhadap persoalan IPA dan dibuktikan dengan melakukan percobaan untuk dapat menemukan kebenaran dari dugaan awal dalam bentuk penjelasan.

Metode *predict-observe-explain* dinyatakan sebagai cara yang efisien untuk memperoleh pemahaman dan meningkatkan pemahaman sains peserta didik. Metode ini mengisyaratkan prediksi peserta didik atas prediksinya, berikutnya peserta didik melakukan eksperimen untuk mencari tahu kecocokan prediksinya yang mana oleh peserta didik diakhiri dengan menjelaskan kecocokan atau ketidakcocokan antara hasil pengamatan dengan prediksinya (Liew, 1995). Dimana tahap observasi dapat memberikan situasi konflik pada peserta didik yang berkaitan dengan prediksi awalnya, sehingga pada tahap ini memungkinkan terjadinya rekonstruksi dan revisi gagasan awal. Dengan metode *predict-observe-explain* dapat membantu peserta didik mengeksplorasi dan menguatkan gagasannya, khususnya pada tahap prediksi dan pemberian alasan.

Pada metode *predict-observe-explain*, memberikan hasil akhir dari sebuah permasalahan dalam bentuk keakuratan penilaian secara pribadi, hal tersebut sangat penting untuk keberhasilan, sebagai contoh dalam hal ini dimana siswa sangat bergantung pada kemampuan memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, kemampuan menghasilkan sikap kapan mereka membutuhkan atau bahkan ketika siswa dapat merasakan bahwa ada masalah ketika mereka tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, tapi dengan kepercayaan diri yang baik dan penilaian pribadi yang baik terhadap sebuah kasus membuat siswa dapat mengambil sikap tegas sehingga meneguhkan penilainnya dan masyarakat dapat menilai hasil dari penelitian tersebut.

Seluruh desain *predict-observe-explain* dan proses pelaksanaannya, membantu calon guru untuk melihat dan memperjelas pengetahuan mereka sendiri

sehingga dapat berkembang lebih baik dalam bersikap sebagai bentuk pemahaman terhadap peran teknologi dalam mendukung pembelajaran (Baharudin, 2006). Metode *predict-observe-explain* yang menjelaskan bahwa konsepsi alternatif yang bertentangan dengan pemahaman siswa. Dimana sebuah temuan menunjukkan bahwa *force and motion microworld* juga dapat ditawarkan sebagai suplemen atau alternatif untuk memfasilitasi pemahaman siswa dalam gaya dan gerak (Tao,1996). Bahwasanya belajar sambil bereksperimen dapat meningkat dengan aktivasi kognitif yang tepat sebagai urutan *predict-observe-explain* (Scheid, 2009).

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sebuah metode pembelajaran kooperatif yang efektif disebut Tipe *student teams achievement divisions* atau STAD, siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Melalui penggunaan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain, siswa berkerja secara bersama-sama untuk menuntaskan materi pelajaran. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota kelompok telah mempelajari materi tersebut secara tuntas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dibanding pembelajaran kooperatif yang lain.

Agar pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berjalan dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada penelitian ini digunakan enam tahapan utama dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif. Menurut Bloom hasil belajar kognitif dalam kemampuan terdiri atas beberapa tingkatan. Taksonomi Bloom ini telah direvisi oleh Krathwohl salah satu penggagas taksonomi tujuan belajar agar lebih cocok dengan istilah yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar. Berikut ini struktur dari dimensi proses kognitif menurut taksonomi yang telah direvisi: *Remember* (Mengingat) yaitu mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. *Understand* (Memahami), yaitu menentukan makna dari pesan dalam pelajaran-pelajaran meliputi oral, tertulis ataupun grafik. *Apply* (Menerapkan), yaitu mengambil atau menggunakan suatu prosedur tertentu bergantung pada situasi yang dihadapi. *Analyze* (menganalisis), yaitu memecah-mecah materi hingga ke bagian yang lebih kecil dan mendeteksi bagian yang berhubungan satu sama lain menuju satu struktur atau maksud tertentu. *Evaluate* (mengevaluasi), yaitu membuat pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar. *Create* (menciptakan), yaitu menyusun elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang berbeda atau mempuat produk original (Krathwohl, 2002).

Hasil belajar akan terlihat setelah diberikan perlakuan pada proses pemberian pengalaman belajar dan memberikan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa. Pada ranah psikomotor yang berorientasi pada penilaian hasil belajar di mana lebih mentitik beratkan pada gerakan dan juga reaksi-reaksi secara fisik yang dapat melatih keterampilan siswa. Penilaian hasil belajar dalam ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: mengadakan pengamatan langsung dengan memberikan penilaian terhadap sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Penilaian tersebut melalui tes yang bertujuan mengukur pengetahuan setelah proses belajar dilakukan, selanjutnya melakukan penilaian setelah proses belajar selesai dan penilaian berikutnya adalah lingkungan kerja dimana siswa melakukan proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus dan penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Long Mesangat, Kutai Timur. sedangkan waktu pelaksanaannya pada bulan September 2016 semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian pembelajaran SMP dengan menggunakan metode *Predict-Observe-Explain* pada gerak pada makhluk hidup. Sementara itu subjek penelitian pada tahap implementasi adalah sebanyak 22 Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Long Mesangat, Kutai Timur

Penelitian tindakan kelas menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi pada model 4-D (*four D model*) yang terdiri atas empat tahap dengan alasan bahwa model ini tersusun jelas dan sistematis. Hal tersebut dapat terlihat dari setiap tahap telah diuraikan dengan jelas kegiatan apa saja yang harus dilakukan. Keempat tahap itu adalah pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*) (Tiagarajan, 1974).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kendala-kendala pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh dua pengamat dengan menggunakan instrument yang sama.

Pemberian tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan tujuan pembelajaran diberikan 2 tahap yaitu tes awal sebelum penyajian RPP pertemuan 1 dan tes akhir setelah penyajian RPP pertemuan 2.

Teknik Analisis Data

Temuan kendala-kendala selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh pengamat, peneliti, baik sebelum maupun selama pembelajaran, serta memberikan solusi alternatifnya untuk mengatasi kendala yang muncul. Data yang diperoleh dari temuan hambatan-hambatan selama pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif

Teknik untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan teknik *normalized gain*. Penggunaan teknik ini dikarenakan untuk mengetahui rata-rata nilai G (*normalized gain*) dari masing-masing kelompok

sehingga dapat mengetahui keefektifan peningkatan hasil belajar dari masing-masing kelompok tersebut dengan rumus sebagai berikut :

$$\langle g \rangle = \frac{(S_{post}) - (S_{pre})}{100 - (S_{pre})}$$

Keterangan:

g (*gain*) = peningkatan hasil belajar/ kecakapan akademik

S_{pre} = rata-rata pretes atau keterampilan awal

S_{post} = rata-rata postes atau keterampilan akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I tindakan belum memuaskan maka penelitian dilanjutkan kesiklus II. Secara lengkap perbandingan pencapaian prestasi siswa siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel .1: Nilai Siswa pada Siklus 1 dan 2

Komponen	Siklus I	Siklus II
Rata - Rata	53,90	74,10
Ketuntasan	10 Siswa	18 Siswa
Prosentase	45%	77%
KKM	70	70
Target Ketuntasan	70%	70%

Berdasarkan tabel hasil belajar IPA siklus 1 dan 2 meningkat. Pada siklus 1, dengan menerapkan Metode *predict-observe-explain* diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai rata-rata siswa 53,90 dan ketuntasan mencapai 45% atau ada 10 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 secara klasikal siswa belum tuntas dalam belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 45% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 70%. Karena siswa masih canggung dengan diterapkan menggunakan Metode *predict-observe-explain* diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada siklus 2 , diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,10 dan ketuntasan belajar mencapai 77% atau ada 18 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan analisa data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pengajaran mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa selama dua siklus, dan penggunaan perangkat pembelajaran dengan menggunakan metode *predict-observe-explain* yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 long Mesangat, Kutai Timur.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian pada perangkat menggunakan metode *predict-observe-explain* yang diajarkan dengan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar dapat mempersiapkan dan pengelolaan waktu perlu diperhatikan, karena dalam menggunakan metode *predict-observe-explain* yang diajarkan dengan model kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan waktu yang relatif lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah,S (1996). *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Liew. (1995). *A Predict-Observe-Explain Teaching Sequence for Learning About Students' Understanding of Heat an Expansion of Liquids*. Australian Teachers Journal , 841-871.
- Nur, M. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Nur, M. (2008). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Kontruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Nur, M. (2005). *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: PSMS Unesa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

**PENGLOLAAN LATIHAN KEPIMPINAN PADA DIKLAT CALON
KEPALA SEKOLAH DI LEMBAGA PENGEMBANGAN
PEMBERDAYAAN KEPALA SEKOLAH (LPPKS)**

Joko Priyadi
Widyaiswara LPPKS

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Hotel Agusta Kabupaten Garut pada Diklat Calon Kepala Sekolah. Analisis data dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar disusun dalam bentuk buku panduan kegiatan sebagai kurikulum diklat. Struktur kurikulum meliputi Service Learning 1, On-the Job Learning, dan In-Service Learning, dilengkapi dengan silabus, rencana pembelajaran, bahan kebutuhan latihan. Setiap kurikulum telah ditetapkan kelompok mata diklat, dan jumlah jam masing-masing disertai dengan deskripsi kurikulum disusun untuk menunjang pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS (2) Sebelum pelaksanaan program, beberapa hal yang dipersiapkan oleh team fasilitator diantaranya: Pembagian tugas team, persiapan alat, menyeleksi peralatan, menyusun jadwal kegiatan, dan menentukan lokasi untuk kegiatan dinamika kelompok, workshop penyusunan, dan TOT Master Trainer sebagai nara sumber/fasilitator. Pelaksanaan dengan narasumber dan fasilitator yang ditugaskan oleh kepala LPPKS, dengan materi kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan dan dinamika kelompok. Untuk menunjang pelaksanaan program latihan kepemimpinan alat yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dengan menggunakan pendekatan masalah-masalah praktis, dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. (3) Evaluasi program latihan kepemimpinan berupa pre test dan post test, dilaksanakan sebelum pembelajaran, proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran, melalui tes pengetahuan, pengamatan sikap dan ketrampilan. Keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

Kata kunci : *pengelolaan, diklat, kepemimpinan, kepala sekolah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia saat ini belum sesuai dengan yang diharapkan, artinya kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin.

Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah yang mampu mempengaruhi, menggerakkan, memberdayakan dan mengembangkan semua sumber daya pendidikan. Kepemimpinan kepala sebagai faktor pendorong untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, termasuk sasaran. Karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh. Kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, perencanaan dan evaluasi program, kurikulum, pembelajaran, pengelolaan personalia, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan siswa, hubungan dengan masyarakat, dan penciptaan iklim kondusif. Disamping itu kepala sekolah adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena Kepala sekolah merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Kepala sekolah merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang Kepala sekolah sangat menentukan mutu pendidikan, Aqib (2011: 38). Meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu Kepala sekolah (Sagala, 2011: 39).

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang kepala sekolah diukur darimu mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya, maka Kepala sekolah yang berhasil, yaitu kepala sekolah yang berhasil mencapai tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada didalam lingkungan sekolah, harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antara individu. Untuk membantu tugas kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya mengorganisasi sekolah secara tepat diperlukan suatu kemampuan melakukan analisis terhadap kehidupan informal sekolah dan iklim atau suasana organisasi sekolah.

Kemampuan melakukan analisis bagi kepala sekolah perlu dilatih sebelum para kepala sekolah tersebut menjalankan tugas sebagai kepala sekolah. Hal ini seperti diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 28 tahun 2010 tentang penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Permendiknas ini memuat tentang sistem penyiapan calon kepala sekolah/madrasah, proses pengangkatan kepala sekolah/madrasah, masa tugas, Pengembangan Keprofesional berkelanjutan (PKB), penilaian kinerja kepala sekolah/madrasah, mutasi dan pemberhentian tugas guru sebagai kepala sekolah/madrasah.

Keberhasilan dalam pelaksanaan diklat latihan kepemimpinan calon kepala sekolah tidak lepas dari pengelolaan diklat yang dilakukan LPPKS di Karanganyar, LPPKS di Karanganyar sebagai salah satu organisasi pemerintahan dituntut untuk melayani dan meningkatkan mutu sumber dayamanusia pada calon Kepala Sekolah dengan sebaik-baiknya, dalam rangka memberikan bekal kepada calon kepala sekolah yang kompeten. Namun dalam pelaksanaan diklat kepemimpinan calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar, masih terdapat berbagai permasalahan yang

perlu mendapat perhatian diantaranya: (1) Penyiapan program kurang sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang diperlukan oleh calon kepala sekolah, termasuk kurikulum yang digunakan berpedoman pada buku petunjuk pelaksanaan diklat calon kepala sekolah/madrasah yang diterbitkan tahun 2011, sehingga tidak relevan lagi dengan kebutuhan untuk memenuhi kompetensi calon kepala sekolah (2) Pelaksanaan: proses pembelajaran tidak semuanya dapat berjalan dengan baik, karena adanya beberapa Master Trainer belum berpengalaman, sarana prasarana pembelajaran kurang mendukung, seperti kebutuhan simulasi pembelajaran belum terstandar. (3) evaluasi belum terlaksana secara spesifik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya kajian lebih mendalam tentang pengelolaan diklat di LPPKS, dalam sebuah penelitian yang berjudul "Pengelolaan Latihan Kepemimpinan pada Diklat Calon Kepala Sekolah di Lembaga Pengembangan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS)" Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar tahun 2016? (2) Bagaimana pelaksanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar tahun 2016? (3) Bagaimana evaluasi program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah Di LPPKS Karanganyar 2016? Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar pada tahun 2016. (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar pada tahun 2016. (3) Untuk mendeskripsikan evaluasi program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah Di LPPKS Karanganyar pada tahun 2016.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan

Sagala (2009: 53) mengemukakan bahwa, manajemen atau pengelolaan merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain. Menurut Hamalik (2007: 16) manajemen atau pengelolaan adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Notoatmodjo (2003:16) "pendidikan dan latihan (diklat) merupakan pendidikan secara formal dalam suatu organisasi, dapat diartikan sebagai sesuatu proses pengembangan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan". Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan calon tenaga kerja yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam hal ini penekanan tugas pada orientasi pekerjaannya harus dilaksanakan (*joborientation*). Pendidikan lebih pada

pengembangan kemampuan umum, sedangkan pelatihan penekanannya pada kemampuan *psikomotor*, meskipun didasari pengetahuan dan sikap.

Pendidikan dan latihannya tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Menurut (Flippo, 2012:220): "*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing particular job.*"

Perencanaan Pendidikan dan Pelatihan

Perencanaan pada dasarnya merupakan penentuan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan proses pemilihan dan pengembangan daripada tindakan yang paling baik/menguntungkan untuk mencapai tujuan (Handyaningrat, 2010: 126).

Dalam setiap perencanaan diklat selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Pelaksanaan diklat merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat yang merupakan salah satu faktor utama dan sangat mempengaruhi terhadap efektifnya program pelatihan. Oleh karena itu pelaksanaan hendaknya dilakukan sesuai dengan ketentuan, aturan dan persyaratan pelaksanaan latihan sehingga, hasil pelaksanaan latihan dapat efektif, berdaya guna, bermanfaat dan sesuai dengan sasaran yang diharapkan.

Pelaksanaan adalah kegiatan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Untuk menjamin kelangsungan proses atau pelaksanaan pelatihan dapat berjalan mencapai hasil yang efektif, maka harus melalui serangkaian tahapan yang saling terkait. Rangkaian tahapan dalam proses terdiri dari tiga tahap yaitu: (a) kegiatan pra atau persiapan pelatihan, (b) kegiatan pelaksanaan pelatihan, dan (3) kegiatan akhir pelaksanaan pelatihan.

Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan

Menurut tjiptono & Diana (2001: 223) "evaluasi pelatihan dimulai dari pernyataan tujuan yang jelas. Tujuan yang luas tidak akan membingungkan bila dibuatkan sasaran pelatihan yang spesifik. Tujuan pelatihan merupakan konsep yang luas. Sasaran tersebut menerjemahkan tujuan tersebut menjadi lebih spesifik dan dapat diukur. Evaluasi Diklat merupakan suatu proses peningkatan mutu dan merupakan suatu penghubung antara tahap pelaksanaan Diklat, tahap perencanaan diklat dan tahap analisis diklat. System evaluasi diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan (Diklat), utamanya dengan menggunakan penilaian atas peserta diklat untuk membantu menentukan apakah diklat dapat ditingkatkan.

Kepemimpinan

Menurut Thoha, (2010:49) mengartikan bahwa Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan

organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Menurut Danim (2010:6) kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain (Ardana dkk, 2012:181).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian untuk yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diuraikan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan kalimat (Moleong, 2007:6). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan naturalistik, artinya penelitian dilakukan secara alami tanpa dimanipulasi oleh peneliti, peneliti berupaya untuk menyajikan data apa adanya (Arikunto, 2006: 12). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang mengacu pada etnografi.

Pelaksanaan latihan ini dilakukan di kantor Lembaga Pengembangan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), yang beralamat di Desa Dadapan RT. 06/RW. 07, Desa Jatikuwung Gondangrejo Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata dan hasil wawancara dengan informan dan key informan, yang berupa hasil catatan dan rekaman dengan menggunakan alat perekam HP, dan hasilnya ditranskrip dalam bentuk tulisan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Selain perpanjangan waktu pengamatan, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu melakukan cros check data yang telah diperoleh dengan beberapa informan lain, melakukan observasi langsung, dan mengecek dokumentasi yang telah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukana bersamaan saat peneliti mengumpulkan data. Menurut Hamidi (2014:13), “unit analisis adalah satuan yang diteliti dimana bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktifitas individu atau kelompok sebagai subyek penelitian”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016

Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar Pada Tahun 2016, disusun dalam bentuk kurikulum. Struktur kurikulum disusun oleh Kasi peningkatan kompetensi bersama dengan master trainer, meliputi *Service Learning 1*, *On-the Job Learning*, dan *In-Service Learning 2*. Kurikulum dilengkapi dengan silabus yang disusun dalam bentuk road map, bahan pembelajaran, dan bahan kebutuhan latihan. Setiap kurikulum telah ditetapkan kelompok mata diklat, mata diklat, dan jumlah jam masing-masing disertai dengan deskripsi kurikulum yang terdiri dari: mata diklat, tujuan diklat, dan instrumen materi diklat.

Untuk menunjang pelaksanaan diklat kepemimpinan kepala sekolah di LPPKS, telah disusun sebanyak 11 (sebelas) buku paket pembelajaran sebagai rujukan. Buku paket pembelajaran yang telah dikembangkan oleh team fasilitator telah diperbanyak, yang sewaktu-waktu digunakan untuk keperluan diklat, disediakan untuk membantu pemahaman peserta diklat tentang kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi manajerial kepala sekolah.

Narasumber/fasilitator, selama pelaksanaan diklat adalah widyaiswara LPPKS, PPPPTK, LPMP, pengawas sekolah dan dosen perguruan tinggi, yang memiliki sertifikat master trainer, yang ditugaskan oleh LPPKS yang telah mengikuti bimtek narasumber nasional yang diselenggarakan LPPKS selama 70 jam (tujuh hari).

LPPKS merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan di bidang pengembangan dan pemberdayaan kepala sekolah memiliki berbagai faktor pendukung dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan kepala sekolah diantaranya adalah: organisasi, sarana prasarana, dan sumber dana. Susunan organisasi LPPKS terdiri dari Kepala, Kepala Sub Bagian Umum Kepala Seksi Sistem Informasi, Kepala Seksi Kompetensi, dan kelompok jabatan fungsional.

Sumber dana pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah/madrasah berasal dari APBD/APBN. Anggaran tersebut digunakan untuk biaya: (1) penyelenggaraan *In-Service Learning 1*, *In-Service Learning 2*; dan (2) biaya kegiatan dan pemantauan kegiatan *On-the-Job Learning* peserta.

Faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana LPPKS yang tersedia meliputi: Fasilitas ruang belajar dalam pelaksanaan *In-Service Learning 1* dan *2* terdiri dari: Ruang belajar yang memadai untuk 24 orang, media pembelajaran, antara lain LCD projector, laptop, whiteboard, flipchart, papan flanel dan sebagainya. Untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, LPPKS telah menyediakan sarana pendukung berupa peralatan outbond.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Indonesia disusun dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dilengkapi dengan silabus yang disusun dalam bentuk road map, bahan pembelajaran, dan bahan kebutuhan latihan. Disusunnya kurikulum yang dikembangkan dalam bentuk silabus tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara latihan kepemimpinan diklat calon Kepala sekolah menganggap penting fungsi perencanaan dalam suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.

Perencanaan disusun oleh team fasilitator bersama dengan Kepala seksi Pengembangan Kompetensi untuk merumuskan kegiatan yang akan dilakukan secara detail, dan menetapkan alternatif-alternatif kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarno (2011: 109), yang menyatakan bahwa: *Planning* (perencanaan) ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan.

Kegiatan team fasilitator bersama dengan Kepala seksi peningkatan kompetensi dalam menyusun rencana kegiatan tersebut dimaksudkan agar tujuan yang ditetapkan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Perencanaan yang disusun dalam bentuk kurikulum, silabus, dan road map jadwal Diklat, materi Diklat,

dan perencanaan bahan-bahan referensi dimaksudkan dapat membantu team fasilitator dan peserta latihan dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Russel (2009), yang menyimpulkan bahwa: pengelolaan pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik, salah satu yang direncanakan adalah kurikulum. Kurikulum dibuat untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Jenis program yang direncanakan meliputi: spiritual leadership, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan, dinamika kelompok. Penentuan jenis program tersebut merupakan hasil analisis team fasilitator terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan yang merupakan siklus awal dari kegiatan pendidikan dan pelatihan, seperti yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2003: 33), yang menyatakan bahwa siklus secara garis besar meliputi: analisa kebutuhan pendidikan dan pelatihan, menetapkan tujuan, pengembangan kurikulum, persiapan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar Tahun 2016, merupakan perencanaan yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan sebagai pedoman bagi penyelenggara latihan dalam melaksanakan program agar tujuan yang telah ditetapkan yaitu terbentuknya kepala sekolah yang memiliki kompetensi kepemimpinan yang kuat agar mampu melaksanakan program secara efektif dan efisien. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian Suparni (2014) yang menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya kepala sekolah yang efektif harus memiliki kepemimpinan yang kuat agar mampu melaksanakan program-program sekolah secara efektif dan efisien. Kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang kuat dan mampu memberikan umpan balik serta mampu mengembangkan potensi yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Disusunnya kurikulum diklat sebelum pelaksanaan diklat, dimaksudkan agar diklat yang dilaksanakan dapat mengisi kesenjangan antara kompetensi kepala sekolah yang dibutuhkan dengan potensi calon kepala sekolah yang sudah ada. Hal ini senada dengan hasil penelitian Russel, 2009, yang menyimpulkan bahwa untuk mengelola pembelajaran diperlukan perencanaan yang baik, salah satu yang direncanakan adalah kurikulum. Kurikulum dibuat untuk memungkinkan adanya penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada.

Pelaksanaan Program Latihan Kepemimpinan pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016

Sebelum pelaksanaan program, beberapa hal yang dipersiapkan oleh team fasilitator diantaranya: Pembagian tugas team, persiapan alat, menyeleksi peralatan, menyusun jadwal kegiatan, dan menentukan lokasi untuk kegiatan kelompok. Persiapan peserta sebelum mengikuti pelatihan selain fisik dan mental calon peserta harus melakukan mempersiapkan atribut dan pakaian olahraga dengan sepatu, juga obat-obat bagi peserta yang mengonsumsi obat.

Pelaksanaan pembelajaran program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah LPPKS dilaksanakan dengan narasumber dan fasilitator yang ditugaskan oleh kepala LPPKS. Materi latihan kepemimpinan terdiri dari 3 (tiga)

komponen yaitu kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan. Penyampaian materi pembelajaran selain dilaksanakan dengan menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Untuk menunjang pelaksanaan program latihan alat yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Selain alat sebagai penunjang kegiatan outbond, media audio dan video sering digunakan untuk membangun motivasi. Pelaksanaan diklat mengacu pada pendekatan-pendekatan masalah-masalah praktis yang ada di sekolah yaitu penerapan pembelajaran yang praktis dengan cara memberikan praktek-praktek riil di lapangan sesuai dengan permasalahan-permasalahan kepala sekolah.

Pelaksanaan diklat latihan kepemimpinan calon kepala sekolah selain dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, pelatihan dilakukan pula melalui kerja kelompok yang merupakan bagian dari pelaksanaan diklat, bertujuan untuk mencari format pemecahan masalah terkait dengan kemampuan kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan spiritual, dan kepemimpinan kewirausahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah LPPKS Indonesia fasilitator membagi tugas sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kesiapan team fasilitator tersebut merupakan bentuk upaya agar peserta latihan kepemimpinan nantinya dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta diklat dan memahami pengetahuan praktis yang nantinya diperlukan di sekolah pada saat mereka menduduki jabatan sebagai kepala sekolah. Kegiatan fasilitator dalam mempersiapkan untuk peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan dan latihan menurut Ranupandojo dan Hasan (2007:77) yang menyatakan bahwa: Pelatihan bertujuan untuk membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuanpraktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usahamencapai tujuannya.

Materi pelaksanaan latihan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan analisis kebutuhan, yaitu terkait dengan kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan kewirausahaan, dan dinamika kelompok. Penetapan materi kepemimpinan tersebut dimaksudkan untuk menunjang fungsi kepala sekolah seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2011:98) yaitu sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai leader, dan sebagai motivator.

Penggunaan metode yang praktis, dan menggunakan pendekatan masalah yang benar-benar nantinya dibutuhkan oleh peserta. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan latihan, fasilitator menggunakan alat, dan media pembelajaran untuk membangun motivasi peserta, dan manerapkan motode latihan untuk memberikan pemahaman kepada peserta. Aktivitas fasilitator menggunakan sarana dan prasarana serta media pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa fasilitator memahami faktor yang mempengaruhi keberhasilan diklat seperti yang dikemukakan oleh Veithzal (2011:825), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan dan pelatihan diantaranya adalah: materi yang dibutuhkan, metode yang digunakan, kemampuan instruktur, sarana dan prinsip pembelajaran, peserta latihan, dan evaluasi latihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Indonesia pada Tahun 2016, dilaksanakan dengan harapan dengan adanya kualifikasi kepala sekolah yang tinggi, maka kinerja kepala sekolah nantinya dapat meningkat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratmawati T. 2011, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kualifikasi kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah.

Herlina (2015) dengan judul penelitian “Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan usaha peningkatan kemampuan atau keterampilan karyawan yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu dengan harapan bahwa bagian dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya dapat menunjang kebutuhan pekerjaan sekarang dan masa yang akan datang. Pelaksanaan diklat calon kepala sekolah di LPPKS dengan menerapkan program, pelatih, sarana prasarana, penggunaan pendekatan dan metode, serta evaluasi dalam melakukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, mendukung hasil penelitian Sri Wahyuni, M.Pd. (2012) yang menyimpulkan diklat merupakan strategi untuk meningkatkan kompetensi aparatur dapat dilakukan dengan menerapkan program, pelatih, sarana prasarana, penggunaan pendekatan dan metode, serta evaluasi dalam melakukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan.

Evaluasi Program Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016

Evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan oleh Fasilitator, dalam dua tahap yaitu pre test dan post test, dilakukan sebelum proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati langsung untuk menilai sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta. Keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan oleh Fasilitator dalam dua tahap yaitu pre test dan post test, dilakukan sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan sesudah pembelajaran dalam bentuk refleksi dan tanya jawab. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati langsung untuk menilai sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta. Keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

Pelaksanaan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan peserta dalam mengikuti latihan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2010: 200) yang menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Dilaksanakannya evaluasi terhadap kehadiran dan penugasan peserta selama mengikuti latihan selain untuk mengetahui keberhasilan peserta, sekaligus digunakan sebagai umpan balik bagi penyelenggaraan diklat, apakah pelaksanaan diklat sudah dapat mencapai kompetensi yaitu kepemimpinan spiritual, pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan seperti yang direncanakan atau belum. Kegiatan

evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan diklat ini sejalan dengan hasil penelitian Adjadan (2015), yang menyimpulkan bahwa manajemen pelaksanaan pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah tahun 2012 di Lembaga Pendidikan Provinsi Maluku Utara berdasarkan hasil evaluasi telah berjalan secara efektif sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan sehingga kriteria dalam evaluasi dapat terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS Karanganyar, disusun dalam bentuk kurikulum. Struktur kurikulum meliputi *Service Learning 1, On-the Job Learning, dan In-Service Learning 2*. Kurikulum dilengkapi dengan silabus dan rencana pembelajaran yang disusun dalam bentuk *road map*, bahan pembelajaran, dan bahan kebutuhan latihan. Setiap kurikulum telah ditetapkan kelompok mata diklat, dan jumlah jam masing-masing disertai dengan deskripsi kurikulum yang terdiri dari: mata diklat, tujuan diklat, dan instrumen materi diklat. Kurikulum untuk menunjang pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah di LPPKS. Bahan ajar yang telah disusun berupa buku panduan, nara sumber/fasilitator, dan faktor pendukung yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan diklat.

Pelaksanaan Program Latihan Kepemimpinan Pada Diklat Calon Kepala Sekolah di LPPKS Karanganyar pada Tahun 2016 meliputi: sebelum pelaksanaan program, beberapa hal yang dipersiapkan oleh team fasilitator diantaranya: Pembagian tugas team, persiapan alat, menyeleksi peralatan, menyusun jadwal kegiatan, dan menentukan lokasi untuk kegiatan kelompok. Pelaksanaan pembelajaran program latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah LPPKS dilaksanakan dengan narasumber dan fasilitator yang ditugaskan oleh kepala LPPKS. Materi latihan kepemimpinan terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan. Penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap penyajian, dan tahap penutup, materi pembelajaran disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Untuk menunjang pelaksanaan program latihan alat yang digunakan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Pelaksanaan latihan mengacu pada pendekatan-pendekatan masalah-masalah praktis yang ada di sekolah yaitu penerapan pembelajaran yang praktis dengan cara memberikan praktek-praktek riil di lapangan sesuai dengan permasalahan-permasalahan kepala sekolah. Pelaksanaan latihan kepemimpinan pada diklat calon kepala sekolah selain dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, pelatihan dilakukan pula melalui kerja kelompok yang merupakan bagian dari pelaksanaan diklat, bertujuan untuk mencari format pemecahan masalah terkait dengan kepemimpinan spiritual, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan kewirausahaan.

Evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan 2 (dua) tahap yaitu tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Evaluasi program latihan kepemimpinan dilakukan oleh Fasilitator, dilakukan selama sebelum pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran dalam bentuk tes tertulis, dan lisan. Penilaian

sikap dan ketrampilan dilakukan dengan cara mengamati langsung. Selain hasil tes penguasaan pengetahuan dan pengamatan terhadap sikap dan ketrampilan, keberhasilan peserta ditentukan berdasarkan aspek kehadiran dan penugasan.

Saran yang dapat penyusun kemukakan adalah untuk Lembaga Diklat, perlu rencana kegiatan yang lebih matang sebelum dilaksanakan program berdasarkan analisis kebutuhan latihan. Perlu meningkatkan dan mengefektifkan pelaksanaan diklat dengan cara memperbaiki dan melengkapi fasilitas latihan yang ada. Saran untuk fasilitator, perlu melakukan inovasi pelaksanaan program khususnya yang dilaksanakan di luar kelas, dan meningkatkan kreativitas penggunaan metode agar peserta tidak bosan dalam mengikuti program latihan. Perlu adanya evaluasi tentang pelaksanaan program yang meliputi aspek, sarana prasarana, fasilitator, program, dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjadan, Suriadi. 2015. Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah (Studi Evaluatif Pascadiklat di LPMP Provinsi Maluku Utara). *Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 17. Nomor 3.*
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK.* Bandung: Yrama Widya
- Ardana, I Komang dkk. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Graha ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok.* Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono, 2010, *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Flippo, Edwin B. 2012. *Manajemen Personalial, Edisi Ke Enam, Jilid 1.* Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian.* Malang. UMM Prsess
- Handayaniingrat, Suwarno. 2010. *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional.* Jakarta: PT. Gunung Agung

- Herlina. 2015. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Kependidikan. Volume 14 Nomor 1, Halaman 37-44*
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E., 2011, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ranupandojo, Heidjrachman dan Suad Hasan. 2007. *Manajemen Personalia, cetakan ketujuh*, Yogyakarta: BPFE
- Ratmawati T. 2011. Kualifikasi, Intensitas Diklat, Lingkungan, Motivasi Kerja, dan Kompetensi Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 6, halaman 476 – 481*
- Rivai, V. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktek*. PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Russel, Vivienne, 2009. Plans For Slimmer, More Flexible Curriculum Welcomed. *Public Finance, Academic Research Library, pg. 11*
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Suparni. 2014. Peningkatan Kepemimpinan yang Efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Bahana Manajemen Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, halaman 729-831*
- Sutarno, NS. 2011. *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto
- Thoha, Miftah. 2012. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tjiptono, F., dan A. Diana. 2001. *Total Quality Management*, Yokyakarta: Valentine

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN METODE PETA KONSEP PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT

Rusmini

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Pembelajaran IPS di SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang dilaksanakan sesuai materi dalam buku (text book oriented) sehingga terkesan bahwa bidang ini terdiri dari materi hafalan saja. Sebagai contoh pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat ini kebanyakan guru masih memberi materi tanpa adanya variasi dalam menyampaikan materi pada siswa. Siswa SD Negeri 009 Balikpapan Barat mengalami kesulitan untuk mencerna dan tidak dapat mengembangkan interaksi dengan sesamanya sebagai latihan hidup di masyarakat. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang denah dengan menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Manfaat penelitian adalah diharapkan dapat meningkatkan nilai IPS dengan menggunakan metode peta konsep sehingga dapat memberikan sumbangan informasi bagi yang ingin meneliti permasalahan yang sama. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan Refleksi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan kelas saat pembelajaran pada guru dan siswa. Analisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif dan statistik sederhana. Dengan menggunakan metode peta konsep dalam pembelajaran, diperoleh hasil yaitu aktivitas guru dan siswa meningkat dalam pembelajaran IPS, yakni pada siklus 1 memperoleh skor 2.5 atau setara 62,5% kemudian pada siklus 2 meningkat dengan memperoleh skor 3.5 atau setara dengan 87.5%. Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan metode peta konsep, yakni pada prasiklus nilai rata-rata siswa kelas 3F adalah <40, pada siklus 1, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,00, dan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 83,71. Ketuntasan klasikal pada prasiklus adalah 34,29%, pada siklus 1 mencapai 62,86% meningkat menjadi 91,42% pada siklus 2. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Kata kunci : metode peta konsep, hasil belajar

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan bekal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia akan bisa merubah diri dan kehidupannya. Dalam pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin karena kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum KTSP.

Menurut Khoir (2012) IPS adalah salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan sebagai tujuan pendidikan. Selama ini pembelajaran IPS di SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang dilaksanakan materi yang ada di dalam buku (*text book oriented*) sehingga terkesan bahwa bidang ini terdiri dari materi hafalan saja. Sebagai contoh pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat ini kebanyakan guru masih memberi materi tanpa adanya variasi dalam menyampaikan materi pada siswa. Siswa SD Negeri 009 Balikpapan Barat mengalami kesulitan untuk mencerna dan tidak dapat mengembangkan interaksi dengan sesamanya sebagai latihan hidup di masyarakat. Di sekolah siswa hanya memperoleh hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah.

Akibat anak-anak menganggap memahami denah dan peta tersebut mudah, maka ketika diberi soal untuk dikerjakan, hasilnya tidak bagus bahkan nilai yang diperoleh siswa sebagian besar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS tentang denah dengan menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat?” Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang denah dengan menggunakan metode peta konsep pada siswa kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim dalam Ahmad Susanto (2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai

tujun-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal dalam Ahmad Susanto (2013:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *Feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Pengertian Peta Konsep

Menurut Dahar (1988: 154) peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna. Oleh karena itu siswa hendaknya pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan bahwa siswa telah belajar bermakna. Langkah-langkah berikut ini dapat diikuti untuk menciptakan suatu peta konsep:

1. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep
2. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama
3. Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut
4. Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama

Menurut Tony (2005: 6) bahwa metode peta konsep atau *Mind Map* memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Mengaktifkan seluruh otak,
- b. Membereskan akal dari kesusutan akal,
- c. Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan,
- d. Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah,
- e. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan perincian,
- f. Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya,
- g. Mengisyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode peta konsep dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III. Dalam kegiatan ini semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart. Yaitu berbentuk spiral dan dari siklus yang satu ke

siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan pengamatan, dan refleksi.

Setting Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada kelas III-F. SD tersebut beralamat di Jalan Letjen Soeprapto RT 12 nomor 3 Kelurahan Margasari yang dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2017.

Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Jumlah siswa kelas III-F sebanyak 35 orang yang terdiri laki-laki dan perempuan pengambilan subjek penelitian ditentukan karena hasil belajar siswa kelas III-F masih rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan tes tertulis
2. Teknik pengamatan (observasi)

Teknik Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan

\bar{X}	=	Nilai rata-rata
$\sum X$	=	Jumlah semua nilai siswa
$\sum N$	=	Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik dikelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi

- Lembar observasi aktifitas guru dan siswa

$$\text{Persentase} = \frac{x}{\sum x} \times 100\%$$

Dimana : % = Presentase pengamatan
 \bar{X} = Jumlah nilai setiap aktivitas
 $\sum x$ = Jumlah rata-rata

Namun penulis telah menetapkan nilai KKM individu sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Untuk nilai rata-rata kelas minimal 75,00.

HASIL PENELITIAN

Diketahui pada awal pembelajaran pada saat guru masih melakukan pembelajaran yang konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah saja diperoleh data bahwa pada akhir pembelajaran mata pelajaran IPS tentang pentingnya memahami denah di lingkungan sekitar hasilnya pada SDN 009 Balikpapan Barat Kelurahan Margasari Kecamatan Balikpapan Barat tahun ajaran 2017/2018 diperoleh data hanya 12 siswa yang tuntas belajar dari 35 siswa kelas III-F semester 1 (ganjil). Artinya sebesar 65,71% (23 siswa) dari jumlah siswa kelas III-F tidak tuntas belajar. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70 untuk mata pelajaran IPS.

Dari hasil ini dapat diketahui bahwa pembelajaran mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan oleh:

1. Terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga sulit memahami penjelasan guru
2. Siswa tidak diberi teks materi, karena tidak semua siswa memiliki buku penunjang IPS
3. Penjelasan guru didominasi dengan metode ceramah.
4. Dalam penjelasan guru tidak menggunakan alat peraga.
5. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Bahasa yang digunakan guru tidak dipahami siswa.
7. Guru hanya menekankan pada hasil akhirnya saja bukan pada proses pembelajarannya

Setelah dilaksanakan tindakan kelas terjadi peningkatan hasil belajar. Peneliti menyusun berbagai perencanaan untuk melakukan tindakan perbaikan pada mata pelajaran IPS pada materi mengenal dan memahami denah lingkungan sekitar.

Pada perbaikan pembelajaran siklus 1 peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *peta konsep* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Hasil belajar pada siklus 1 mengalami peningkatan. Hanya guru kurang maksimal dalam memberikan materi dan member petunjuk diskusi.

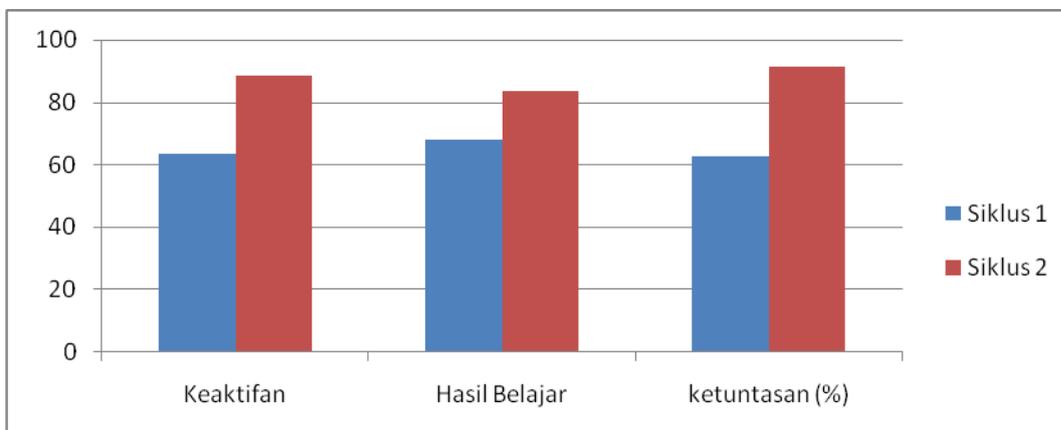
Setelah siswa dibagikan tugas kelompok, guru tidak memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pelajaran dan cara membuat *peta konsep*, guru hanya menjelaskan yang pokok-pokok saja. Guru langsung menugaskan siswa untuk berdiskusi kelompok. Banyak kelompok yang bingung dalam membuat mind mapping. Siswa yang biasanya selalu pandai dalam semua mata pelajaran juga terlihat bingung.

Pada pembelajaran siklus 1 ini hasil keaktifan siswa rata-rata hanya sebesar 68,00. Proses pembelajaran seperti tersebut tentunya juga mempengaruhi hasil belajar siswa, walaupun telah ada peningkatan dari prasiklus. Pada siklus 1

ini keaktifan siswa pada pentingnya memahami denah di lingkungan sekitar hanya 63.50% dan persentase ketuntasan siswa 62,86%.

Perbaikan pembelajaran pada siklus 2 mencapai hasil yang sangat memuaskan. Guru menambah variasi dalam pembelajaran untuk menarik perhatian siswa. Guru menambah media gambar dalam pembelajaran yaitu berupa gambar-gambar denah lingkungan sekitar dan contoh *peta konsep*. Siswa terlihat lebih bersemangat. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya dengan bersemangat. Semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Guru melaksanakan pembelajaran dengan sistematis dan jelas.

Pada siklus 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 2 ini nilai rata-rata siswa pada pelajaran IPS pada materi pentingnya memahami denah di lingkungan sekitar sebesar 85,71. Hanya ada 3 (tiga) siswa yang belum tuntas. Begitu pula keaktifan siswa pu juga meningkat menjadi 88,57%. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas III SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada siklus 2 meningkat menjadi 91,42%.



Gambar 1. Grafik Keaktifan dan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan metode peta konsep telah berhasil dengan baik. Hasil belajar semakin meningkat, jumlah siswa yang tidak tuntas juga semakin sedikit. Tidak seperti pada awal pembelajaran.

KESIMPULAN

Perbaikan tindakan kelas yang dilaksanakan dengan desain PTK telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III (tiga) SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada mata pelajaran IPS materi mengenal dan memahami denah lingkungan sekitar.
2. Metode pembelajaran peta konsep pada mata pelajaran IPS materi mengenal dan memahami denah lingkungan sekitar dilakukan dengan cara (1) guru

menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai, (2) guru menjelaskan materi lembaga-lembaga negara dan cara membuat *peta konsep* (3) guru membagi tugas untuk didiskusikan, (4) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi, (5) memantapkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran, (6) menutup pelajaran dengan memberikan pengayaan kepada siswa

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, tersebut beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran IPS adalah :

1. Hendaknya para guru menggunakan metode belajar yang tepat dan menyenangkan dalam pembelajaran agar prestasi siswa meningkat.
2. Metode pembelajaran kooperatif *peta konsep* dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan sikap aktif, kreatif, kritis, kerja sama, saling menghargai, mengembangkan keterampilan komunikasi dengan orang lain dan yang lebih penting yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Memberikan latihan – latihan, agar siswa lebih memahami denah lingkungan sekitar
4. Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap mata pelajaran IPS sebagai momok baginya.
5. Hendaknya para guru aktif dalam Kelompok Kerja Guru, agar tercipta keaktifan bertukar pikiran dan pengalaman yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. (2008). *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
- Kamaroesid, Herry. (2009). *Menulis Karya Ilmiah Untuk Jabatan Guru*. Jakarta: GP Press
- Khoir, Mazidatul. (2012). *Paradigma Pendidikan IPS di Indonesia*.
<https://mazidatulkhoir.wordpress.com/category/sosial> diunduh pada tanggal 20 September 2017.
- Rosdakarya Mulyasa, Prof.DR. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2001). *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya

Junaidi, 2009. *Model Pembelajaran Mind mapping*. (<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/06.html>) diunduh tanggal 20 September pukul 20.42

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugandi, Ahmad. (2006). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES

**PENGARUH PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PENINGKATAN
KOMPETENSI PESERTA BIMBINGAN TEKNIS KURIKULUM 2013
INTRUKTUR KABUPATEN KOTA MATA PELAJARAN PPKN DI LPMP
KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2018**

Ahmad Husaini

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

.Tehnik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Dan dokumentasi.Tehnik analisa data yang dipergunakan adalah korelasi Chi kuadrat dan koefisien kontingensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas tinggi adalah sebanyak 7 orang dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 31,81% dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 9 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 40,90 % dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori rendah adalah sebanyak 6 orang dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 27,27 % dari jumlah peserta yang ada. Komptensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 4 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 18,18 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi peserta sedang sebanyak 11 orang dari 22 orang peserta,yang berarti sebesar 50 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kompetensinya yang rendah sebanyak 7 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 31,81%. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitiaan , ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat sekali dengan kopetensipeserta. Yaitu sebesar 91 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 100 %.

Kata kunci : *Pemberian tugas, Peningkatan, kompetensi*

PENDAHULUAN

Perubahan Kurikulum KTSP kearah Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2013 tidak berjalan dengan mulus, akan tetapi dihadapkan dengan berbagai masalah dilapangan, yang berkaitan dengan masalah tenaga pendidik, pendanaan dan fasilitas serta keadaan geografis yang ada terkait dengan implementasi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang baru diterapkan memerlukan pembiayaan yang cukup besar untuk menyiapkan guru dan buku-buku yang dibutuhkan, hal ini tentu tidak terlepas dari geografis daerah. Faktor tenaga pendidik, sudah menjadi permasalahan klasik bahwa tenaga pendidik kita masih belum sesuai dengan harapan kita, dikarnakan masih ada pendidik yang belum kenal dengan kurikulum 2013, selain itu juga masih ada pendidik yang mereka belum miliki pendidikan yang linier bahkan ijazah yang dimiliki tidak sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mereka bekerja, hal ini menyebabkan sebagian besar guru harus mendapatkan pelatihan yang lebih agar mereka memahami dengan baik tentang kurikulum 2013 itu sendiri.

Pendidikan dan pelatihan berkenaan dengan kurikulum 2013 sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2013, namun kenyataan dilapangan masih ada guru-guru kita yang belum mampu memahami kurikulum 2013 dengan baik, bahkan banyak guru kita yang mengeluh merasa kesulitan untuk menerapkan kurikulum 2013. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013 pemberian tugas untuk membantu peserta memahami kurikulum 2013 dengan lebih mudah. pemberian tugas itu digunakan untuk membantu guru dalam menggunakan buku guru, buku siswa, perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Uraian di atas menarik bagi peneliti untuk meneliti kegiatan bimbingan teknistan yang peneliti lakukan. Terutama dalam hal Pemberian tugas.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pemberian Tugas

Dalam suatu kegiatan bimbingan teknis tentu akan diberi kan bekal pengetahuan pada para peserta, untuk mendapatkan bekal pengetahuan yang baik makaperlu diberikan tugas agar peserta mengalaminya secara langsung yang nantinya akan bermanfaat untuk dilapangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online Pemberian tugas adalah "*Cara belajar atau mengajar yang menekankan pada pemberian tugas oleh pengajar kepada muridnya yang harus melakukan tugas yang diberikan kepadanya*".

Berdasarkan pengertian diatas adapatlah kita ketahui bahwa pemberian tugas adalah sesuatu yang diberikan pada seseorang untuk dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Pemberian tugas meliputi: 1) mengerjakan lembar-tugas, 2) berdiskusi, 3) prosentasi, 4) tugas kelompok, dan tugas individu.

Pengertian Kompetensi Guru

Dalam melaksanakan tugas sehari- hari setiap orang yang memiliki profesi dituntut untuk memiliki kemampuan tertentu untuk mendukung melaksanakan tugasnya agar menghasilkan suatu produk yang maksimal. Dalam penelitian ini kompetensi yang akan peneliti lihat adalah kompetensi pedagogik dan profesional guru mengingat obyek penelitian ini sendiri adalah guru, oleh karena itu kompetensi yang kita lihat adalah kompetensi guru.

Kompetensi Guru adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan pekerjaan sehari hari dalam hal ini kopetensi Pedagogik dan profesional guru diantara kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD, menyusun RPP, Melakukan Penilaian, Melakukan Proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan Melaporkan hasil pembelajaran

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Untuk melihat independen variabel dan dependen variabel haruslah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk independen variabel-variabel gejalanya diukur melalui:

1. Indikator Variabel (X) Pemberian Tugas , meliputi: a) mengerjakan tugas, b) diskusi, c) prosentasi, d) tugas kelompok, dan e) tugas individu.

Untuk mengetahui skor dan jumlah tugas yang dikerjakan maka dilihat hasil kerja peserta bimbingan teknis dan dapat dikategorikan: a) peserta mengerjakan tugas yang banyak, b) peserta mengerjakan tugas yang sedang, dan c) peserta mengerjakan yang sedikit.

2. Indikator Variabel (Y) Kompetensi meliputi: a) menganalisis SKL, KI dan KD, b) menganalisis buku guru dan buku siswa, c) menyusun rencana pembelajaran, d) melakukan penilaian, e) mengevaluasi hasil pembelajaran, dan f) membuat laporan hasil pembelajaran

Untuk mengetahui skor dari tingkat Kompetensi maka disebarakan angket dan dapat dikategorikan:

- a. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 yang tinggi Kompetensinya
- b. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 yang Sedang Kompetensinya
- c. Peserta Bimbingan Teknis Kurikulum 2013 yang Rendah Kompetensinya

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data penelitian, Penulis menggunakan metode statistik Chi Kuadrat menurut Sutrisno Hadi (1993:267) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi Kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

Selanjutnya untuk mencari harga f_h digunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(f \text{ kolom})(f \text{ lajur})}{\text{jumlah akhir}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara dua variabel yang telah diuji koefisien koentingensi (KK) . Rumus koefisien koentingensi adalah sebagai berikut:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

KK = Koefisien koentingensi

x^2 = Harga Chi kuadrat yang diperoleh

N = Jumlah Populasi

Hasil perhitungan KK akan dibandingkan dengan koefisien koontingensi maksimal (C_{maks}) yaitu melihat kuat sekali atau lemahnya hubungan antara kedua variabel yang diteliti harga C_{maks} dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan:

m = Jumlah baris atau kolom terkecil

1 = Bilangan Konstan

Tingkat keamatan hubungan dapat dicari dengan mencari besarnya prosentase KK terhadap C_{maks} dan selanjutnya dimasukkan kedalam kriteria keamatan menurut pendapat Nata Wijaya (1988:69) sebagai berikut:

- a. 0 Sampai dengan 30 % berarti kaitanya lemah
- b. 31 Sampai dengan 70 % berarti kaitanya sedang
- c. 71 Sampai dengan 90 % berarti kaitanya kuat sekali
- d. 91 Sampai dengan 100% berarti kaitanya kuat sekali sekali

DATA HASIL PENELITIAN

Pemberian tugas

Pemberian tugas kepada peserta bimbingan teknis dengan menggunakan tugas yang berkaitan dengan Menganalisis SKL, KI dan KD, Menganalisis buku guru, menganalisis buku siswa, Menyusun Rencana Pembelajaran, melakukan penilaian, mengelola hasil penilaian, melakukan pembelajaran, melakukan pelaporan hasil pelajar. Selain itu peserta diberitugas untuk melakukan diskusi baik secara klasikal maupun kelompok, serta prosentasi hasil kerja kelompok maupun individu. Ada beberapa tugas yang kita berikan kepada peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 ada 6 tugas yang harus mereka kerja di tambah dengan tugas mempresentasikan serta diskusi kelompok dan klasikal, dengan demikian ada 9 tugas yang harus dilaksanakan dan inilah yang peneliti perhatikan dengan benar dan serius., melalui tugas yang dikerjakan dapat kita lihat banyaknya tugas yang bisa dikerjakan dengan benar.

Dari hasil melaksanakan tugas yang diberikan yang dapat dikerjakan dengan benar ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan yaitu individu yang dapat mengerjakan tugas banyak, sedang, sedikit. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori . Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan:

P = Kelas interval

Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah

Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk tugas adalah skor

$$P = \frac{9 - 4}{3} = \frac{5}{3} = 1,667$$

Melalui tugas yang dikerjakan inilah nantinya kita ketahui seberapa jumlah tugas yang dapat dikerjakan dengan benar kemudian untuk mengetahui kategori tingkat pengerjaan tugas dengan benar dapat kita lihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Tingkatan Nilai rata-rata Pemberian tugas Peserta Bintek Kurikulum 2013 (n = 22)

Nomor Responden	Nilai Rata-rata Pemberian Tugas	Kategori Nilai rata-rata Pemberian Tugas
1	9	Tinggi
2	5	Rendah
3	7	Sedang
4	8	Tinggi
5	9	Tinggi
6	8	Tinggi
7	6	Sedang
8	9	Tinggi
9	8	Tinggi
10	5	Rendah
11	9	Tinggi
12	7	Sedang
13	7	Sedang
14	6	Sedang
15	5	Rendah
16	6	Sedang
17	7	Sedang
18	5	Rendah
19	7	Sedang
20	8	Sedang
21	5	Rendah
22	4	Rendah

Sumber data : Hasil Penelitian

Catatan : Kategori Pemberian Tugas.

Tinggi = 8 – 9
 Sedang = 6 – 7
 Rendah = 4 – 5

Dari tabel I, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk mengerjakan tugas tinggi 7 orang peserta, sedang 9 orang peserta, rendah 6 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat mengerjakan tugas tinggi lebih sedikit dibanding dengan tingkat mengerjakan tugas peserta yang sedang dan peserta yang melaksanakan tugas rendah paling sedikit.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang tingkat mengerjakan tugas sedang mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 40 % sedangkan untuk tingkat mengerjakan tugas peserta

tinggi sebesar 31,81 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat mengerjakan tugas rendah sebesar 27,27%. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa mengerjakan tugas peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur sudah baik namun demikian tidak ada salahnya jika pemberian tugas peserta perlu di tingkatkan, walaupun sudah banyak peserta yang mengerjakan tugas yang sedang.

Dalam hal peningkatan mengerjakan tugas ini tentu saja seorang Nara sumber mempunyai peranan yang sangat besar, oleh karena itu sangat diharapkan nara sumber dapat menjadi motor penggerak, namun demikian saja akan dapat meningkatkan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 kearah yang lebih baik.

Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013

Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur Kalimantan Timur dapat kita ketahui melalui penyebaran angket kepada mereka, dalam Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 ini dapat kita lihat dari kopetensipeserta.

Dari hasil angket ini ditentukan interval kelasnya menjadi tiga kategori tingkatan kopetensipeserta. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga tingkatan yaitu , tinggi, sedang dan rendah. Untuk menentukan kategori terlebih dahulu dicari interval kelasnya untuk masing-masing kategori.

Rumus mencari interval menurut Sujana (1986:46) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Rentangan}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan:

- P = Kelas interval
- Rentangan = Nilai tertinggi di kurangi nilai terendah
- Banyak Kelas = Jumlah tingkatan kategori

Untuk mengetahui interval kelasnya dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa interval kelasnya untuk Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 adalah skor.

$$P = \frac{24 - 10}{3} = \frac{14}{3} = 4.67 = 5$$

Dari hasil angket ini nantinya kita ketahui sejauh mana kompetensi peserta. Kemudian untuk mengetahui kategori tingkat kopetensi peserta, dapat kita lihat dalam tabel hasil angket berikut ini

Tabel 2. Tingkat Kopetensi guru (n = 22)

Nomor Responden	Skor Kompetensi	Kategori kopetensipeserta
1	24	Tinggi
2	14	Rendah
3	19	Sedang
4	20	Tinggi
5	24	Tinggi

6	23	Tinggi
7	19	Sedang
8	19	Sedang
9	18	Sedang
10	14	Rendah
11	14	Rendah
12	18	Sedang
13	17	Sedang
14	17	Sedang
15	14	Rendah
16	16	Sedang
17	18	Sedang
18	14	Rendah
19	16	Sedang
20	18	Sedang
21	13	Rendah
22	13	Rendah

Sumber data : Hasil Penelitian

Catatan : Kategori Komtensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013.

Tinggi = 20 – 24

Sedang = 15 – 19

Rendah = 10 – 14

Dari tabel I, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 tinggi 4 orang peserta, sedang 11 orang peserta, rendah 7 orang peserta. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa peserta yang tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 sedang lebih banyak dibanding dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 yang tinggi dan rendah.

Dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui bahwa prosentase jumlah peserta yang. Sedang Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 mempunyai jumlah yang lebih banyak dan mendominasi yaitu sebesar 50 %, untuk tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 rendah sebesar 31,81 % lalu diikuti oleh peserta yang memiliki tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 tinggi sebesar 18,18 %. Berdasarkan tabel hasil penelitian ini, dapat kita ketahui bahwa Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur Kalimantan Timur sudah baik, namun demikian tidak ada salahnya jika Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 perlu ditingkatkan , walaupun sudah banyak peserta yang memiliki Kompetensi yang tinggi.

Analisis Data

Setelah diperoleh data-data penelitian langkah selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dengan menganalisa akan kita ketahui sejauh mana dan bagaimana hasil dari penelitian itu bagaimana sebenarnya hubungan antara tugas peserta dengan kopetensipeserta.

Tabel 3. Tabel Kontingensi yang di observasi (f_o) tingkat tugas peserta dan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugaspeserta	Tingkat kopetensipeserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	4	3	1	8
Sedang	0	8	0	8
Rendah	0	0	6	6
Jumlah	4	11	7	22

Sumber Data : Hasil Penelitian

Catatan : Diolah kembali dari tabel I dan II.

Dari tabel 3, terlihat penyebaran data yang masuk pada frekuensi sedang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori frekuensi yang lainnya baik kategori yang rendah maupun kategori yang tinggi.

Setelah data yang diobserfasi (f_o) diketahui (tabel III) maka langkah selanjutnya mencari frekuensi yang diharapkan (f_h) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f_h = \frac{(f \text{ kolom})(f \text{ lajur})}{\text{jumlah akhir}}$$

Dengan menggunakan data pada tabel III maka diperoleh harga f_h untuk tingkat Pemberian tugaspeserta dan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013 adalah sebagai berikut:

1. $f_o = 4$

$$f_h = \frac{8 \times 4}{22} = \frac{32}{22} = 1,45$$
2. $f_o = 3$

$$f_h = \frac{8 \times 11}{22} = \frac{88}{22} = 4$$
3. $f_o = 1$

$$f_h = \frac{8 \times 7}{22} = \frac{56}{22} = 2,55$$
4. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{8 \times 4}{22} = \frac{32}{22} = 1,45$$
5. $f_o = 8$

$$f_h = \frac{8 \times 11}{22} = \frac{88}{22} = 4$$
6. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{8 \times 7}{22} = \frac{56}{22} = 2,55$$
7. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{6 \times 4}{22} = \frac{24}{22} = 1,09$$

8. $f_o = 0$

$$f_h = \frac{6 \times 11}{22} = \frac{66}{22} = 3$$

9. $f_o = 6$

$$f_h = \frac{6 \times 7}{22} = \frac{42}{22} = 1,91$$

Tabel 4. Tabel Kontingensi frekuensi yang diharapkan (f_h) Tingkat pemberian tugas peserta dan Tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 LPMP Kalimantan Timur Provinsi Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	1,45	4	2,55	8
Sedang	1,45	4	2,55	8
Rendah	1,09	3	1,90	6
Jumlah	4	11	7	22

Sumber data : Hasil penelitian

Catatan : diolah dari tabel 3.

Setelah diperoleh hasil f_o dan f_h kemudian digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada tabel kotingensi berikut ini:

Tabel 5. Tabel Kontingensi Persiapan Perhitungan Korelasi Tingkat tugas peserta dan Tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur Kalimantan Timur

Tingkat Pemberian tugas peserta	Tingkat kopetensi peserta			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	4 (1,45)	3 (4)	1 (2,55)	8
Sedang	0 (1,45)	8 (4)	0 (2,55)	8
Rendah	0 (1,09)	0 (3)	6 (1,90)	6
Jumlah	4	11	7	22

Sumber data Hasil penelitian

Catatan:

- Diolah dari tabel 3 dan tabel 4
- Frekuensi tanpa tanda kurung = f_o
- Frekuensi dengan tanda kurung = f_h

Langkah selanjutnya adalah menghitung Chi kuadrat (X^2) dengan tabel kerja sebagai berikut :

Tabel 6. Tabel kerja untuk menghitung Chi kuadrat (X^2)

No	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$(f_o - f_h)^2$
					f_h
1.	4	1,45	2,55	6,50	4,8448
2.	3	4	-1	1	0,22
3.	1	2,55	-1,55	2,40	0,9411
4.	0	1,45	-1,45	2,10	1,45
5.	8	4	4	16	4
6.	0	2,55	-2,55	6,50	2,5490
7.	0	1,09	-1,09	1,1881	2,2781
8.	0	3	-3	9	3
9.	6	1,90	4.1	16.81	8,8473
Jumlah					28.1603

Sumber data : Hasil Penelitian

Catatan : Diolah dari tabel 5

Setelah diperoleh nilai Chi kuadrat (16,8997) selanjutnya menguji signifikan Chi kuadrat untuk tabel $b \times k$; $d.b = (b - 1) (k - 1)$, dimana b adalah banyaknya petak pada baris dan k adalah banyaknya petak pada kolom

$$\begin{aligned} d.b &= (3 - 1) (3 - 1) \\ &= 2 \times 2 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Dengan taraf signifikansi (5 %) diperoleh harga atau nilai kritik Chi kuadrat tabel sebesar 9,49 Dengan demikian harga Chi kuadrat hitung lebih besar bila di bandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel (X^2 hitung = 28,1603 X^2 tabel 9,49). Dengan demikian maka:

Hipotesis nihil (H_o) ----- > ditolak

Hipotesis alternatif (H_a) ----- > diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur. Selanjutnya untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel penelitian, dicari koefisien kontingensi (KK) dengan rumus sebagai berikut:

Hasil perhitungan prosentase di atas, selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria keeratan hubungan berdasarkan pendapat Natawijaya terdapat pada bab III. Prosentase sebesar 91% termasuk kategori kuat sekali sekali (rentang 91 %-100 %). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa hubungan antara tingkat pemberian tugas dengan tingkat Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur Provinsi Kalimantan Timur, termasuk dalam kriteria hubungan yang kuat sekali. Hal ini berarti hipotesis yang penulis ajukan yaitu “ Adanya hubungan antara tingkat Pemberian tugas peserta dengan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 di LPMP Kalimantan Timur tahun 2018” Dapat diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapatlah kita ketahui bahwa peserta yang dapat mengerjakan tugas dengan nilai skor sedang sebagai berikut: peserta yang mengerjakan tugas sedang adalah sebanyak 9 orang dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 40% dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat rendah sebanyak 6 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 27,27% dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori tinggi adalah sebanyak 7 orang dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 31,81% dari jumlah peserta yang ada. Berdasarkan hasil persentase yang ada maka perlu ditingkatkan kembali Pemberian tugas peserta mengingat posisi Pemberian tugas masih pada peringkat sedang yang mempunyai jumlah yang paling banyak, yang diikuti peserta yang Pemberian tugas yang tinggi, baru yang terakhir adalah peserta yang mempunyai tingkat Pemberian tugas pesertanya rendah.

Memang perlu kita sadari bahwa menumbuhkan semangat mengerjakan tugas pada peserta tidak lah mudah, namun demikian usaha harus selalu ditingkatkan, kearah yang lebih baik. Kalau kita perhatikan memang seseorang tidak mengerjakan tugas bukan kemauanya sendiri, namun kemungkinan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seorang peserta. Bahkan seseorang bisa berubah-ubah, oleh karena itu pemberian tugas harus selalu ditingkatkan. Tetapi yang jelas bahwa seorang nara sumber yang baik hendaknya memberikan tauladan perilaku yang baik.

Sedangkan kompetensi peserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi tinggi sebanyak 4 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 18,18 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat kompetensi sedang sebanyak 11 orang dari 22 orang peserta, yang berarti sebesar 50 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 7 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 31,81 % dari jumlah peserta yang ada.

Kalau kita perhatikan dari hasil penelitian memang Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 didominasi pada tingkatan sedang yang diikuti oleh tingkatan peserta yang mempunyai tingkatan rendah dan yang terakhir adalah peserta yang mempunyai kopetensi yang tinggi. Dengan demikian sangat perlu untuk ditingkatkan Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 walaupun Kompetensi peserta bimbingan teknis Kurikulum 2013 sudah baik.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata Pemberian Tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat sekali dengan kopetensi peserta. Yaitu sebesar 91 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 100 % Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab III.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas tinggi adalah sebanyak 7 orang dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 31,81% dari jumlah peserta, peserta yang memiliki tingkat sedang sebanyak 9 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 40,90% dari jumlah peserta. Sedangkan peserta yang memiliki kategori

rendah adalah sebanyak 6 orang dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 27,27 % dari jumlah peserta yang ada.

Komptensipeserta dapat kita lihat dari hasil penelitian yaitu untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensi tinggi sebanyak 4 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 18,18 % dari jumlah peserta, dan untuk peserta yang mempunyai tingkat komptensipeserta sedang sebanyak 11 orang dari 22 orang peserta, yang berarti sebesar 50 % dari jumlah peserta yang ada, sedangkan peserta yang mempunyai tingkatan kopetensinya yang rendah sebanyak 7 orang peserta dari 22 orang peserta yang berarti sebesar 31,81 %

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa orang peserta yang dapat mengerjakan tugas tinggi, namun kopetensinya masih sedang dan ada juga yang masih rendah, tetapi menurut analisis hasil penelitian, ternyata tugas peserta mempunyai hubungan kategori yang kuat sekali dengan kopetensipeserta. Yaitu sebesar 91 % yang berarti pada tingkatan keeratan hubungan antara 91 % hingga 90 %.

SARAN

1. Bagi para pembaca yang bertugas sebagai instruktur dalam suatu bimbingan teknistan hendaknya memberikan tugas kepada peserta bimbingan teknist yang lebih fariasi yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi peserta bimbingan teknist. Peneliti dengan tangan terbuka menerima masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini,
2. Bagi penelitian yang sama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai reverensi

DAFTAR PUSTAKA

Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2018 SMP Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.

Panduan Pelatihan implementasi Kurikulum 2013 tahun 2018 Jenjang SMP untuk Instruktur Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2018.

Sugiono, 2007, Statistik Untuk penelitian, Bandung, Penerbit Alfabeta.

Sugiono, 2003, Metode Penelitian Administrasi, Bandung, Penerbit Alfabeta.

W.J.S. Poerwadarminto, 1985, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.

<http://kamusbahasaindonesia.org/kompetensi>

PEMBINAAN RPL BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMKN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2016-2017

Tuti Retnowati

Pengawas Disdikbud Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan guru bimbingan konseling SMKN 1, SMKN 3, SMKN 4 dan SMKN 5 Balikpapan dengan indikator keberhasilan memahami. Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan supervisi akademik pelaksanaan bimbingan klasikal kepada guru BK SMKN. Selanjutnya diadakan observasi hasil supervisi akademik kemudian diadakan pembinaan melalui supervisi klinis pada guru bimbingan dan konseling yang sebelumnya penulis telah melaksanakan supervisi akademik dengan rata-rata hasil analisis RPL yang dibuat guru BK adalah 55.8.. Pada siklus pertama hasil pengamatan dokumen RPL rata-rata 69.8 dan pada siklus kedua setelah pembinaan komponen dalam RPL yang masih belum tercapai diperoleh hasil analisis dengan rata-rata 89.3 sehingga penulis menyatakan ada peningkatan pemahaman guru BK dalam menyusun RPL bimbingan klasikal. Sedangkan pada kegiatan layanan pelaksanaan bimbingan klasikal kemampuan guru BK juga meningkat yang ditunjukkan saat sebelum pembinaan yaitu saat supervise akademik yang dilaksanakan sebelumnya dengan rata-rata hasil analisis 54.7 dan setelah ada pembinaan ditunjukkan pada siklus pertama rata-rata hasil analisis 67.5 kemudian dilaksanakan pembinaan pada komponen pengamatan pelaksanaan bimbingan klasikal pada siklus kedua rata-rata 90.2 sehingga penulis menyatakan bahwa kemampuan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan klasikal meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan RPL Bimbingan Klasikal pada guru BK melalui supervisi klinis di SMKN menjadikan guru-guru bimbingan dan konseling memahami dalam membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal serta dapat melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan sesuai langkah-langkah dalam RPL.

Kata Kunci :*Supervisi klinis, Bimbingan Klasikal*

PENDAHULUAN

Temuan pengawas BK guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang menjadi binaan adanya kondisi kurang optimal dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Guru bimbingan dan konseling dalam

menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal kurang mendapat respon dari siswa karena kurangnya variasi metode yang digunakan. Keadaan di sekolah guru bimbingan konselingnya tidak seluruhnya berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling.

Dalam hal ini penulis akan mengadakan pembinaan pada beberapa sekolah yang telah dijadwalkan jam untuk masuk kelas layanan bimbingan yaitu yang penulis pilih dari sekolah-sekolah yang menjadi binaan penulis ada empat sekolah yaitu SMKN1, SMKN 3, SMKN 4 dan SMKN 5 Balikpapan. Hal ini mendorong peneliti melakukan perbaikan proses layanan bimbingan klasikal dengan pembinaan membuat RPL(rencana pelaksanaan layanan) pada guru bimbingan dan konseling melalui supervisi klinis.

Salah satu upaya pembinaan dan bimbingan yang dilakukan pengawas untuk meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas Pembina dan berkesinambungan. Karena dengan supervisi klinis ini guru BK bisa mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki dalam menyusun RPL bimbingan klasikal serta memberi bimbingan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lebih variatif, menentukan materi layanan yang sesuai dengan kondisi kelas dan sekolah masing-masing.

Dengan kondisi yang seperti tersebut diatas perlu dilakukan tindakan dari pengawas agar guru BK dapat menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah melalui pelaksanaan supervisi klinis kepada guru bimbingan dan konseling pada sekolah menengah kejuruan negeri di kota Balikpapan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "*Bagaimanakah proses pembinaan RPL bimbingan klasikal pada guru bimbingan dan konseling melalui supervisi klinis di SMKN Kota Balikpapan?*".

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan pembinaan dalam upaya membantu guru bimbingan konseling dalam membuat rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan klasikal pada sekolah binaan dan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

KAJIAN PUSTAKA

Pembinaan Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Permendikbud 81A/2013 (2013:73) Lampiran IV pada Konsep dan Strategi Bimbingan dan Konseling, Guru bimbingan konseling atau Konselor adalah guru bimbingan dan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.

Pembinaan yang dimaksud disini menurut Foster & Seeker (2001:1) dalam Rahman (2013:25) memberi pengertian bahwa "Pembinaan (*coaching*) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak". Salah satu dari definisi pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya (Widjaja,1988).

Hakikat Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Erman Amti (2004:99) yang mengemukakan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimo Walgito (2004:4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004:101).

Pengertian Konseling menurut ahli yaitu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno,2004:105).

Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan konseling membantu para peserta didik mencapai perkembangannya, sedangkan para ahli berpendapat berbeda-beda seperti yang didefinisikan oleh Sukardi (2008: 44) tujuan bimbingan dan konseling dibedakan dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu :

1. Tujuan Umum.

Ditinjau dari perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling senantiasa mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai yang komprehensif. Tujuan bimbingan dan konseling dengan mengikuti pada perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan profil lingkungannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Dengan demikian maka tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk tiap-tiap individu bersifat unik pula, artinya tujuan bimbingan dan konseling untuk individu yang satu dengan yang lain tidak boleh disamakan.

Bidang Pelayanan Bimbingan Konseling

1. Pengembangan kehidupan pribadi. Bidang ini melayani, membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi, kecakapan, bakat, minat, serta kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
2. Pengembangan kehidupan sosial. Bidang pelayanan ini membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan

hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

3. Pengembangan kemampuan belajar. Bidang ini melayani peserta didik, membantu mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri.
4. Pengembangan karier. Bidang pelayanan ini membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karier.

Fungsi Bimbingan Konseling

1. Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri, dan lingkungannya.
2. Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
3. Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
4. Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi yang dialaminya.
5. Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan/ atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Hakekat Bimbingan Klasikal

Santoso (2011:139) bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Dirjen PTK Depdiknas (2007:40) mengemukakan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Permendikbu RI No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mengemukakan, layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di dalam kelas dan diluar kelas merupakan satu kesatuan dalam layanan professional bidang bimbingan dan konseling.

Supervisi Klinis

Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsure pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Seperti yang dijelaskan Mulyasa (2011:111), “kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran”. Suhardan (2010:36) menyimpulkan “supervisi adalah pengawasan professional dalam bidang akademi, dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa”.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz,2005). Weller (Purwanto,2009:90) menjelaskan “ supervisi klinis sebagai yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya”.

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Klasikal

Dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal materi yang akan disampaikan harus direncanakan dan dirancang secara sistematis yang dituangkan dalam bentuk RPL (rencana pelaksanaan layanan) yang memenuhi komponen minimal seperti yang disampaikan lewat Blog Bimbingan dan Konseling:<http://mintotulus.wordpress.com> yang menyatakan komponen minimal dalam membuat RPL BK yaitu:

1. Materi layanan
2. Tujuan layanan
3. Kegiatan layanan
4. Sumber, bahan dan alat
5. Penilaian

Sebagian para guru BK sering mengalami kebingungan saat akan menggunakan panduan dalam membuat RPL, format mana yang akan dipakai karena bentuk atau format dari P4TK Penjas BK dan dari Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Sekolah Menengah Pertama keduanya sudah memenuhi lima komponen yang tertuang diatas. Belum ada format yang pasti yang dijadikan rujukan paling benar.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada dasarnya merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan langkah-langkah yang sistematis dan teratur agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Agar dapat terlaksananya proses layanan bimbingan klasikal maka guru bimbingan dan konseling dapat membuat perencanaan yang dituangkan dalam bentuk RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Dalam membuat perencanaan berhubungan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Sehingga guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal dapat memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan layanan karena telah menyusun RPL nya.

Pada dasarnya RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) merupakan suatu panduan atau acuan yang menggambarkan tujuan/ kompetensi, materi/ isi pelayanan, kegiatan layanan, dan alat evaluasi yang digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal seorang guru BK (Bimbingan dan Konseling).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis jadikan tempat penelitian yaitu guru-guru bimbingan dan konseling pada SMK Negeri 1, SMK Negeri 3, SMK Negeri 4 dan SMKN 5 Kota Balikpapan.

Faktor-faktor yang diteliti

1. Kemampuan guru BK dalam menyusun RPL bimbingan klasikal sebelum mendapatkan pembinaan dan sesudah pembinaan
2. Proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal guru BK melalui supervisi klinis dengan kesesuaian RPL yang dibuat guru BK

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan studi dokumen karena penelitian ini berupa penelitian tindakan dimana merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru BK dengan penyusunan RPL bimbingan klasikal, dan pemahaman dalam pemilihan materi layanan dalam bimbingan klasikal. Untuk keperluan wawancara penulis membuat pedoman wawancara. Alat lain yang penulis gunakan yaitu observasi dengan cara melakukan pengamatan untuk mengetahui RPL yang disusun dan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui supervisi klinis yang dapat dilihat pada lampiran 3.2. Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung menurut pendapat Sukmadinata (2009:220). Sedangkan alat pengumpul data lain yang digunakan adalah dokumen. Dokumen-dokumen yang terkait dengan hasil penelitian ini adalah RPL yang dibuat guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan rekaman pelaksanaan layanan dalam bentuk video pelaksanaan bimbingan klasikal.

Teknik Pengolahan Data

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian tindakan yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh adalah data dalam bentuk kategori. Maksud dari bentuk kategori bahwa data yang diperoleh diolah dan dikelompok-kelompokan berdasarkan kategori, misalnya dalam hal pemahaman guru BK dalam menyusun RPL diukur dengan ukuran memahami atau tidak memahami dan dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diukur dengan ukuran sesuai atau tidak sesuai dengan komponen dalam rencana yang dibuat guru bimbingan dan konseling. Komponen-komponen yang akan diukur dalam RPL adalah sebagai berikut:

1. Kelengkapan dan urutan komponen RPL
2. Aspek perkembangan dan kompetensi
3. Tujuan layanan
4. Metode dan langkah kegiatan
5. Materi
6. Langkah-langkah/ skenario
7. Alokasi waktu
8. Media Layanan
9. Penulisan
10. Penilaian

Setiap aspek ditentukan dengan kategori

1. Amat Baik = 86 - 100

2. Baik = 71 - 85
3. Cukup = 58 - 70
4. Kurang = < 57

Pedoman hasil skor penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Komponen-komponen yang dianalisis dalam pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan / Apersepsi
2. Interaksi dan Pengelolaan Kelas
3. Penguasaan materi
4. Kemampuan Verbal dan Non Verbal
5. Kemampuan Komunikasi
6. Pemanfaatan Teknologi
7. Mengembangkan pengalaman/ partisipasi aktif peserta didik
8. Penggunaan Waktu
9. Langkah-langkah pelaksanaan
10. Penutup /refleksi dan rangkuman

Pedoman hasil penskoran sebagai berikut:

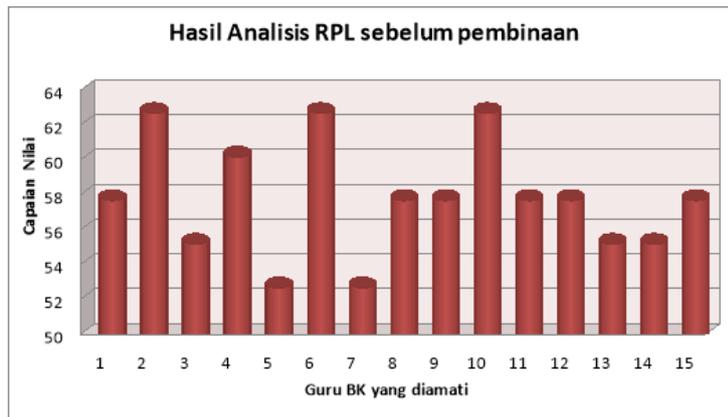
$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

1. Amat Baik = 86 - 100
2. Baik = 71 - 85
3. Cukup = 58 - 70
4. Kurang = < 57

Prosedur Penelitian

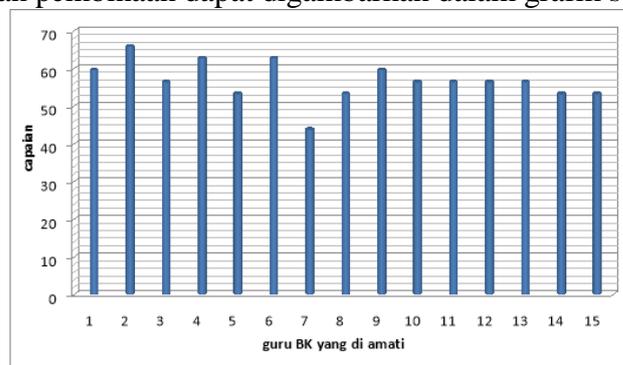
Dalam prosedur penelitian ini penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan yaitu diawali dengan *perencanaan*, kemudian *tindakan*, *observasi* dan *refleksi*. Seperti yang dikatakan oleh Lewin (1990) dalam Zainal Aqib (2007:21) bahwa dalam satu siklus penelitian tindakan kelas terdiri atas empat langkah, yaitu *perencanaan*, *tindakan*, *observasi* dan *refleksi*.

Pada kegiatan penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi menganalisis hasil dari supervisi akademik yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah yang menjadi tempat penelitian.



Grafik .1 Grafik hasil analisis RPL guru bimbingan konseling sebelum pembinaan

Berdasarkan data analisis hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebelum dilakukan pembinaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2 Hasil analisis pengamatan pelaksanaan bimbingan klasikal sebelum pembinaan

Dari hasil analisis rencana pelaksanaan layanan dan hasil analisis dari pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling pada umumnya diketahui bahwa pemahaman guru bimbingan dan konseling bagaimana menyusun rencana pelaksanaan layanan relatif masih kurang demikian pula untuk pelaksanaan layanan bimbingan klasikal masih belum sesuai dengan langkah-langkah dalam RPL dan juga materi yang disampaikan tidak sesuai dengan yang disusun dalam RPL.

Dari hasil yang penulis peroleh dari supervisi terdahulu kemudian penulis menyusun rencana penelitian, yaitu dengan menyampaikan temuan penulis kepada kepala sekolah, dengan mengajukan ide penelitian, menyusun jadwal kegiatan penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Pendampingan Siklus Pertama

Pada hari Senin tanggal 15 Pebruari 2017 dan Kamis tanggal 18 Pebruari 2017 mengadakan pembinaan dan supervisi klinis di SMKN 5 Balikpapan. Guru

BK yang diberi pembinaan yaitu: Gita,S.Pd, Nani,S.Pd. Dalam pertemuan ini guru BK melakukan kegiatan bimbingan klasikal di kelas sesuai dengan jadwal yang telah ada dengan membuat RPL yang sudah disusun guru bimbingan konseling (BK). Setelah selesai melakukan supervisi klinis dilakukan diskusi dan refleksi bersama guru bimbingan. Pada setiap pembinaan ini peneliti mengumpulkan copy RPL dan rekaman dari semua guru BK yang sudah di supervisi untuk dianalisis. Dari hasil analisis dokumen RPL guru dapat dilihat pada Tabel 1 pada proses siklus pertama dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Layanan(RPL) Siklus Pertama

NO	NAMA GURU BK	SKOR PEROLEHAN										JLH	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Atif Faizah,S.Psi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	75
2	Lita Hindrati,S.Pd	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28	70
3	Effy Dwiani, S.Pd	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27	67.5
4	Mardiah Elsa.P, S.Psi	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	30	75
5	S.Raudah,Ag	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	25	62.5
6	Hj Dian Ida.M,S.Pd M.Pd	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	32	80
7	Mahfudz Zahidan,S.Ps	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	24	60
8	M.Dwi Utomo,S.Pd	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	30	75
9	Nuryati Ningsih,S.Ag	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	25	62.5
10	Mintarsih Meiruaningsih,S,Psi	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	31	77.5
11	Titin Setyowati,S.Pd	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	27	67.5
12	Dra.Like Hesje	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28	70
13	Kurnia,S.Pd	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	31	77.5
14	KhaerianiSyuaib,S.Pd	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	26	65
15	GitaDewiParamitha,S.Psi	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	25	62.5
	Rata-rata												69.8

Keterangan Aspek yang dinilai :

1. Identitas RPL.
2. Perumusan Indikator/ Kompetensi
3. Tujuan Layanan
4. Metode dan langkah kegiatan
5. Materi layanan merupakan penjabaran dari tujuan layanan
6. Pemilihan sumber layanan.
7. Pemilihan media layanan
8. Skenario / langkah-langkah
9. Alokasi waktu
10. Penilaian proses

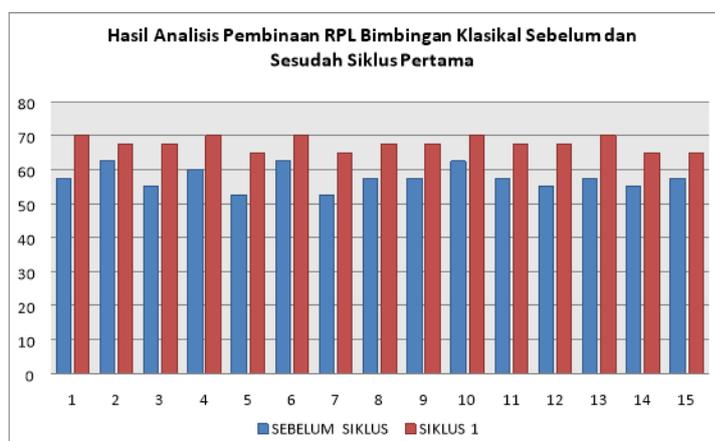
Dari hasil pengumpulan dokumen RPL diketahui semua guru bimbingan konseling (BK) yang pada SMKN binaan telah membuat perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, tetapi sebagian guru bimbingan konseling masih ada yang dalam melaksanakan bimbingan klasikal tidak menggunakan pedoman yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan layanan saat melaksanakan bimbingan klasikal di kelasnya.

Hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada Siklus pertama diperoleh rata-rata 67,6. Kemudian untuk dapat mengetahui pemahaman guru dalam membuat rencana pelaksanaan layanan maka peneliti membuat tabel yang dapat melihat bagaimana hasil dari pengamatan yang dilakukan sebelum pembinaan melalui supervisi akademik dan setelah pembinaan di siklus pertama.

Hasil pengamatan RPL sebelum pembinaan dengan hasil pengamatan RPL pada siklus pertama setelah pembinaan mengalami peningkatan dari rata-rata 55,8 menjadi 69,8. Dari hasil pengamatan peneliti sebelum dan sesudah pembinaan terdapat peningkatan pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam membuat rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal walaupun belum mencapai hasil yang memuaskan. Berdasarkan data yang diperoleh sebelum pembinaan yaitu data pelaksanaan supervisi akademik dan setelah dilaksanakan pembinaan maka ada indikator dalam rencana pelaksanaan layanan yang meningkat yaitu pada aspek:

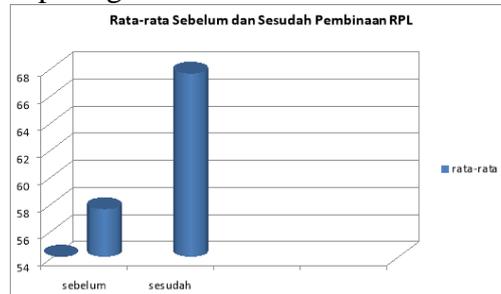
- a. Identitas pada RPL yang harus dicantumkan
- b. Materi layanan dalam menyampaikan penjabaran dari tujuan layanan
- c. Alokasi waktu yang sesuai dengan pelaksanaan layanan
- d. Skenario yang dilaksanakan

Untuk dapat melihat peningkatan dari pemahaman guru bimbingan dan konseling akan dibuat dalam bentuk grafik.



Dari data di atas pada hasil analisis pengamatan pada RPL bimbingan klasikal yang disusun dan dirancang oleh guru bimbingan dan konseling sebelum ada pembinaan yaitu pada saat pelaksanaan supervisi akademik dan setelah dilaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis pada siklus pertama diperoleh peningkatan pemahaman guru bimbingan konseling dalam penyusunan dan rancangan RPL bimbingan klasikal yang dapat digambarkan dengan rata-rata hasil

analisis dari sebelum mendapat pembinaan dan setelah mendapat pembinaan melalui supervisi klinis pada grafik dibawah ini.



Grafik 2 Rata-rata Hasil Pengamatan RPL Bimbingan Klasikal Sebelum Pembinaan dan Setelah Pembinaan pada Siklus Pertama

Hasil analisis pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sebelum pelaksanaan pembinaan dan setelah pembinaan di siklus pertama mengalami peningkatan dari rata-rata 55,7 menjadi 67,5. Dari data tersebut pada hasil analisis pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sebelum ada pembinaan yaitu pada saat melaksanakan supervisi akademik dan setelah dilaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis pada siklus pertama diperoleh peningkatan pemahaman guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dapat digambarkan dengan rata-rata hasil analisis dari sebelum mendapat pembinaan dan setelah mendapat pembinaan melalui supervisi klinis pada grafik dibawah ini.



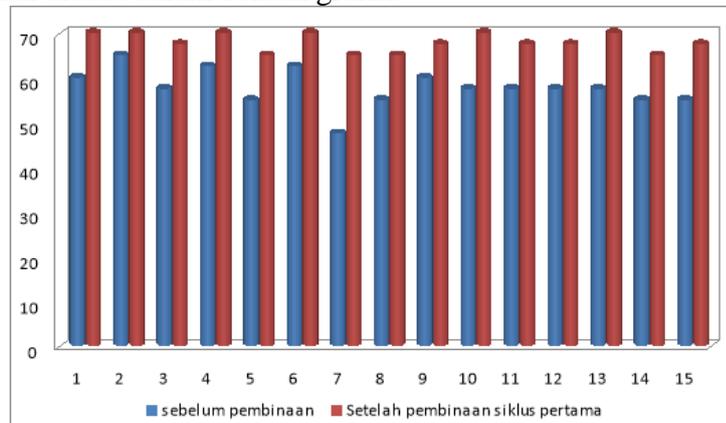
Grafik 3 Grafik Rata-rata Hasil Analisis Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Sebelum Pembinaan Dan Setelah Pembinaan Melalui Supervisi Klinis pada Siklus Pertama

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum pembinaan yaitu data pelaksanaan supervisi akademik dan setelah dilaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis maka ada indikator dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang meningkat yaitu pada indikator:

- a. Penguasaan pada materi layanan yang disajikan dan sesuai dengan rencana layanan bimbingan klasikal yang disiapkan

- b. Kemampuan verbal dan non verbal guru sudah menunjukkan peningkatan
- c. Kemampuan komunikasi dengan peserta didik dapat terlaksana dengan adanya komunikasi dua arah
- d. Skenario yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan layanan yang dibuat

Untuk dapat melihat peningkatan dari pemahaman guru bimbingan dan konseling akan dibuat dalam bentuk grafik.



Grafik 4 Grafik yang menunjukkan sebelum dilaksanakan pembinaan dan sesudah pembinaan pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada masing-masing guru BK

Dengan hasil yang telah penulis paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus pertama telah menunjukkan hal yang positif terhadap peningkatan pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam menyusun dan merancang rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Dikarenakan hasil yang ada pada siklus pertama belum sesuai yang diharapkan yaitu mencapai hasil baik maka peneliti melanjutkan ke siklus kedua.

2. Pendampingan Siklus Kedua

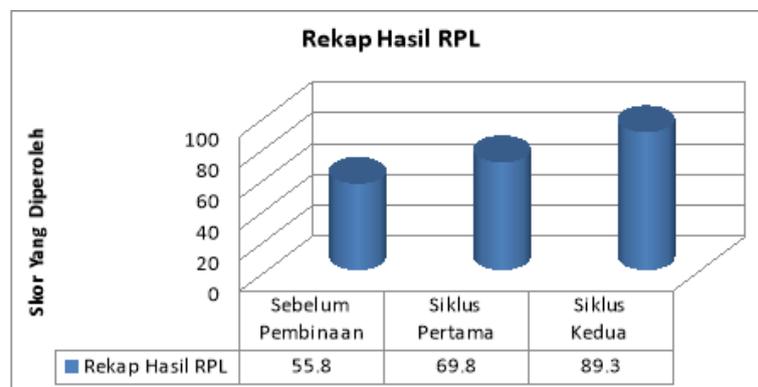
Pada setiap pembinaan ini peneliti mengumpulkan copy RPL dan rekaman dari semua guru BK yang sudah di supervisi untuk dianalisis. Dalam kegiatan ini disampaikan bahwa dalam penyusunan rencana pelaksanaan layanan itu menggunakan panduan yang telah ada seperti silabus BK dan panduan sistematika pembuatan RPL dari Pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Konseling . Tindakan pada siklus kedua fokus pada aspek yang belum menunjukkan peningkatan dalam penyusunan RPL maupun pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Aspek pada RPL yaitu ;

1. Dalam membuat Identitas RPL
2. Perancangan Indikator / Kompetensi
3. Pemilihan media
4. Membuat scenario / Langkah-langkah pelaksanaan layanan
5. Penilaian Proses

Sedangkan pembinaan yang akan dilakukan pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yaitu pada aspek :

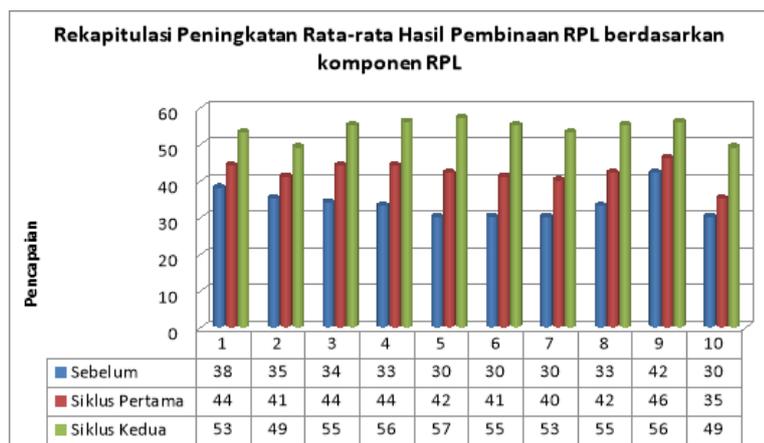
1. Interaksi dan Pengelolaan kelas
2. Penguasaan materi
3. Kemampuan Verbal dan Non Verbal
4. Pemanfaatan teknologi
5. Pelaksanaan sesuai langkah-langkah

Dari tindakan siklus kedua tersebut diperoleh data pengamatan RPL bimbingan klasikal yang disusun guru bimbingan dan konseling setelah mendapatkan pembinaan melalui supervisi klinis diperoleh hasil rata-rata 89,3. Hasil analisis pada siklus kedua mengalami peningkatan pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal setelah mendapatkan pembinaan melalui supervisi klinis yang dapat peneliti gambarkan dengan grafik dibawah ini.



Grafik 5 Rekap Hasil Pembinaan RPL Sebelum Pembinaan, Siklus Pertama dan Siklus Kedua

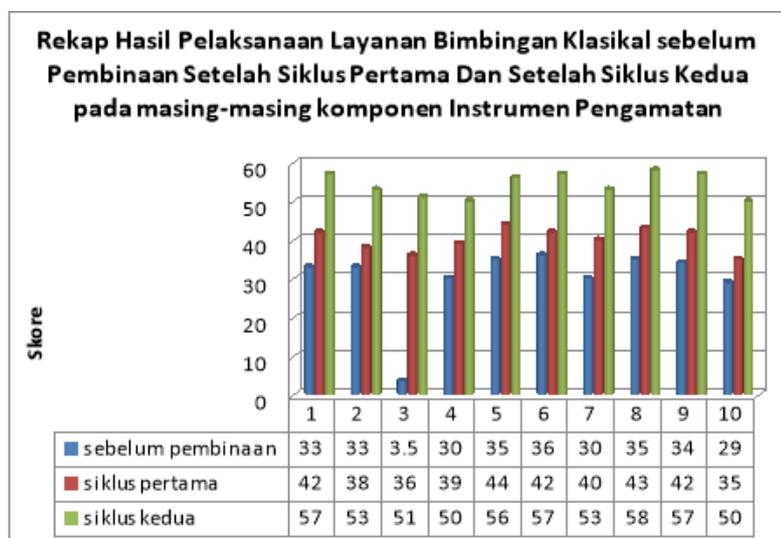
Setelah memperhatikan data yang diperoleh dalam pembinaan menyusun RPL pada guru bimbingan dan konseling melalui supervisi klinis sebelum, setelah siklus pertama dan setelah siklus kedua penulis dapat menyimpulkan terjadi peningkatan pemahaman guru dalam menyusun dan merancang RPL bimbingan klasikal dilihat dari peningkatan masing-masing aspek dalam komponen , hal ini dapat penulis gambarkan pencapaian tiap aspek dalam komponen RPL dengan grafik 4.5



Grafik. 6 Grafik Perkembangan Peningkatan Guru BK dalam Menyusu RPL Sebelum Tindakan ,Setelah Siklus Pertama dan Siklus Kedua Berdasarkan Komponen Dalam RPL

Sedangkan pada pelaksanaan layanan bimbingan klasikal juga mengalami peningkatan. Hasil analisis pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pada siklus kedua pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal meningkat, yakni rata-rata sebelum pembinaan 54,7 siklus pertama 67,5 dan siklus kedua 90,2.

Setelah dilihat hasil analisis dari rata-rata yang diperoleh guru pada pelaksanaan sebelum pembinaan yaitu saat supervisi akademik dan saat siklus pertama maupun pada siklus kedua, peneliti akan tuangkan rekap hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dalam bentuk grafik dari masing-masing aspek yang dinilai dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal saat sebelum pembinaan, siklus pertama dan siklus kedua sebagai berikut.



Data lain seperti foto-foto kegiatan dan instrument lain yang mendukung dapat dilihat dalam lampiran-lampiran.

PEMBAHASAN

Efektifitas pola pembinaan yang dilakukan

Seperti yang sudah penulis uraikan bahwa pola pembinaan yang digunakan dalam penelitian ini dengan tehnik diskusi dengan melalui tahap kegiatan dan didahului dengan kegiatan supervisi klinis. Dalam Suaidinmath's Blog mengatakan supervisi klinis diartikan secara umum sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistimatis, meliputi : perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan melaksanakan kegiatan yang nyata. Unsur yang terkandung dalam klinis merujuk pada unsure-unsur khusus sebagai berikut: Adanya hubungan tatap muka antara pengawas dan guru didalam proses supervisi, Terfokus pada tingkah laku yang sebenarnya didalam kelas, Adanya observasi secara cermat, Pengawas dan guru bersama-sama menilai penampilan guru dan focus observasi sesuai dengan permintaan guru.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis yang penulis lakukan telah mampu mengarah pada kesimpulan bahwa guru – guru bimbingan dan konseling sekolah binaan memerlukan pembinaan dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan telah berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru-guru bimbingan dan konseling dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan dalam pelaksanaannya dengan hasil yang memuaskan, dengan kata lain pembinaan yang dilakukan telah menunjukkan efektifas yang baik. Untuk lebih membuktikan dari temuan-temuan diatas seperti yang dikemukakan oleh Rahman(2013:25) tentang pentingnya pembinaan kepada guru dan bahwa melalui pembinaan akan meningkatkan performa guru, adalah benar.

Implikasi pembinaan terhadap peningkatan kemampuan guru bimbingan dan konseling

Dari data hasil penelitian yang telah ditunjukkan telah membuktikan bahwa penelitian ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru bimbingan dan konseling khususnya dalam membuat rencana pelaksanaan layanan maupun dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Perubahan sikap dari guru – guru bimbingan dan konseling sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya serta bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya. Melihat dari paparan di atas, penulis berkeyakinan bahwa hasil penelitian ini akan berkontribusi positif terhadap kemampuan guru-guru bimbingan konseling dalam melakukan kegiatan bimbingan klasikal. Hasil dari masing – masing siklus menunjukkan peningkatan pemahaman guru bimbingan dan konseling dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan klasikal serta pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dari sebelum dilaksanakan pembinaan dan pada siklus pertama maupun pada siklus kedua dengan melihat hasil pada grafik diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan dengan melalui supervisi klinis pada guru-guru bimbingan dan konseling telah dapat meningkatkan pemahaman guru-guru terhadap pembuatan rencana pelaksanaan layanan (RPL) bimbingan klasikal dan peningkatan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Dengan kata lain pembinaan dengan supervisi klinis ini pada guru BK sekolah binaan telah cukup efektif dan telah memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan kemampuan guru-guru BK dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dan kemampuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

SARAN

1. Dari pengamatan yang penulis lakukan, kemampuan guru-guru bimbingan dan konseling dalam menyusun rencana pelaksanaan layanan sering kali terabaikan oleh pengawas sehingga perlu kiranya menjadi perhatian selalu.
2. Efektifitas pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sangat penting karena akan berkaitan erat dengan kualitas hasil binaan serta rencana tindak lanjut dari hasil pembinaan.
3. Untuk para pemangku jabatan di sekolah hendaknya mengusahakan jadwal untuk masuk kelas pada setiap guru bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Hendaknya pihak berwenang memfasilitasi para pengawas agar dapat melakukan penelitian dalam lingkup pekerjaannya secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Yrama Widya. Bandung.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 2007. Model dan Contoh Pengembangan Diri Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Puskur Balitbang.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. (2007) Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta. Depdiknas.

Kemendikbud (2014) Permendikbud RI No 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Menengah. Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, 2014

Pendidikan Dan Kebudayaan(2014),Supervisi Akademik; Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013. Tentang Standar Proses.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 81a Tahun 2013. Tentang Implementasi Kurikulum.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2006). Psikologi Umum. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahman.A. (2013). Pola Pembinaan Profesionalitas Guru SMK Kota Medan. Jurnal Tabularasa PPS Unimed. Vol.1. No.1 April 2013.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suharsimi Arikunto, 2010, Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas, Yogyakarta: Adiyta Media
- Usman,User,(1995) Menjadi guru BK Profesional,Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Winkel WS, Sri Hastuti. (2007). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Disertasi.Yogyakarta: Media Abadi.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2005, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Subdit Pendidikan Menengah. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK 2007, Kumpulan Materi Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Pengawas Sekolah Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2007, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMBANDINGKAN
TEKS BERITA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
INKUIRI PADA SISWA KELAS XII PEMASARAN-1 DI SMK NEGERI 1
SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Noor Aidawati
Guru SMKN 1 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengungkap masalah tentang bagaimana meningkatkan kemampuan siswa dalam membandingkan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas XII Pemasaran-1 di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII karena kelas ini memiliki nilai rata-rata kelas di bawah KKM daripada kelas yang lain. Teknik pengumpulan data adalah teks hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, dan portofolio. Validitas data dibagi dua yaitu validitas teknis berupa hasil pengamatan, nilai proyek siswa, dokumen hasil proyek, dan hasil wawancara. Sedangkan validitas sumber dilakukan triangulasi kepada observer dan siswa. Teknik analisis data digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan indikator keberhasilan ditentukan oleh nilai perorangan (KKM 75) dan nilai klasikal (80% tuntas mencapai KKM). Analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih terdapat 22 siswa atau 64,7 % yang belum mencapai KKM yang masih di bawah nilai 75 dan siswa yang mencapai KKM hanya 12 siswa atau 35,3%. Sedangkan analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II yaitu 24 siswa atau 70,6% siswa telah tuntas pembelajarannya dengan mencapai KKM 75

Kata Kunci: *Pembelajaran Inkuiri, membandingkan teks berita*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna dapat memunculkan kompetensi peserta didik secara maksimal dalam berkomunikasi. Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Semua pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks. Mulai dari memahami struktur teks, menganalisis teks, membandingkan teks, sampai dengan membuat teks. Semua itu merupakan tuntutan dari pelajaran bahasa

Indonesia yang harus dimiliki siswa. Bahkan penilaian pun tidak hanya ditekankan pada kognitif tetapi pada sikap dan keterampilan.

SMK Negeri 1 Samarinda sebagai sekolah piloting implementasi kurikulum 2013. Sebagai sekolah piloting SMK Negeri 1 Samarinda masih memiliki kesulitan dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan baik pada mata pelajaran umum dan kejuruan. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek pengetahuan. Salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan di kelas XII adalah teks berita. Berdasarkan hasil ulangan harian, siswa kelas XII Pemasaran memiliki nilai rata-rata yang paling rendah. Dari 34 siswa, 20 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam membandingkan teks berita atau 58,8% siswa kelas XII Pemasaran yang belum tuntas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan di kelas XII Pemasaran.

KAJIAN PUSTAKA

Membandingkan Teks Berita

Membandingkan dua teks berita merupakan kegiatan usaha menemukan persamaan dan perbedaan suatu berita berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam dua buah teks berita yang berbeda. Parameter konvensional tersebut yakni struktur teks, isi teks, dan gaya bahasa. Perbandingan teks berita mengacu pada struktur dan unsur kebahasaan. Perbandingan struktur teks merujuk pada persamaan dan perbedaan penyajian isi struktur dalam dua buah teks yang dibandingkan. Menurut Elina Syarif (2009: 48) perbandingan memiliki tujuan untuk menelaah kelengkapan struktur teks berita.

Dua buah teks dapat memiliki kesamaan tema atau informasi. Untuk dapat membandingkan dan mencari kesamaan teks dapat dilakukan dengan cara membaca kedua teks tersebut secara keseluruhan. Dalam membaca teks tersebut mungkin tidak hanya sekali saja, bisa juga berulang-ulang agar dapat menentukan kesamaannya. Adapun kesamaan teks berita menurut Atar Semi (2007:50) dapat dilihat pada; 1) kesamaan tema dan 2) kesamaan informasi.

a. Struktur Teks Berita

Ada beberapa struktur yang membangun teks berita. Struktur teks tersebut merupakan struktur yang membangun teks sehingga menjadi satu kesatuan teks yang utuh. Struktur teks berita terdiri atas judul, teras dan tubuh berita. Judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita. Pada teks berita, judul biasanya memuat tentang apa kejadian yang dibahas atau disampaikan. Judul dibuat semenarik mungkin sehingga pembaca tertarik untuk membaca berita tersebut. Judul ini merupakan bagian terpenting dari berita. Hal ini karena sebelum masuk pada isi berita, pembaca akan melihat judul berita terlebih dahulu.

Teras atau *lead* berita adalah bagian yang sangat penting dari berita. Di dalam teras berita terangkum inti dari keseluruhan isi berita. Setiap *lead* juga ditulis untuk menarik pembaca melihat lebih lanjut isi berita. Bagian ini merupakan inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.

b. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Dari sebuah teks juga dapat kita analisis kaidah kebahasaannya. Dalam teks berita kaidah yang harus terpenuhi yaitu teks harus disajikan dengan informasi yang

aktual dan bersifat umum. Bahasa yang digunakan harus bersifat baku atau standar bahasa Indonesia, sehingga menjembatani pemahaman banyak khalayak dari berbagai kalangan karena lebih dipahami oleh semuanya. Aspek kebahasaan lain yang ada dan sering muncul dalam teks berita adalah digunakannya kalimat langsung dan tidak langsung.

Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris "*Inquiry*" mempunyai arti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Metode inkuiri berarti suatu kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki suatu permasalahan secara sistematis, logis, analitis, sehingga dengan bimbingan dari guru mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Proses pembelajaran berbasis inkuiri ada tiga tahap menurut Muhamad Faiq. Tahap pertama, adalah belajar diskoveri, yaitu guru menyusun masalah dan proses tetapi memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi hasil alternatif. Tahap kedua, inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*), yaitu guru mengajukan masalah dan siswa menentukan penyelesaian dan prosesnya. Tahap ketiga, adalah inkuiri terbuka (*Open Inquiry*), yaitu guru hanya memberikan konteks masalah sedangkan siswa mengidentifikasi dan memecahkannya.

Metode inkuiri merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya dari hasil mengingat fakta-fakta, melainkan juga dari menemukan sendiri. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran dari guru, melainkan mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut. Proses pembelajaran inkuiri meliputi lima langkah yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Sanjaya (2008:202) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah yaitu a) orientasi, b) merumuskan masalah, c) merumuskan hipotesis, d) mengumpulkan data, e) menguji hipotesis, dan f) merumuskan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Skenario Penelitian

Skenario dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu melakukan langkah-langkah yang dibagi kedalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Di bawah ini kegiatan yang dilakukan peneliti setiap tahapan, yaitu:

a. Perencanaan

Guru bertindak sebagai peneliti menyiapkan rencana yang akan dilaksanakan pada tahap perencanaan. Perencanaan itu adalah: (1) Membuat skenario atau RPP menggunakan model pembelajaran inkuiri. (2) Membuat tes hasil belajar setelah selesai siklus. (3) Menetapkan banyak siklus. (4) Menetapkan teknik observasi. (5) Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya. (6) Menyiapkan instrumen observasi siswa dan guru yang digunakan dalam pengumpulan data. (7) Menetapkan cara melaksanakan

refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus.

b. Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan skenario pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Pada awal siklus digunakan untuk menginformasikan desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan materi desain pembelajaran. Langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru melakukan aperepsi tentang pelajaran minggu lalu. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.(3) Guru membagi kelompok yang berisi 3 orang siswa setiap kelompok.(4) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang membandingkan teks berita yang baik sesuai dengan isi teks berita. (5) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang manfaat teks berita dalam kehidupan sehari-hari. (6) Guru membimbing kelompok cara mem-bandingkan teks berita. (7) Guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan hasil membandingkan teks berita yang mereka buat. (8) Guru mengadakan post tes.

c. Observasi

Dalam tahap ini akan dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lebar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi kemudian dianalisis dan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Selanjutnya ditentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada tahap observasi dan evaluasi selanjutnya dilakukan refleksi diri tentang kegiatan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru dapat mengetahui besarnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh gurusehingga dapat digunakan untuk menentukan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas XII Pemasaran-1. Siswa kelas XII Pemasaran-1 ini diambil sebagai subjek penelitian karena dari beberapa kelas yang diajar oleh peneliti, kelas XII Pemasaran-1 memiliki nilai rata-rata kelas di bawah KKM. Hal ini dilihat dari nilai tugas individu maupun kelompok. Tempat penelitian dilakukan di SMKN 1 Samarinda pada tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil padabulan Oktober sampai dengan November 2017.

Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XII Pemasaran-1 di SMKN 1 Samarinda adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan alat pengumpul data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus. Tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan. Data yang diambil dalam

penelitian ini yaitu nilai hasil kerja siswa baik individu maupun kelompok dalam membandingkan teks berita.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi dilakukan dengan mengamati kondisi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Observasi ini digunakan tabel observasi mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Dokumentasi Folio

Pada penelitian ini akan diambil dokumentasi folio hasil perbandingan teks berita yang telah ditulis oleh siswa. Dokumentasi folio ini akan diambil baik dari siklus I maupun pada siklus II.

Validitas Instrumen

Pada penelitian ini, validitas instrumen dibagi dua yaitu validitas teknis dan validitas sumber. Validitas teknik berupa hasil pengamatan, nilai proyek siswa, dokumentasi hasil proyek, dan hasil wawancara. Sedangkan validitas sumber dilakukan triangulasi kepada observer dan siswa.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Menilai Tugas Individu dan Kelompok

Peneliti melakukan penjumlahan nilai keterampilan yang diperoleh siswa dari rubrik penilaian hasil perbandingan, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah nilai maksimal tersebut sehingga diperoleh nilai hasil perbandingan teks beritadengan rumusan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{100} \times 4$$

Dengan : \bar{X} = Nilai perbandingan teks berita
 $\sum X$ = Jumlah nilai semua aspek

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Jumlah.Siswa}} \times 100\%$$

2. Indikator Keberhasilan

Ada dua kategori ketuntasan belajar dalam indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana

KKM ini ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Samarindayakni nilai 75. Sedangkan, kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan

Peneliti membuat skenario pembelajaran berupa RPP, menetapkan penilaian keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran inkuiri, dan Lembar Kerja Siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Adapun skenario pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi inti keterampilan 4.2 yaitu membandingkan teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

Proses belajar pada siklus I dilakukan minggu kedua Oktober 2017 yaitu pada hari Kamis. Pada hari Kamis jam ke-1 dan 2 yaitu dari pukul 07.15 s.d. 08.45 wite. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Siswa dalam tujuh kelompok, masing-masing kelompok mempunyai anggota tiga orang. (2) Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang langkah-langkah membandingkan teks berita. (3) Siswa berdiskusi menentukan berita yang akan dijadikan perbandingan dan unsur-unsur teks berita yang akan dibandingkan. (4) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan memberi tanggapan pada kelompok yang lain. (5) Guru dan siswa mengambil simpulan dari hasil diskusi. Guru memberikan penegasan dan tiap kelompok diberi skor atas tugasnya terhadap materi pembelajaran.

Observasi

Aktivitas Guru

Aktivitas guru mulai dari pembuka, inti pembelajaran, sampai dengan menutup pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengarahkan siswa memimpin doa, mengabsen siswa sajikan teks sampai dengan memberi motivasi kepada peserta didik. Dalam kegiatan inti, guru menayangkan teks berita, bertanya jawab, sampai dengan mengarahkan siswa mempresentasikan hasil karya mereka.

Dari lembar pengamatan guru pada siklus I, pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu masih kurang efisien. Peserta didik terlalu lama mengerjakan tugas sehingga batas waktu penggunaan pembelajaran sudah selesai dan proses pembelajaran akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Aktivitas Peserta Didik

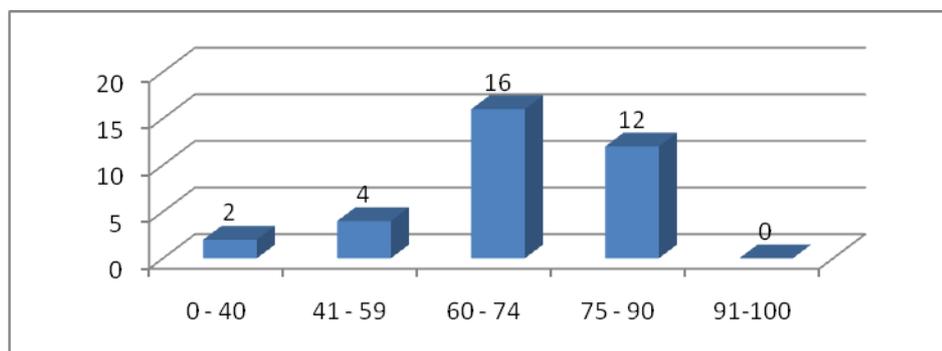
Aktivitas peserta didik dalam memperhatikan penjelasan guru tentang langkah-langkah membuat teks berita. Partisipasi peserta didik sudah mulai aktif setelah guru memberikan motivasi. Proses pembelajaran dalam diskusi kelompok sudah dinilai cukup. Namun, perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikut. Kerja sama pada pertemuan dinilai cukup yaitu sebagian peserta didik sudah dapat

mengungkan pendapatnya dan semua anggota kelompok aktif dalam bekerja sama dalam kelompoknya.

Dari hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat bahwa nilai sikap siswa kelas XII Pemasaran-1 yang berjumlah 34 orang, ada 2 orang siswa yang tidak hadir pada saat siklus I. Jadi, dalam siklus I ini hanya terdapat 32 siswa kelas XII Pemasaran-1 yang hadir.

Dari 32 siswa yang hadir masih terdapat 15 orang yang belum mendapat predikat cukup atau <75 (kurang dari 75) atau masih kurang dari 80% siswa mencapai nilai 75 dalam rata-rata kelas. Hal ini disebabkan guru belum memberi perhatian penuh kepada siswa dan siswa pun masih kesulitan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan membandingkan teks berita.

Berikut akan diperlihatkan nilai hasil portofolio dalam membandingkan teks berita siswa kelas XII Pemasaran-1 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus I, yaitu:



Gambar 1. Grafik Nilai Hasil Portofolio Siswa dalam Membandingkan Teks Berita pada Siklus I

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil portofolio dengan menggunakan model inkuiri dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Siswa yang tidak hadir pada siklus I berjumlah 2 siswa atau 6,3%; (2) Siswa yang mendapat nilai 41 – 59 atau dengan kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 12,5%; (3) Siswa yang mendapat nilai 60 – 74 dengan kategori cukup sebanyak 16 siswa atau 47,1%; (4) Siswa yang mendapat nilai 75 - 90 dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau 35,3%; (5) Sedangkan siswa yang mencapai nilai 91 – 100 atau kategori sangat baik masih belum ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari uraian di atas bahwa secara klasikal, nilai rata-rata kelas belum mencapai 80% siswa yang lulus sesuai KKM.

Refleksi

Guru dalam menyampaikan materi tentang langkah-langkah membandingkan teks berita dinilai cukup karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif.

Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian cukup karena masih banyak siswa yang bertanya baik antarsiswa belum tertangani dengan baik. Hal ini menyebabkan ruang kelas agak ribut. Namun, guru dengan cepat tanggap

menenangkan siswa. Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru masih mengalami kesulitan karena siswa terlalu lama membandingkan teks berita tersebut.

Siklus II

Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus I, Peneliti akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I. Guru membuat perencanaan dalam mengajar pada siklus II yaitu berupa pemberian tugas dengan memperhitungkan alokasi waktu yang ada.

Selain itu, guru lebih memotivasi siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam berdiskusi dengan rekan-rekannya dalam kelompok. Selain itu juga, guru dapat mengelola kelas dengan baik agar siswa tidak saling ribut dalam berdiskusi dengan siswa lain dalam kelompoknya.

Pelaksanaan Tindakan

Proses belajar siklus II ini dilakukan pada minggu ketiga Oktober 2017 yaitu pada hari Kamis. Pada hari Kamis jam ke-1 dan 2 yaitu dari pukul 07.15 s.d. 08.45 wite. Dan dilanjutkan pada hari Kamis juga dari pukul 10.40 s.d. 12.00 wite. Guru mengabsen peserta didik lalu menyampaikan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar peserta didik siap melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembagian kelompok siswa masih menggunakan kelompok yang sama pada siklus I, masing-masing kelompok mempunyai anggota tiga orang. (2) Guru mengulang materi pembelajaran tentang langkah-langkah membandingkan teks berita. (3) Guru mengecek hasil karya setiap kelompok. Kemudian setiap kelompok untuk mempresentasikan karya mereka. (4) Guru dan siswa mengambil simpulan dari hasil diskusi. (5) Guru memberikan penegasan dari tiap kelompok yang tampil serta memberi skor atas proyek mereka masing-masing.

Observasi

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam menyajikan materi dengan menjelaskan langkah-langkah membandingkan teks berita dengan terfokus pada kesalahan-kesalahan pada siklus I. Pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu telah efektif. Siswa telah dengan mudah menuangkan ide-ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan dalam bentuk tulisan.

Dari lembar pengamatan guru pada siklus II di atas, pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu yang ada sudah efektif dan efisien. Peserta didik dapat membandingkan teks berita dengan baik sesuai dengan waktu pembelajaran. Namun, guru lupa menyampaikan manfaat pembuatan teks tersebut.

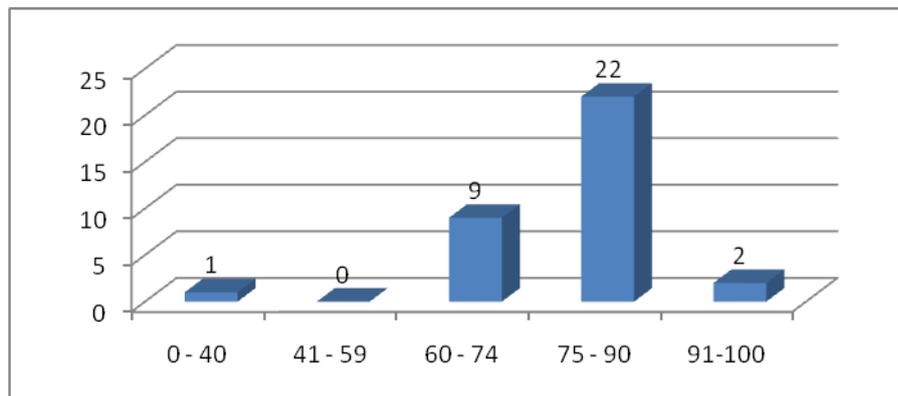
Aktivitas Peserta didik

Aktivitas peserta didik dalam bertanya jawab dan mendengarkan penjelasan guru tentang cara membandingkan teks berita sudah mengalami kemajuan. Mengajukan pendapat dan bertanya kepada guru maupun kepada kelompok lain sudah banyak muncul. Hal ini disebabkan guru dapat memotivasi peserta didik agar mereka dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II ini jumlah siswa yang hadir 33 siswa dan masih ada 1 siswa tidak hadir. Hal ini disebabkan siswa memiliki karakter pendiam sehingga susah beradaptasi dengan teman-temannya.

Dilihat dari hasil penilaian siklus II tentang membandingkan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan rincian nilai capaian optimum yang diperoleh siswa kelas XII Pemasaran-1 telah tercapai baik secara individu maupun secara klasikal. Jadi, hasil penilaian pada siklus II dapat diartikan bahwa dari jumlah siswa 34 orang yang telah tuntas pembelajarannya dengan mencapai mencapai KKM 75. Secara klasikal pembelajaran dalam membandingkan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri telah berhasil.

Dari aspek penilaian hasil portofolio dalam membandingkan teks berita di atas, dapat dilihat keberhasilan siswa berdasarkan kriteria hasil belajar yang telah siswa peroleh pada siklus II, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Nilai Hasil Portofolio Siswa dalam Membandingkan Teks Berita pada Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil portofolio siswa dalam membandingkan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: (1) Siswa yang tidak hadir pada siklus II berjumlah 1 orang atau 2,9%; (2) Siswa yang mendapat nilai 41 – 59 atau dengan kategori kurang tidak ada atau 0%; (3) Siswa yang mendapat nilai 60 – 74 dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau 23,5%; (4) Siswa yang mendapat nilai 75 - 90 dengan kategori baik sebanyak 22 siswa atau 66,7%; (5) sedangkan siswa yang mencapai nilai 91 – 100 atau kategori sangat baik sebanyak 2 siswa atau 6,1%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari uraian di atas bahwa secara klasikal, nilai rata-rata kelas sudah mencapai 80% siswa yang lulus sesuai KKM.

Refleksi

Guru dalam menyampaikan materi tentang membandingkan teks berita dinilai baik karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif.

Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian baik karena guru sudah dapat menangani kesulitan yang siswa hadapi. Siswa dengan antusias

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam diskusi antarkelompok pun tidak ditemui lagi keributan sesama siswa.

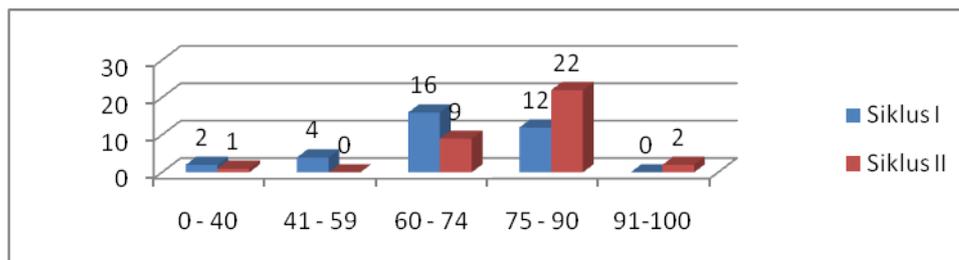
Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru telah menatanya dengan baik sehingga kegiatan yang ada dalam RPP dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Jadi, aspek penilaian mengelola waktu belajar mendapat peningkatan yaitu dalam kategori baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengikuti pembelajaran membandingkan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, maka penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan data bahwa pembelajaran dengan model ini dapat memberi kemajuan belajar pada siswa. Perkembangan siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel dan grafik perbandingan berikut:

Tabel 1. Perbandingan Skala Penilaian pada Siklus I dan II

No	Rentang Angka	Siklus I	Siklus II	Kategori
1	0 - 40	2	1	Sangat Kurang
2	40 - 59	4	0	Kurang
3	60 - 74	16	9	Cukup
4	75 - 90	12	22	Baik
5	91 - 100	0	2	Sangat Baik
		34	34	



Gambar 3. Grafik Perbandingan Skala Penilaian pada Siklus I dan II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dibandingkan berdasarkan skala penilaian bahwa terdapat peningkatan kemampuan membandingkan teks berita siswa kelas XIIPemasaran-1 SMKNegeri 1 Samarinda. Pada siklus I terdapat 22 siswa yang belum mencapai KKM dan hanya 12 siswa yang mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 10 siswa atau 29,4% yang belum mencapai KKM dan 24 siswa atau 70,6% yang telah mencapai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini, maka kemampuan siswa lebih meningkat dalam membandingkan teks berita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan membandingkan teks berita bagi siswa kelas XII

Pemasaran-1 SMKN 1 Samarinda. Analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih terdapat 22 siswa atau 64,7% yang belum mencapai KKM yaitu masih di bawah nilai 75 dan siswa yang telah mencapai KKM hanya 12 siswa atau 35,3%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 10 siswa atau 29,4% yang belum mencapai KKM dan 24 siswa atau 70,6% yang telah mencapai KKM. Jadi, dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam membandingkan teks berita dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan. (2) Hasil observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru sebagai peneliti dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, membimbing siswa berkelompok mengalami kemajuan atau dinilai baik. Pada siklus I nilai sikap siswa masih terdapat 15 siswa yang belum mendapat predikat baik sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 5 siswa saja yang belum mencapai nilai baik.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan cukup untuk melakukan kegiatan model pembelajaran inkuiri dan menyesuaikan materi ajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membandingkan teks berita. (2) Hendaknya guru membuat perencanaan yang matang dan mengalokasikan waktu dalam melaksanakan model pembelajaran inkuiri sehingga materi lebih mudah diterima siswa dan waktu yang terbuang dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebatt. *Keterampilan Menulis*. <http://something2283.blogspot.com/2009/05/keterampilan-menulis.html>. diunduh Selasa, 16 Oktober 2012. Pukul 09. 45
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kosasih, E. 2009. *Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Bandung : CV. Cipta Dea Pustaka.
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Muhammad Faiq. *Model Pembelajaran Project Based Learning dan Kurikulum 2013 untuk Guru dan Mahasiswa Calon Guru*. <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2014/05/model-pembelajaran-project-based.html>, diunduh Kamis, 7 Oktober 2015. Pukul 12.13 Wita.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2008 *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Saddhono, Kundharu & Slamet, St. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.\
- Santi Susanti. *Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Projek Based Learning Siswa kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Ciamis*. www.unigal.ac.id/ejurnal/html/index.php?naon=1260, diunduh, Selasa 2 November 2015. Pukul 10.30
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Terbitan Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2010 *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*; Yogyakarta: Aditya Media.
- Supriati. *Meningkatkan Hasil Belajar Menyusun Teks Hasil Observasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Inkuiri pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Lasusua Kab. Kolaka Utara*. <http://www.uho.ac.id/skripsi.php?read=2237>. diunduh, Selasa 2 November 2015. Pukul 10.45.
- Syaiful Sagala. 2010. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Teguh tri <http://teguhtriy67.blogspot.co.id/2015/09/materi-teks-berita.html> 4 april 2017
- Wina Sanjaya, 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2010

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MEMOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN *COACHING MODEL GROW ME* PADA SEKOLAH BINAAN DI KECAMATAN SANGATTA UTARA DAN SELATAN

Murni

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendekatan coaching model grow me untuk meningkatkan kemampuan guru memotivasi siswa dalam pembelajaran pada sekolah binaan yang berada di Kecamatan Sangatta Utara dan Selatan. Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah, binaan terhadap masing-masing 1 orang guru kelas V. Masing-masing guru diobservasi selama 3 kali pertemuan. Pertemuan 1 dari setiap praktikan/guru merupakan siklus 1, pertemuan 2 setiap praktikan/guru merupakan siklus 2 dan pertemuan 3 masing-masing guru merupakan siklus 3. Indikator keberhasilan didasarkan pada adanya kenaikan skor aktivitas siswa pada setiap pertemuan dari masing-masing praktikan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar setiap praktikan/guru merasakan sendiri perbedaan antara adanya pemberian motivasi dan tidak adanya pemberian motivasi bagi partisipasi siswa terhadap pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumensi, observasi dan wawancara. Alat pengumpul data menggunakan instrument observasi telaah RPP, pelaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa dan ketrampilan guru dalam melaksanakan hubungan antarpribadi. Analisis data menggunakan analisis deskripsi komparatif. Hasil penelitian Praktikan 1, skor aktivitas siswa pertemuan 1 sebesar 3,96; skor pertemuan 2 sebesar 4,23; terjadi kenaikan sebesar 0,27 poin dan pertemuan 3 sebesar 4,92; berarti ada kenaikan 0,69 poin. Praktikan 2, skor aktivitas siswa pertemuan 1 sebesar 3,63; pertemuan 2 sebesar 4,14 atau naik 0,51 poin dan pertemuan 3 sebesar 4,74 artinya naik 0,60 poin. Sedang Praktikan 3, skor aktivitas siswa pertemuan 1 sebesar 3,05; pertemuan 2 sebesar 3,17 atau naik 0,12 poin dan pertemuan 3 sebesar 3,74 atau naik 0,57 poin. Dengan demikian pendekatan coaching model grow me dapat meningkatkan kemampuan guru memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *motivasi, coaching model grow me*

PENDAHULUAN

Permendiknas no 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, Permendikbud no.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pendidikan dasar dan menengah, dan Permendikbud no.22 Tahun 2016 tentang Standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah, seluruhnya mengamanatkan bahwa proses pembelajaran harus

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Sedang Permendiknas no.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh terdiri dari 4 kompetensi utama, yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.

Dalam kompetensi pedagogik, seorang guru harus berkemampuan untuk mengetahui karakteristik murid dari berbagai aspek, menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum pelajaran yang diampunya, memanfaatkan teknologi informasi, menjadi fasilitator berbagai potensi murid, dapat berkomunikasi secara efektif, mampu melakukan penilaian dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran serta dapat melakukan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajarannya. Kepemilikan kompetensi pedagogic yang baik membuat seorang guru dapat melakukan cara yang baik dan terarah dalam mengorganisasi kelasnya, mengelola pembelajaran yang dilakukan, melakukan interaksi dengan muridnya, memilih dan menggunakan metode serta teknik yang sesuai, memberikan bimbingan yang diperlukan sesuai karakteristik murid dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas membuat siswa merasa senang. Jika hal ini terjadi maka akan terjadi interaksi yang harmonis. Dan akan terjadi proses pembelajaran yang menggairahkan. Akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Proses pembelajaran bukan lagi sekedar mentransfer pengetahuan atau kognitif, melainkan juga ranah afektif atau sikap dan psikomotor atau ketrampilan. Guru sebagai fasilitator, harus trampil menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta sebuah proses yang meliputi kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar dalam ranah pengetahuan, sikap dan ketrampilan bagi siswa. Yang semua diperoleh siswa melalui partisipasinya dalam proses pembelajaran dengan perasaan menyenangkan, bersemangat dan tanpa paksaan.

Pembelajaran sudah tidak lagi bersentra pada guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru bertindak selain fasilitator juga sebagai motivator, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Murid adalah subyek dalam pembelajaran, yang dengan bimbingan guru melakukan aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan kemudian memiliki ketrampilan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya.

Keadaan di sekolah binaan yang terdiri 4 sekolah berada di Sangatta Utara dan 7 sekolah di Sangatta Selatan, dengan jumlah guru dan kepala sekolah kurang lebih 181 orang, secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan merasa senang seperti yang diamanatkan peraturan-peraturan yang ada. Yang terlihat, proses pembelajaran secara umum masih belum berubah, yakni cara konvensional yaitu transfer pengetahuan dan bersentra pada guru. Hal ini menyebabkan siswa tidak mendapat ruang kreatif. Tidak mendapat pengalaman belajar mencari pengetahuan sendiri melalui guru yang bertindak sebagai fasilitator.

Dengan keadaan seperti itu membuat siswa tidak penuh perhatian, kurang semangat, tidak bersungguh-sungguh. Cepat merasa jenuh, dan kurang respon saat guru bertanya. Kurang tertarik dengan pembelajaran yang diikuti. Sebagian guru yang sudah melakukan perubahan, yakni menjadikan siswa sebagai subyek pembelajaran, ternyata suasana kelas belum sepenuhnya membuat siswa merasa senang dan betah dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari hasil supervisi dengan melakukan kunjungan kelas dan observasi pembelajaran terhadap guru-guru di sekolah binaan selama ini, maka dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi demikian disebabkan karena tidak ada atau kurang adanya motivasi dalam pembelajaran. Terutama motivasi dari guru pada saat terjadinya proses pembelajaran. Dari sejumlah guru yang diobservasi diketahui sebanyak 83% guru tidak memberikan motivasi dalam pembelajaran, yakni tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan, tidak memberikan pujian atau penghargaan lain pada kegiatan inti ketika siswa dapat melakukan sesuatu sesuai harapan. Demikian juga dalam kegiatan penutup. Sehingga terasa bahwa siswa mengikuti proses pembelajaran karena memang mereka sebagai pelajar haruslah belajar. Jika tidak maka, akan rugi sendiri.

Melihat kenyataan yang demikian, maka perlu adanya langkah untuk melakukan supervisi yang lebih konsisten agar guru dapat merencanakan dan melakukan pembelajaran bagaimana yang seharusnya, sesuai amanat dari standar proses dan regulasi turunannya. Kenyataan tersebut harus diawali dari perencanaan guru dan pelaksanaannya dalam pembelajaran. Karena itu perlu adanya sebuah langkah yang diambil agar guru memahami dan melaksanakan suatu cara sehingga siswa kelasnya menjadi siswa yang interaktif, inspiratif, merasa senang belajar di kelas, tertantang dan termotivasi. Untuk mengatasi situasi tersebut yang dilakukan pengawas yang dalam hal ini sebagai peneliti adalah melakukan coaching untuk mendampingi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Coaching yang dipilih adalah model grow me, yakni melakukan percakapan atau tanya jawab untuk mengetahui masalah dan langkah yang akan diambil sebagai solusinya antara peneliti yaitu pengawas Pembina yang dalam hal ini sebagai coach dan guru sebagai coachee. Dari hasil percakapan maka diharapkan diperoleh pilihan solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni cara memberikan motivasi terhadap siswa agar tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif “ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.(Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno,2007:19).

Motivasi belajar merupakan kekuatan(power motivation), daya pendorong(driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.(Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana,2009:26).

Motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, (Moh.Uzer Usman,2000:28). Dari bererapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong setiap individu untuk meraih keinginannya.

Jenis-Jenis Motivasi

Ada 2 jenis motivasi yakni, instrinsik dan ekstrinsik. Menurut Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno(2007:19), motivasi instrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:26) menyatakan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (self awareness) dari lubuk hati yang paling dalam. Moh.Uzer Usman (2000:29) juga menyatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain. Sedang motivasi ekstrinsik menurut Moh Uzer Usman(2000:29) merupakan motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar individu,bisa karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga individu mau melakukan sesuatu. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana(2009:27) menyatakan: “Motivasi ekstrinsik datangnya disebabkan factor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasehat, hadiah(reward), kompetisi sehat antar pseserta didik, hukuman(funishment,dan sebagainya).” Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menyatakan: ”Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan sehingga siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.”

Perbedaan karakter individu yang disebabkan berbagai latar belakang, dan kondisi masa perkembangannya, siswa sekolah dasar secara umum sangat memerlukan motivasi, baik yang memiliki motif dalam dirinya, lebih-lebih yang tidak memiliki motif diri. Karena itu seorang guru harus dapat memberikan motivasi kepada semua siswanya agar dapat mencapai tujuan dalam setiap proses pembelajaran. Apabila guru dapat membangkitkan motivasi belajar kepada setiap siswanya, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan dengan lebih mudah diraih.

Cara Membangkitkan Motivasi

Banyak cara membangkitkan motivasi menurut Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno(2007:20) ada 10 cara, yakni: 1)menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, 2). Memberikan hadiah, 3). Dengan persaingan/kompetisi, 4).Dengan pujian. 5). Hukuman, 6). Memberikan perhatian maksimal. 7). Membentuk kebiasaan belajar yang baik, 8). Membantu kesulitan belajar, 9). Menggunakan metode yang bervariasi, 10). Menggunakan media. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana adalah sebagai berikut : 1).Memberikan pemahaman yang jelas tentang proses pembelajaran, 2). Menumbuhkan kesadaran diri terhadap pembelajaran, 3).Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan murid secara *link and match*, 4). Memberi sentuhan lembut, 5).Memberi hadiah, 6).Memberi pujian dan penghormatan, 7). Memperlihatkan prestasi belajarnya, 8).Ada iklim belajar yang kompetitif secara sehat, 9). Belajar menggunakan multi media, 10).Belajar menggunakan multi metode, 11). Sikap guru kompeten dan humoris, 12). Suasana

lingkungan sekolah yang sehat. Moh. Uzer Usman (2000:29) memberikan pendapat cara menumbuhkan motivasi adalah dengan :1). Persaingan, 2). Pace making (tujuan sementara yang dekat) dengan menyampaikannya ke murid, 3). Menyampaikan tujuan yang jelas, 4). Memberikan kesempatan murid sukses dengan usaha sendiri, 5). Membangkitkan minat murid, 6). Mengadakan penilaian atau tes dan memberi nilai. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak cara untuk membangkitkan motivasi murid dalam pembelajaran. Guru dapat memilih cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi murid dan lingkungan pembelajaran.

Coaching Model Grow Me

Pengertian *coaching* menurut Jarvis (2004) adalah sebagai mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan seseorang, sehingga kinerja mereka akan membaik, dan mengarah pada pencapaian tujuan organisasi. (vanaya,co,id, 2017). Pengertian *coaching* menurut Adie E. Yusuf adalah suatu tehnik untuk menciptakan tim kelas bintang. Teknik *coaching* adalah suatu pengarahan untuk menghadapi realitas lingkungan pekerjaan dan membantu menghilangkan kendala-kendala untuk mencapai kinerja yang optimal. Menurut Gani Gunawan Djong (2014) *coaching* adalah bantuan untuk dapat memaksimalkan potensi baik berupa talenta, bakat, kemampuan maupun pengalaman dari setiap karyawan atau individu di sebuah organisasi, yang dilakukan melalui percakapan dengan *coachee* yang prinsipnya untuk mengarahkannya untuk sampai kepada sebuah solusi beserta tindakan-tindakan yang harus dilakukannya.

Prinsip Coaching

Sebelum melakukan *coaching* seorang coach harus memahami prinsip-prinsip *coaching* agar tindakan yang akan dilakukan bisa berjalan sesuai harapan. Menurut O'Connor dan Lages dalam (Atmonadi,2016) dalam Adie E. Yusuf (2016) ada 4 prinsip dalam proses *coaching*, yakni: a) Perubahan (*change*) artinya percakapan *coaching* harus pada sebuah aksi untuk merubah kondisi awal ke kondisi yang lebih baik yaitu dengan ukurannya dampak yang dihasilkan *coachee* melalui tindakan nyata yang disarankan. b) Kepedulian (*concern*) artinya seorang *coach* akan menanyakan yang menyangkut isu-isu, sasaran dan harapan yang ingin dicapai karenanya coach harus yakin bahwa *coachee* membutuhkan *coach*, karena *Coachee* membutuhkan pemecahan masalah, c) Pembelajaran (*learning*) selain tujuan akhir tercapai, *coachee* mendapat pengalaman belajar memecahkan permasalahan berdasarkan analisa dan refleksi sendiri, d) Hubungan (*relationship*) antara *coach* dan *coachee* terjadi hubungan menyenangkan, saling mempercayai, menjaga rahasia percakapan, dan saling menghormati. Semakin baik relasinya semakin baik suasana dan hasil sebuah percakapan.

Langkah-langkah coaching

Dalam melakukan *coaching* ada langkah-langkah yang menurut Adie E. Yusuf berupa percakapan yang terdiri dari 6 percakapan yaitu: a) *Purpose* (tujuan): setiap *coaching* yang dilakukan perlu menegaskan pentingnya isu atau hal yang diangkat sehingga tercipta pemahaman bahwa *coaching* yang dilakukan penting dan bermanfaat, b) *Process* (Proses): *coach* harus menjelaskan bagaimana proses melakukannya *step by step*, c) *Picture* (gambaran): *coach* memeragakan bagaimana cara melakukannya proses agar lebih dipahami., d) *Practice* (Praktek): *coach*

mengawasi *coachee* dalam melakukan praktek berdasarkan penjelasan dan peragaan sebelumnya. e) *Point Of Feedback* (Umpan Balik): *coach* memberikan umpan balik untuk memberikan masukan. f) *Proceed On Next Path* (Proses lanjut): kesepakatan atau percakapan tentang langkah selanjutnya dari *coachee*.

Definisi Grow Me

Grow Me adalah kependekan dari G = *goal* (tujuan), R=*Reality* (kenyataan saat ini), O=*Obstacles* (kendala untuk mencapai tujuan), O=*Option* (pilihan untuk mencapai tujuan), W=*way forward*(cara yang dipilih untuk mencapai tujuan), M=*Monitoring*, E=*Evaluation*. (Rahmad, gurupembaharu,2015). Tidak berbeda dengan pendapat di atas *Grow Me* menurut Kemendikbud (2013) adalah *coaching GROW ME* model, terdiri, *Goal, Reality, Option, What's next, Monitoring, Evaluation*.

Menurut Adie E. Yusuf (2016): *Grow* adalah model *coaching* asli yang dikembangkan oleh sir John Whitmore, yang merupakan singkatan dari *Goal, Reality, Options*, dan *Will*. *Goal* atau tujuan merupakan tahapan pertama dalam *coaching* untuk menentukan apa yang ingin dicapai. *Reality* merupakan keadaan yang dihadapi *coachee* saat ini, *Option* merupakan pilihan berdasarkan kenyataan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedang *Will* adalah kemauan yang mencakup tindakan yang diambil *coachee* agar tercapai tujuan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan selama ± 3 bulan yaitu dari bulan April sampai bulan Juni 2017 terhadap 3 orang guru sebagai subyek penelitian yakni : 1 orang guru kelas VD SDN 007 Sangatta Utara, 1 orang guru kelas VA SDN 006 Sangatta Utara, dan 1 orang guru kelas V A SDN 007 Sangatta Selatan. Yang menjadi obyek penelitian adalah kemampuan guru memotivasi siswa dalam pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik dan alat pengumpul data menggunakan lembar observasi,tanya jawab, wawancara dan studi dokumen. Agar data yang diperoleh terjaga validitasnya maka setiap siklus digunakan prosedur dan instrument yang sama. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis menggunakan teknik analisis berikut :

1. Hasil observasi menggunakan instrumen dirata-rata diolah menggunakan rumus:

$$N = \frac{x}{\sum x} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

X = skor perolehan

$\sum x$ = skor maksimal

2. Hasil wawancara dan catatan lapangan diklasifikasikan dan ditranskripsikan/ disimpulkan.
3. Setelah semua data diolah maka ditarik kesimpulan akhir sebagai hasilnya.

Sedang kriteria nilai yang digunakan adalah:

1. 4,26 – 5.00 kategori Baik Sekali
2. 3.26 – 4,25 kategori Baik
3. 2,26 – 3,25 kategori cukup
4. 1,26 – 2,25 kategori kurang
5. 0 – 1,25 kategori gagal

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah adanya kenaikan skor aktivitas siswa pada setiap pertemuan yang dilakukan setiap praktikan.

Prosedur Tindakan

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap siklus ada 4 tahapan yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perbedaan pokok setiap siklus yang harus dilakukan praktikan adalah : pada siklus I guru/praktikan diminta tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada siklus II guru menyampaikan tujuan pembelajaran sampai siswa tahu tentang tujuan yang akan dicapai. Siklus III, praktikan menerapkan system kompetisi atau persaingan dalam kelas sebagai motivasi dengan memberikan reward berupa lambang yang akan ditempel pada bagan yang dibuat oleh guru dan ditempel di dinding kelas.

Siklus I sampai siklus III setiap guru dilaksanakan berturut-turut dengan maksud agar guru mengetahui perbedaan yang jelas adanya pemberian motivasi yang dapat membangkitkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dari ketiga praktikan maka terdapat masing-masing 3 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Siklus III dilakukan lebih dari 3 kali pertemuan karena dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan-masukan terhadap tindakan yang mungkin masih memerlukan perbaikan, sampai dirasa praktikan bisa menentukan sendiri tindakan yang akan diambilnya. Jumlah pertemuan untuk monitoring pada siklus III pada setiap praktikan tidak sama, tergantung kondisi yang terjadi apakah praktikan masih perlu pendampingan yang lebih atau sudah dirasa cukup.

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil tindakan seluruh observasi yang dilakukan dalam penelitian ini seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data hasil seluruh observasi

No	Praktikan/ Guru	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Refleksi
1.	I	Telaah RPP: 3,83	Telaah RPP: 4.08	Telaah RPP: 4,50	Hasil telaah RPP Pertemuan II naik sebesar 0,25 dari Pertemuan I dan Pertemuan III naik sebesar 0,42 dari siklus II
		Pelaksanaan Pembelajaran: 3,74	Pelaksanaan Pembelajaran: 3,85	Pelaksanaan Pembelajaran: 4,42	Pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan di Pertemuan II sebesar 0,11 sedang di Pertemuan III naik sebesar 0,57.

		Aktivitas Siswa:3,96	Aktivitas Siswa:4,23	Aktivitas Siswa:4,91	Aktivitas siswa naik sebesar 0,27 di Pertemuan II dan naik sebesar 0,69 di Pertemuan III.
		Ketrampilan Melaksanakan hubungan antarpribadi :4,23	Ketrampilan Melaksanakan hubungan antarpribadi: 4,83	Ketrampilan Melaksanakan hubungan antarpribadi: 5,00	Ketrampilan melaksanakan hubungan antar pribadi naik sebesar 0,6 di Pertemuan II dan naik sebesar 0,17 di Pertemuan III.
2.	II	Telaah RPP: 4.01	Telaah RPP: 4.76	Telaah RPP: 4.53	Telaah RPP naik sebesar 0,75 di Pertemuan II sedang Pertemuan III mengalami penurunan sebesar 0,23
		Pelaksanaan Pembelajaran: 3.74	Pelaksanaan Pembelajaran: 4.42	Pelaksanaan Pembelajaran: 4.53	Pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 0,68 pada Pertemuan II dan sebesar 0,11 pada Pertemuan III.
		Aktivitas Siswa: 3.63	Aktivitas Siswa: 4.14	Aktivitas Siswa: 4.74	Aktivitas siswa mengalami kenaikan sebesar 0,51 di Pertemuan II dan sebesar 0,6 pada Pertemuan III.
		Ketrampilan Melaksanakan hubungan antarpribadi : 4.20	Ketrampilan Melaksanakan hubungan antarpribadi : 4.67	Ketrampilan Melaksanakan hubungan antarpribadi : 4.93	Ketrampilan melaksanakan hubungan antarpribadi mengalami kenaikan di Pertemuan II sebesar 0,47 dan naik sebesar 4,26 pada Pertemuan III
3.	III	Telaah RPP: 2.74	Telaah RPP: 2.68	Telaah RPP: 3.03	Telaah Rpp mengalami penurunan di Pertemuan II sebesar 0.06 sedang di Pertemuan III naik sebesar 0,35.
		Pelaksanaan Pembelajaran: 3.21	Pelaksanaan Pembelajaran: 2.58	Pelaksanaan Pembelajaran: 3.74	Telaah RPP Pertemuan II mengalami penurunan sebesar 0,63 dan Pertemuan III naik sebesar 1,16
		Aktivitas Siswa: 3.05	Aktivitas Siswa: 3.17	Aktivitas Siswa: 3.74	Aktivitas siswa Pertemuan II naik sebesar 0,12 dan di Pertemuan III naik sebesar 0,57
		Ketrampilan Melaksanakan	Ketrampilan Melaksanakan	Ketrampilan Melaksanakan	Ketrampilan melaksanakan hubungan antar pribadi

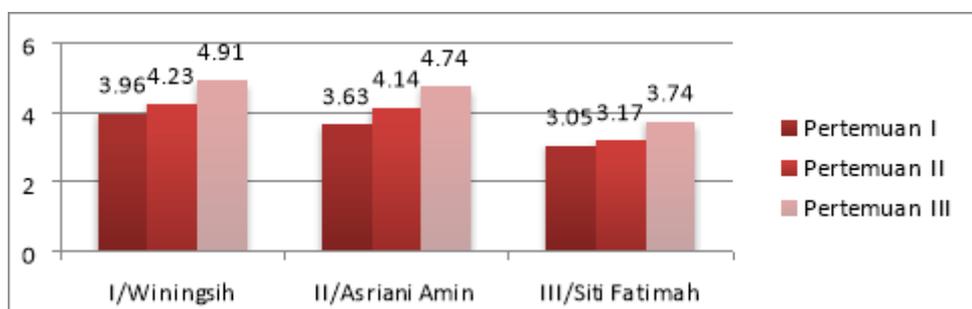
	an hubungan antarpribadi : 2.67	n hubungan antarpribadi : 3.63	n hubungan antarpribadi : 4.20	naik sebesar 0,96 dan Siklus III naik sebesar 0,57 dari Pertemuan II
--	---------------------------------	--------------------------------	--------------------------------	--

Dari data yang didapat diketahui adanya kenaikan aktivitas siswa dari ketiga guru / praktikan yang menjadi subjek penelitian. Praktikan pertama kondisi aktivitas siswa Pertemuan I sebesar 3.96, pertemuan II menjadi 4,23, naik sebesar 0,27 dan menjadi 4,91 di Pertemuan III, naik sebesar 0,68. Praktikan kedua kondisi aktivitas siswa Pertemuan I sebesar 3,63 menjadi 4,14 di Pertemuan II, naik sebesar 0,51 kemudian menjadi 4,74 di Pertemuan III, naik sebesar 0,60. Praktikan ketiga kondisi aktivitas siswa Pertemuan I sebesar 3.05, dan dipertemuan II menjadi 3,17, naik sebesar 0,12 kemudian menjadi 3.74 di Pertemuan III, naik sebesar 0,57. Dengan demikian pendekatan coaching model grow me melalui observasi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya skor aktivitas siswa, sesuai indikator keberhasilan dari penelitian ini. Gambaran kenaikan aktivitas siswa dari ketiga praktikan dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kenaikan aktivitas siswa dari ketiga praktikan

No.	Praktikan	Pertemuan		
		I	II	III
1.	I	3,96	4,23	4,91
2.	II	3,63	4,14	4,74
3.	III	3,05	3,17	3,74

Agar adanya kenaikan aktivitas siswa melalui kegiatan penelitian yang dilakukan ini dapat dilihat gambaran dengan lebih jelas maka data tersebut dapat dirubah ke dalam diagram batang seperti pada gambar diagram 1 berikut :



Gambar 1. Diagram Kenaikan Aktivitas Siswa dari Ketiga Praktika

KESIMPULAN

Dari ketiga praktikan yang merupakan sampel penelitian yang dipilih berdasarkan tempat dan kondisi sekolah binaan yang berbeda secara wilayah dan kultur lingkungannya maka pendekatan coaching model grow me tersebut dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memotivasi siswa dalam kegiatan

pembelajaran. Hal tersebut ditandai yang utama adalah dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada setiap praktikan terjadi peningkatan skor aktivitas siswa, diawali dari pertemuan pertama terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dan meningkat lagi di pertemuan ketiga.

SARAN

Yang perlu direkomendasikan adalah bahwa motivasi bukan hanya untuk mendorong kemajuan dalam pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap. Motivasi bisa diibaratkan sebagai bahan bakar bagi kendaraan bermotor. Dengan adanya bahan bakar maka kendaraan bisa bergerak menuju tempat tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi sangat diperlukan. Tanpa adanya motivasi pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa macam cara menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran, hendaknya dipilih jenis yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa berdasarkan latar belakang lingkungan dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan SDM Dikbud dan PMP, Kemdikbud, 2013. *Coaching Grow Me Model*. Diunduh 27 April 2017 dari <https://www.slideserve.com/fruma/coaching-grow-me-model>.
- Djong , Gani Gunawan, 2014. *Pendekatan Grow Me Dalam Proses Coaching*. Diunduh 27 April 2017 dari humancapitaljournal.com/pendekatan-grow-dalam-proses-coaching.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana,Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- My Journey,2013. *Definisi Teori, Model, Metode, Strategi,Pendekatan,Teknik dan Taktik Menurut Berbagai Ahli*. Diunduh 30 April 2017 dari restifaisal.blogspot.co.id/2013/11/definisi-teori-model-metode-strategi.html.
- Rahmad, 2015. *Penggunaan Model Pelatihan Grow Me*. Diunduh 28 April 2017 dari gurupembaharu.com/meningkatkan-ketrampilan-profesi-guru-dengan-menggunakan-grow-me.
- Seper Junior,2013. *Definisi Belajar Menurut Para Ahli*. Diunduh 29 April 2017 dari <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2013/07/27/definisi-belajar-menurut-para-ahli/>

Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Usman, Moh Uzer. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vanaya Coaching Institute, 2017. *Mengenal Coaching: Apa Itu Coaching?*. Diunduh 29 April 2017 dari <https://vanaya.co.id/artikel/mengenal-coaching-apa-itu-coaching>.

Wikipedia, 2017. *Pembelajaran*. Diunduh 29 April 2017 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>.

Yusuf, Adie E, 2016. *Coaching Skills, Sejarah Perkembangan Coaching*. Diunduh 27 April 2017 dari <https://teknologikinerja.wordpress.com/2016/07/22/coaching-skills>.

MENINGKATKAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN RENCANA PENGEMBANGAN SEKOLAH MELALUI SUPERVISI MANAJERIAL DI SMP BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2018

Ahmad Mursyid

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah binaan saat ini adalah rendahnya mutu lulusan . dan untuk menghasilkan output yang bermutu dan berdaya saing diperlukan perencanaan pengembangan sekolah yang bermutu, rasional dan implementatif. untuk itu perlu dipersiapkan kepala sekolah yang profesional dan kompeten, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan. SMP binaan penulis di Kota Balikpapan meliputi SMPN 1 Balikpapan, SMPN 12 Balikpapan, SMPN 19 Balikpapan masih belum memiliki RPS, sehingga sangat perlu diberikan bimbingan dalam upaya meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah yang kegiatan bimbingan tersebut dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus, dan hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah dengan mencapai standar ideal. dari 60 % pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 78,33 % pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 95 %. Implementasi penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial adalah efektif dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) di SMP binaan Kota Balikpapan .

Kata Kunci: Kinerja Kepala Sekolah, RPS, Supervisi Manajeri

Latar Belakang Masalah

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan beberapa perubahan dan penyesuaian dalam sasaran dan strategi program pembangunan pendidikan serta pengolahan sistem pendidikan nasional. Kebijakan dan program pembangunan pendidikan baik di pusat maupun daerah berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diarahkan pada peningkatan efisiensi pendidikan baik di pusat maupun di daerah agar secara efektif dapat memacu peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta pemerataan kesempatan belajar secara berkelanjutan.

Berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP, yakni masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dan tata kelola satuan pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor di antaranya: mutu pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independen serta instrumen tujuan yang belum sesuai dengan konsep yang diukur sehingga belum dapat dimonitor secara obyektif dan teratur sehingga hasil penilaian pendidikan belum berfungsi sebagai sarana umpan balik karena belum dilakukan secara teratur (Depdiknas, 2003:3).

Operasionalisasi dari desentralisasi pendidikan adalah berjalannya manajemen berbasis sekolah, akan tetapi kurikulum sekolah yang terstruktur dan syarat beban menjadikan proses pembelajaran steril terhadap keadaan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan yang tidak mungkin bagi guru, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan di daerah dilakukan secara inovatif akibatnya sekolah belajar konservatif, kurang fleksibel, dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan jaman. Perubahan-perubahan di atas menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Mulai dari level mikro, yakni tenaga kependidikan di sekolah. Di sekolah terdapat yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yakni kepala sekolah dan guru.

Menurut N. McGinn. T. Welsh (1999:14) mengatakan bahwa meningkatnya kualitas pendidikan merupakan akibat langsung dari kemampuan untuk melakukan standarisasi, ketepatan dan isi pendidikan yang dibuat melalui perencanaan pemerintah mengenai apa sasaran yang akan dicapai dalam sekolah, apa yang bisa diajarkan, siapa yang bisa diajar, siapa yang bisa mengajar, di mana pengajaran akan dilangsungkan, dan bagaimana sekolah akan dibiayai.

Dalam perspektif globalisasi otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan serta untuk mensukseskan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi para tenaga kependidikan lain di sekolah. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan dan diharapkan, perlu dipersiapkan kepala sekolah yang profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan.

Untuk menjadi kepala sekolah yang profesional, banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi yang harus dikuasai. Kurang adil jika pengangkatan kepala sekolah hanya didasarkan pada pengalaman menjadi guru yang diukur dari segi waktu (lama menjadi guru). Untuk menjadi kepala sekolah profesional perlu dimulai dari pengangkatan yang profesional pula (Mulyasa, 2003:1).

Berdasarkan pengamatan di sekolah-sekolah yang sedang melakukan uji coba MBS dan KBK serta berbagai masukan dari para ahli masyarakat dalam kegiatan seminar dan lokakarya khususnya di pulau Jawa, Bali, Sumatera dan Sulawesi, menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang belum siap mengikuti berbagai perubahan atau menyiapkan ide-ide baru di sekolah (Mulyasa, 2003:1).

Wahjosumidjo (2002:82) mengatakan bahwa kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah mencapai tujuan ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah, dan 2) kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah serta memiliki kepedulian terhadap staf dan siswa. Untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya secara efektif terutama kepala sekolah yang baru menjabat, maka pelatihan peningkatan mutu pendidikan ini sangat diperlukan sehingga keefektifan dan tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai.

Sehubungan dengan hal di atas kepala SMK di Kabupaten Tapin masih perlu pembinaan dalam menyusun perencanaan pengembangan sekolah, karena dari 3 sekolah binaan pengawas belum memiliki RPS yang ideal, yang mereka miliki masih mengadopsi punya sekolah lain. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini tindakan akan dibatasi pada masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2018? dan 2) Bagaimana efektifitas supervisi manajerial upaya peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) di SMP Binaan Balikpapan Tahun Pelajaran 2018?

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Kepala Sekolah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007, maka pembinaan pengawas terhadap pengelolaan sekolah melalui supervisi manajerial hendaknya meliputi: (a) perencanaan program, (b) pelaksanaan rencana kerja, (c) pengawasan dan evaluasi, (d) kepemimpinan, dan (e) sistem informasi manajemen.

Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)

Konsep Perencanaan

1. Rencana = Ketetapan ttg apa yg Ingin Dicapai, apa yang Harus Dilakukan, Cara Melakukan, dan Cara Mengetahui Hasil yg dicapai.
2. OKI: Rencana harus disusun berdasarkan landasan yg kuat dan penglihatan yg tajam, jauh dan luas ke masa depan.

Rencana Pengembangan Sekolah

1. Perencanaan sekolah adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia.
2. RPS adalah dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan.
3. Perencanaan pengembangan sekolah (*school development planning*) merupakan proses pengembangan sebuah rencana untuk meningkatkan kinerja sebuah sekolah secara berkesinambungan. Perbedaan pokok rencana pengembangan dengan rencana lainnya terletak pada tujuan.

Tujuan Penyusunan RPS

RPS disusun dengan tujuan untuk: (1) menjamin agar perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil; (2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah; (3) menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar pelaku sekolah, antarsekolah dan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan antarwaktu; (4) menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan; (5) mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat; dan (6) menjamin tercapainya penggunaan sumber-daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Ketrampilan Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah

Tiga faktor penting yang mendukung keberhasilan penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah, yaitu:

1. Kemampuan kepala sekolah, guru dan staf sekolah untuk menggunakan hasil evaluasi diri sebagai isu dasar dalam menetapkan komponen mutu sekolah yang akan dicapai;
2. Upaya pengembangan program pengembangan sekolah;
3. Ketersediaan informasi dan data yang diperlukan sekolah untuk menyusun program pengembangan sekolah;

Pengertian Supervisi Manajerial

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervise akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009: 20) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Prinsip Prinsip Supervisi Manajerial

Prinsip Prinsip Supervisi Manajerial, yaitu: a) Prinsip yang pertama dan utama dalam supervisi adalah pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan, b) Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal (Dodd, 1972), c) Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973).

d) Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif, e) Program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan (Alfonso, dkk., 1981), f) Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya, g) Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru, h) Supervisi harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi harus obyektif Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah.

Metode Supervisi Manajerial

1. Monitoring dan Evaluasi
2. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focused Group Discussion*)
3. Metode Delphi

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah SMP Binaan Kota Balikpapan yang menjadi Binaan Pengawas (Peneliti) tahun pelajaran 2018. Adapun data dan nama kepala SMP yang menjadi binaan oleh pengawas (peneliti) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Kepala Sekolah/Responden Penelitian

No	Nama Kepala Sekolah	Asal Sekolah	Alamat
1	Pugug Birowo, M.Pd.	SMPN 1 Balikpapan	Jl. KP.Tendean Balikpapan
2	Wisnugroho Suronto, MM	SMPN 12 Balikpapan	Jl.KP.Tendean Balikpapan
3	Ajahari, MM	SMPN 19 Balikpapan	Jl.Mars.Iswahyudi Balikpapan

Sumber Data: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Balikpapan Tahun Pelajaran 2018

Setting Penelitian

1. PTS dilakukan pada SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2018.
2. SMP Binaan di Kota Balikpapan terdiri dari 3 Sekolah yakni SMPN 1 Balikpapan, SMPN 12 Balikpapan, dan SMPN 19 Balikpapan.

Rancangan Penelitian

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi;

1. Rencana (*Plan*): adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki ,meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*) : adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / pengawas sebagai upaya perbaikan,peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*) : adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap kepala sekolah.

4. Refleksi (*reflection*): adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*recived plan*): adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini, peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data :

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Kepala SMP, diperoleh data tentang Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), dan 2) Pengawas, diperoleh data tentang pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial. Sedangkan dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) apabila 85 % kepala sekolah (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 85 .Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2 ,maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: 1) Kuantitatif, untuk menghitung besarnya Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dengan menggunakan prosentase (%), dan 2) Kualitatif, untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Tindakan

Peneliti yang bertindak sebagai pembimbing dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut : a) Menyusun instrumen pembinaan, b) Menyusun Instrumen Monitoring, c) Presentasi kepada Kepala Sekolah, d) Melaksanakan tindakan dalam kepengawasan, e) Melakukan refleksi, f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama, g) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua, h) Melakukan Observasi, i) Melakukan refleksi pada siklus kedua, j) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua, k) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga, l) Melakukan Observasi, m) Melakukan refleksi pada siklus ketiga, dan n) Menyusun laporan.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

SIKLUS 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana kepengawasan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja kepala sekolah dengan pemberian balikan.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah. Pada akhir proses pembinaan kepala sekolah diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Puguh Birowo,MPd.	80	√	
2	Wisnugroho Suronto,MM	60		√
3	Azahari,MM	40		√
Jumlah Total		180	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor maksimum Kelompok Kepala SMP		300	-	-

Keterangan :

Jumlah Kepala Sekolah yang tuntas : 1 Orang

Jumlah Kepala Sekolah yang belum tuntas : 2 Orang

Kelompok Kepala Sekolah : belum tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas melalui supervisi manajerial diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja kepala sekolah adalah 60 % atau ada 2 kepala sekolah dari 3 orang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok kepala SMP belum meningkat kinerjanya, karena yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 33,3% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena 2 kepala sekolah yang baru diangkat/dilantik menjadi kepala sekolah sehingga mereka merasa baru dengan tugas tersebut.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Pengawas masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
2. Pengawas masih kurang baik dalam pemanfaat waktu
3. Pengawas Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan,karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi kepala sekolah dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana kepala sekolah diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- 3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi kepala sekolah sehingga kinerjanya lebih meningkat.

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana kepengawasan 2, soal tes formatif II dan alat-alat kepengawasan lain yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pada akhir proses pembinaan kepala sekolah diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus II

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Puguh Birowo,MPd.	90	√	
2	Wisnogroho Suronto, MM	85	√	
3	Ajahari,MM	60		√
Jumlah Total		235	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor maksimum Kelompok Kepala Sekolah (SMP)		300	-	-

Keterangan :

- Jumlah Kepala Sekolah yang tuntas : 2 Orang
 Jumlah Kepala yang belum tuntas : 1 Orang
 Kelompok Kepala Sekolah : belum tuntas.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja kepala sekolah adalah 60,00 % dan peningkatan kinerja mencapai 78,00 % atau ada 11 orang dari 3 orang kepala sekolah yang sudah tuntas dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan kinerja kepala sekolah telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja kepala sekolah ini karena setelah pengawas telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya kepala sekolah lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu kepala sekolah juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan melalui supervisi manajerial.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: a) Memotivasi kepala sekolah, 2) Membimbing kepala sekolah

dalam menyusun rencana kerja sekolah merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan 3) Pengelolaan waktu

d) Revisi Pelaksanaan

Perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- 1) Pengawas dalam memberikan pembinaan kepada kepala sekolah hendaknya dapat membuat kepala sekolah termotivasi dalam membuat program dan rencana sekolah.
- 2) Pengawas harus lebih dekat dengan kepala sekolah sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri kepala sekolah terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
- 3) Pengawas harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada kepala sekolah terutama dalam merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
- 4) Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh program kerja dengan format format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

SIKLUS III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pada akhir proses pembinaan kepala sekolah diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Tabel Distribusi Nilai tes Pada Siklus III

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Puguh Birowo,MPd.	100	√	
2	Wisnogroho Suronto MM	95	√	
3	Ajahari,MM	90	√	
Jumlah Total		285	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skormaksimum Kelompok Kepala Sekolah (SMK)		300	-	-

Keterangan :

- Jumlah Kepala Sekolah yang tuntas : 3 Orang
 Jumlah Kepala yang belum tuntas : Orang
 Kelompok Kepala Sekolah : Sudah tuntas.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 95 % dan dari 3 kepala sekolah secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerjanya. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan pengawas dalam menerapkan pembinaan kepengawasan melalui supervisi manajerial sehingga kepala sekolah menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari kepala sekolah dengan pengawas dalam merencanakan program kerja sekolahnya masing masing.

c) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi manajerial. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses pembinaan pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa kepala sekolah aktif selama proses pembinaan berlangsung, 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, dan 4) Hasil pembinaan kepala sekolah oleh pengawas melalui supervisi manajerial pada siklus III mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja kepala sekolah pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi manajerial maupun supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Pengawas Terhadap Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) Melalui Supervisi Manajerial

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Puguh Birowo,MPd.	80	90	100
2	Wisnugroho Suronto, MM	60	85	95

3	Ajahari,MM	40	60	90
Jumlah Total		180	235	295
Rerata		60	78.33	95
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		300	300	300
Prosentasi Peningkatan		60.0	78.3	95.0

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sebelum sebelum diberi tindakan

$$= \frac{180}{300} \times 100\% = 60,00 \%$$
2. Pencapaian Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial oleh pengawas

$$= \frac{235}{300} \times 100\% = 78,33 \%$$
3. Pencapaian Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial oleh pengawas

$$= \frac{295}{300} \times 100\% = 95,00 \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Pada Siklus ke 1 setelah diberikan informasi dan diskusi kinerja kepala sekolah rerata 60. Atau 60 % dibandingkan kinerja ideal, dan masih ada 2 orang belum tuntas,
2. Pada siklus ke 2 setelah dengan perbaikan pembinaan rerata kinerja kepek menjadi 78.33, terdapat peningkatan sebesar 18.33 dari siklus pertama atau sebesar 78.3% dibandingkan dengan kinerja ideal. Dan masih
3. Pada siklus ke 3 setelah dengan perbaikan pembinaan rerata kinerja kepek menjadi 95.55, terdapat peningkatan sebesar 18.33 dari siklus kedua atau sebesar 78.3% dibandingkan dengan kinerja ideal.
4. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh pengawas sampai dengan (siklus 3) 60.00 % menjadi 95.00 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 78.33 % - 95.00 % = 16,67 %.
5. Rata-rata kinerja kepala sekolah sebelum diberi pembinaan 60 naik 35.00 menjadi 95,00
6. Dari Pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi manajerial (siklus 3) 76,33 % menjadi 88 % berarti ada peningkatan prestasi sebanyak 88 % - 76,33 % = 11,67 %

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan pengawas kepada kepala sekolah melalui pembinaan supervisi manajerial maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat kepala sekolah belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya ;
2. Pembinaan yang dilakukan pengawas melalui supervisi manajerial , dalam hal Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan yang dilakukan pengawas melalui supervisi manajerial yang baru mereka laksanakan sehingga kepala sekolah merasa kaku dalam menerapkannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua kepala sekolah aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua kepala sekolah antusias untuk mengikutinya.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kinerja Kepala Sekolah
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman kepala sekolah terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) terdapat peningkatan dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60 % ; 78,33 %s; 95 % pada siklus III kinerja kepala sekolah secara kelompok dikatakan tuntas.
2. Kemampuan Pengawas meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja kepala sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kepala sekolah pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.
3. Aktivitas Pengawas dan Kepala Sekolah dalam Pembinaan melalui Supervisi Manajerial
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas pengawas dan kepala sekolah yang paling dominan dalam kegiatan supervisi manajerial adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan pengawas, dan diskusi antar antar kepala sekolah dan pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas kepala sekolah dapat dikategorikan aktif.
Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi manajerial dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas kepala sekolah yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan,

memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui pembinaan supervisi manajerial pengawas hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 3 orang kepala sekolah yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 60 % meningkat menjadi 78,33 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 95 %.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja pengawas melalui supervisi manajerial efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah khususnya kepala SMP di Kota Balikpapan , oleh karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi manajerial secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah, dan dapat membuat rencana kerja sekolah, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) tersebut dikatakan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan Pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) melalui supervisi manajerial menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas pengawas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh kepala sekolah dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) oleh pengawas melalui supervisi manajerial ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial bermanfaat dan dapat membantu kepala sekolah untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi kepala sekolah sehingga kinerja kepala sekolah dapat meningkat.

SARAN

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja kepala sekolah dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam Menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah

- pembinaan,dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada kepala sekolah diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman,terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain,dalam meningkatkan mutu pendidikan,sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Borich, GD, 1994. *Observation Skill For Effective Teaching*, New York: Macmillan Publishing Company
- Depdiknas RI 2007, *Peraturan No 12 Tentang Kompetensi Pengawas*.Jakarta : Depdiknas
- _____2007, *Peraturan Menteri No 13 Tentang Kompetensi Kepala Sekolah*.Jakarta : Depdiknas.
- _____2007, *Peraturan Menteri No 19 Tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah*.Jakarta : Depdiknas
- Danin, Sudarwan. 2000. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara
- Dirjen PMPTK 2009,*Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*.Jakarta : Dirjen PMPTK Depdiknas.
- Echols.MJ, Shadily.H 2000.*Kamus Inggris Indonesia* , Jakarta : PT. Gramedia PustakaUtama
- Gibson, Rowan, 1997. *Rethinking The Future Rethinking Business, Principles, Competition, Control, Leadership, Markets and The World*. Copyright Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi Sutrisno, 1984. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Mudjiono, Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

- Mulyasa E, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Stragtegi, dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan MBK*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, Made . 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Pemerintah RI. 2000. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Jakarta : Arkala
- Purwanto, Ngalim. M, 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Singarimun, Masri dan Effendi Sopian. 1999. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : Direktorat Dikmenum Depdiknas RI.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, 1996. *Metode Statistika Edisi ke-5*. Bandung : Tarsito
- Sugiono 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah. Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Welsh, McGinn. 1999. *Decentralization of Education Why, When, What, and How? United Nations Educational Scientifiq and Cultural Organization. 7 Place Fortenoy, F 75352 Paris of SP*

MEDIA AUDIOVISIAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA POKOK BAHASAN KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII D DI SMP NEGERI 2 TENGGARONG SEBERANG

Bambang Cahyono
Dydik Kurniawan

Dosen Universitas Mulawarman

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Penggunaan Media Audiovisual dalam meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII D di SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang. Jenis dalam Penelitian ini yaitu Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan penelitian tindakan model Hopkins, yaitu pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya. Tehnik Pengumpulan Data Dalam Penelitian ini yaitu Observasi, Pemberian Tugas, dan Tes Akhir Hasil Belajar, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh: 1) Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 35,86% dari nilai dasar 46,77 menjadi 63,54, 2) Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 7,03% dari nilai akhir siklus I sebesar 63,54 menjadi 68,01, 3) Pada siklus III dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 7,04% dari nilai akhir siklus II sebesar 68,01 menjadi 72,79. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di Kelas VIII B SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang.

Kata kunci: *Media audiovisual, kubus, dan balok*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran setiap siswa mempunyai gaya tersendiri dalam belajar, diantara daya penerimaan dalam belajar adalah visual(gambar), auditorial(pendengaran), kinestetik(gerak). Sedangkan yang bagus dalam memberikan pendidikan sesuai standar yaitu penggabungan ketiga unsur tersebut. Dalam kurun waktu tertentu model pembelajaran tertentu kurang efektif untuk menjelaskan suatu pokok bahasan, sehingga siswa kurang perhatian terhadap pokok bahasan yang kurang menarik baginya.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. (Djamarah;2001:140). Media Audiovisual yaitu media yang selain menggunakan unsur suara juga mengandung unsur gambar, misalnya rekaman, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media audiovisual ini dianggap lebih baik dan menarik sebab mengandung dua unsur jenis media yaitu gabungan antara media audio dan visual. tetapi Penggunaan media belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri, dan sebagainya.(Sanjaya;2007:172)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP 2 Tenggarong Seberang, dikatakan bahwa masih rendahnya nilai rata-rata mata pelajaran matematika pada ulangan hari yaitu dibawah nilai 60. Dengan menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran matematika, diharapkan hasil belajar matematika siswa akan meningkat dari sebelumnya. Materi yang diambil dalam penelitian ini adalah kubus dan balok. Materi ini merupakan bagian dari materi geometri dan pengukuran, materi tersebut dipilih karena mudah diterapkan untuk menggunakan media audiovisual dengan memperhatikan tingkat kedalaman materi.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII D di SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang dengan Menggunakan Media Audiovisual

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Audiovisual

Media merupakan kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan usaha, seperti media penyampaian pesan, istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pengajaran.(Sanjaya;2007:163).

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti perantara atau pengantar. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.(Djamarah;2001:136). Media audiovisual adalah media yang

mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media audio dan media visual(Djamarah;2001:141).

Media Audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat dan didengar, misalnya rekaman video, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung dua unsur media.

2. Hasil Belajar Mengajar Matematika

Apabila terjadinya proses belajar matematika itu baik, dapat diharapkan hasil belajar peserta didik akan baik pula. Dengan proses belajar matematika yang baik, subjek yang belajar akan memahami matematika dengan baik pula dan ia dengan mudah mempelajari matematika selanjutnya serta dengan mudah pula mengaplikasikannya ke situasi baru, yaitu dapat menyelesaikan masalah baik dengan matematika itu sendiri maupun ilmu lainnya atau dalam kehidupan sehari-hari.

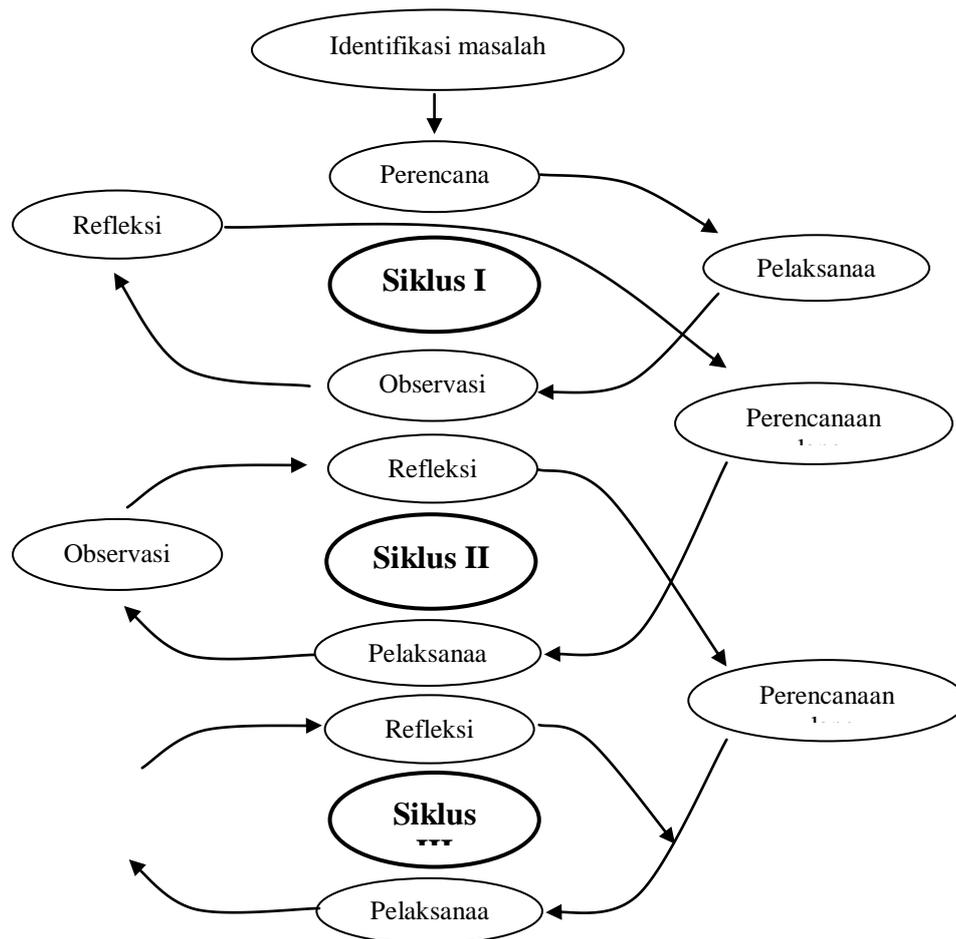
Dari uraian tersebut diatas, terlihat pula mengajar itu suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan peserta didik. Peserta didik diharapkan belajar karena adanya interensi pengajar. Dengan intervensi ini, diharapkan peserta didik menjadi terbiasa belajar sehingga ia mempunyai kebiasaan belajar. Dengan hal mengajar matematika, pengajar mampu memberikan intervensi yang cocok, bila pengajar itu menguasai dengan baik matematika yang diajarkan. Karena itu merupakan syarat yang esensial bahwa pengajaran matematika harus menguasai bahan matematika yang diajarka. Namun penguasaan terhadap bahan saja belumlah cukup agar peserta didik berpartisipasi intelektual dalam belajar. Pengajar sebaiknya juga memahami teori belajar sehingga belajar matematika menjadi bermakna bagi peserta didik. Peristiwa belajar akan dapat terlihat bila dalam mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Dapat dikatakan belajar dan mengajar itu dua kegiatan yang saling mempengaruhi yang dapat menentukan hasil belajar. Dengan perkataan lain, belajar dan mengajar dapat dipandang merupakan suatu proses yang komprehensif yang harus diarahkan untuk kepentingan peserta didik, yaitu belajar.(Hudojo;2001:7)

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas(PTK) ini menggunakan penelitian tindakan model Hopkins, yaitu pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya. model Spiral dikembangkan oleh Hopkins

Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari siklus-siklus yang dilaksanakan berulang dan berkelanjutan dengan harapan adanya perubahan kearah peningkatan hasil belajar yang diinginkan dari siklus pertama ke siklus selanjutnya. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.(Sanjaya;2009:54)



Gambar 1.1 Penelitian Tindakan Model Hopkins

a. Permasalahan

Pada tahap ini dimulai dengan adanya permasalahan pada pembelajaran yang menyebabkan kurang optimalnya prestasi belajar siswa, sehingga dapat disusun skenario rencana tindakan yang akan dilakukan.

b. Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi:

- 1) Peneliti membuat skenario, yakni menetapkan metode pembelajaran berorientasi siswa dan kompetensi siswa, menggunakan media audiovisual.
- 2) Peneliti menyiapkan perangkat tugas sebagai instrumen penelitian
- 3) Mendesain alat evaluasi (tugas yang dikerjakan di kelas, dan membuat tes akhir siklus).
- 4) Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar-mengajar di kelas pada waktu pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual.

c. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan proses belajar mengajar, dengan menekankan aspek konsepsi dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media audiovisual. Guru menerangkan dengan memadukan pembelajaran langsung untuk memberikan penguatan/pemahaman konsep pada siswa. Guru mempersiapkan instrumen sebagai media siswa memahami konsep sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya guru memantau kinerja siswa sambil memberikan tuntunan atau panduan. Pada tahap akhir siklus diadakan tes hasil belajar (tes formatif) untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dan keberhasilan pembelajaran.

d. Observasi

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pencatan atau perekaman dengan menggunakan daftar observasi pada respon siswa terhadap media audiovisual yang digunakan. Observasi juga dilakukan terhadap tes hasil belajar siswa.

e. Refleksi

Rata-rata yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat ditentukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei Tahun 2010. Dilaksanakan pada saat materi Kubus dan balok. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang Kelas VIII D Semester II

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah menggunakan media Audiovisual.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Pemberian Tugas
- c. Tes Akhir Hasil Belajar

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis Kualitatif yang berupa rangkaian kata-kata digunakan untuk menganalisa hasil observasi, dan tes hasil belajar matematika berdasarkan nilai kuantitas dan kualitas yang diperoleh selama penelitian yang kemudian dipaparkan secara sederhana dalam bentuk naratif yang disajikan dalam bentuk sederhana dan kalimat sederhana. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan grafik

Secara lengkap, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Penyajian data

Analisis data kuantitatif di dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang rata-rata, persentase dan diagram.

1) Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus. adapun rumus untuk mencari rata-rata adalah sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan

\bar{x} : Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

$\sum_{i=1}^n x_i$: Jumlah nilai seluruh siswa

n : Banyak siswa

(sudjana,2005)

Nilai tugas diperoleh dari nilai rata rata lembar kerja siswa(LKS), yang dilakukan pada setiap siklus.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai tugas dan nilai tes pada setiap siklus (tes formatif) menggunakan rumus, nilai rata-rata, tugas setiap siklus dijumlahkan dengan dua kali nilai rata-rata tes hasil belajar (nilai tes formatif)

Dengan rumus sebagai berikut :

$$NA = \frac{NT + 2NH}{3}$$

Keterangan

NA : Nilai Akhir Siklus

NT : Nilai Tugas

NH : Nilai Tes Akhir Siklus (Depdiknas,2005)

2) Persentase

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a : Selisih nilai rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b : Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

3) Diagram

Diagram bermanfaat untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan jenis media audiovisual pada masing-masing siklus.

b. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, setelah data diperoleh kemudian diolah secara sistematis dan berdasarkan data tersebut diambil kesimpulan bersifat khusus dan sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Indikator Peningkatan

Indikator yang menjadi tolak ukur untuk menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat melalui peningkatan nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus dari nilai dasar atau dikategorikan baik setelah diterapkan penggunaan jenis media audiovisual. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 1.1 Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali
$70 \leq x < 80$	B	Baik
$60 \leq x < 70$	C	Cukup
$50 \leq x < 60$	D	Kurang
$0 \leq x < 50$	E	Kurang Sekali

Sumber: Adaptasi dari Sujana(2002)

HASIL PENELITIAN

Secara keseluruhan hasil observasi dan nilai hasil belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Rata-rata Skor Aktivitas Siswa dan Guru pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

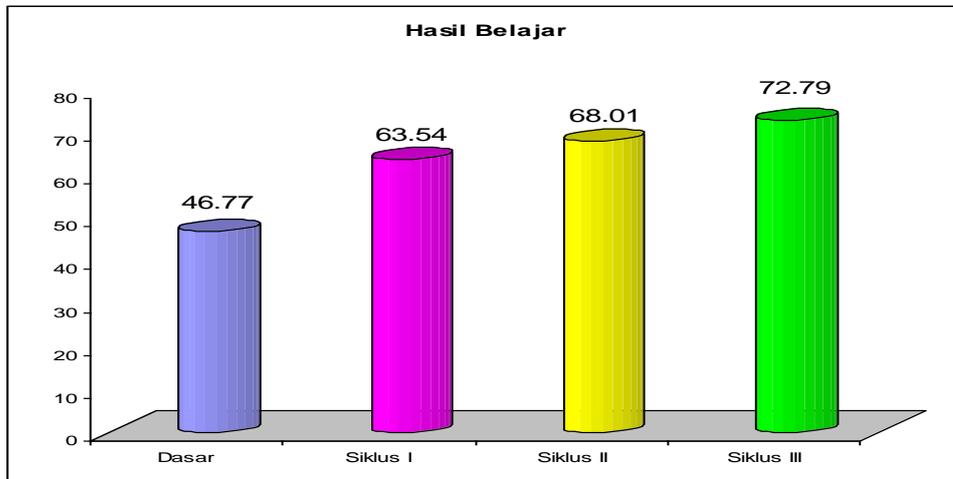
Pelaksanaan	Rata-Rata		Kriteria	
	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siklus I	3	3	Cukup	Cukup
Siklus II	3	4	Cukup	Baik
Siklus III	4	4	Baik	Baik

Hasil belajar matematika siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan Media Audiovisual dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I, II, dan III

Siklus	Rata-Rata			
	Tugas	Tes formatif	Nilai Akhir siklus	Persentase Peningkatan (%)
Dasar	-	-	46,77	-
Siklus I	59,95	65,33	63,54	35,86%
Siklus II	64,68	69,67	68,01	7,03%
Siklus III	71,05	73,67	72,79	7,04%

Grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual di kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenggaraong Seberang dapat dilihat pada gambar 1.3



Gambar 1.1 Graik Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa.

Grafik persentase peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual di kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenggaraong Seberang dapat dilihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Graik persentase Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

PEMBAHASAN

Sebelum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Media Audiovisual, terlebih dahulu seorang guru harus berlatih cara penggunaan perangkat alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran ini. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan Media Audiovisual juga memerlukan beberapa persiapan yang antara lain:

1. ruangan khusus pembelajaran dengan menggunakan multimedia, karena jika tidak ada ruangan khusus maka guru harus menyiapkan terlebih

dahulu perangkat untuk mengajar dan hal tersebut akan mengurangi waktu pembelajaran,

2. keterampilan guru dalam mengoperasikan perangkat pembelajaran,
3. cadangan energi listrik apabila tiba-tiba terjadi gangguan listrik,
4. memberikan informasi terlebih dahulu tentang pembelajaran dengan menggunakan Media Audiovisual ini kepada siswa, mengingat pembelajaran ini masih baru bagi mereka.

Pembelajaran dengan menggunakan Media Audiovisual ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. meningkatkan minat, semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar,
2. siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran,
3. suasana kelas tenang dan terkendali karena siswa menjadi lebih fokus dan memperhatikan saat materi pelajaran diberikan,
4. siswa menjadi lebih ingat dan paham terhadap materi pelajaran yang diberikan, dan
5. jika ada siswa yang belum paham, maka guru tinggal memutar kembali bagian materi yang belum dipahami disertai pemberian penjelasan mengenai materi tersebut.

Kelebihan-kelebihan tersebut sangat dirasakan manfaatnya dalam memberikan materi pelajaran, khususnya pada pokok bahasan Kubus dan Balok di kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenggara Seberang Tahun Pembelajaran 2009/2010. Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai kelas. Hasil belajar matematika siswa dapat dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas dari siklus sebelumnya ke siklus sesudahnya. Pada hasil belajar matematika tiap siswa dikatakan tuntas jika nilai hasil belajar matematika siswa tersebut mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 55.

Berdasarkan hasil pembahasan pada setiap siklus, penulis menyatakan pembelajaran dengan menggunakan media Media Audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII D SMP Negeri 2 Tenggara Seberang tahun ajaran 2009/2010. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar matematika siswa. Pada kegiatan pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama tergolong cukup dan aktivitas guru tergolong cukup, selanjutnya pada siklus II rata-rata aktivitas siswa tergolong cukup dan aktivitas guru tergolong baik; pada siklus ketiga rata-rata aktivitas siswa tergolong baik dan aktivitas guru tergolong baik. Pembelajaran yang dilakukan tiap siklus mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu rata-rata hasil belajar matematika siswa pada tes awal sebesar 46,77 pada siklus pertama meningkat sebesar 63,54 atau 35,86%. pada siklus pertama sebesar 63,54, pada siklus kedua meningkat menjadi 68,01 atau 7,01% . pada siklus kedua sebesar 68,01, pada siklus ketiga meningkat menjadi 72,79 atau 7,04% .

Dengan demikian hasil belajar matematika siswa dapat meningkat dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media Audiovisual di kelas VIII SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di Kelas VIII B SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 35,86% dari nilai dasar 46,77 menjadi 63,54
2. Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 7,03% dari nilai akhir siklus I sebesar 63,54 menjadi 68,01
3. Pada siklus III dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 7,04% dari nilai akhir siklus II sebesar 68,01 menjadi 72,79

SARAN

1. Bagi siswa: diharapkan untuk lebih dan aktif dalam pembelajaran matematika salah satunya dengan berani mengemukakan pendapat.
2. Bagi guru: diharapkan dapat mempelajari penggunaan alat bantu mengajar seperti LCD dan komputer sehingga guru dapat menggunakan alat Bantu tersebut untuk mengajar dan menjadikan matematika pelajaran yang menyenangkan serta disukai oleh banyak siswa.
3. Bagi peneliti lain: dihipkan untuk menerapkan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan dan sekolah yang berbeda dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar khususnya matapelajaran matematika.
4. Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya di SMP Negeri 2 Tenggarong Seberang dan sekolah lain pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adinawan, M Cholik dan Sugijono. 2007. *Matematika untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Alisah, Evawati dan Dharmawan, Eko Prasetyo. 2007. *Filsafat Dunia Matematika Pengantar untuk Memahami Konsep-konsep Matematika*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

- Djamarah, Syaiful Bahri; dan Zain, Aswan. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Banjarmasin: Rineka Cipta
- Fothoni, Abdurrahmat. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hafiarni, Fani. 2006. Microsoft Office All Version untuk Pemula. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Harjanto. 2002. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Rudi. 2004. Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Erlangga.
- Hudojo, Herman, 2001. Strategi mengajar Belajar Matematika. Malang:IKIP Malang
- Pramudjono. 2004. Statistik Dasar (Aplikasi untuk Penelitian). Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukino. 2006. Matematika Untuk SMP Kelas VIII. Jakarta: Erlangga
- Sudjana, N. 2005. Metode Statistika. Bandung: Tarsito

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TALKING STIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SENI BUDAYA SISWA KELAS VII C DI SMP NEGERI 2 BONTANG

ST. Jumliah

Guru Seni Budaya Di SMP Negeri 2 Bontang

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (class room action research) dengan menggunakan 2 (dua) siklus. Subjek penelitian adalah kelas VII C SMP Negeri 2 Bontang, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Data diambil dengan teknik observasi atau pantauan untuk penilaian/ evaluasi hasil belajar. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis kuantitatif inferensial untuk mengetahui dinamika peningkatan dan perkembangan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Hasil belajar siswa pada siklus terakhir telah mencapai tingkat ketuntasan 75%, atau 24 orang, sedangkan yang tidak tuntas adalah sebanyak 8 orang (25%). (2). Terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan (signifikansi 0,000 pada taraf kepercayaan 905%: 0,05) sebesar 27,5% dari siklus 1 ke siklus 2 atau dari 75%; dan 92,5%. (3). Sikap siswa terhadap penerapan metode pembelajaran Kooperatif Model Talking Stik atas 8 aspek sikap menunjukkan peningkatan. (4). Kendala kendala yang ditemui pada proses pembelajaran dengan penerapan strategi ini dapat diatasi dengan memberikan motivasi dan arahan kepada siswa. (5). Hasil analisis dengan alat uji t-Test menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa siklus 1 ke siklus 2 (signifikansi $0,000 < 0,05$; pada taraf 95% atau t hitung lebih besar daripada t tabel: $4.307 > 2,020$).

Kata Kunci: *Model Talking Stik, Respon Siswa, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Seni Rupa di SMP Negeri 2 Kota Bontang merupakan mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran Seni Budaya, karenanya seringkali ada pemahaman yang keliru dikalangan siswa, yang menganggap setiap mata pelajaran yang tidak masuk ujian nasional, maka mata pelajaran Seni Budaya, Muatan lokal, Olah Raga Kelompok mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran “tidak penting” atau kurang begitu dipentingkan. Kurangnya penghargaan murid inilah yang membuat siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung.

Imbasnya adalah prestasi belajar murid dalam nilai ulangan sering masih rendah. Di samping itu, realitasnya berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil evaluasi hampir semua siswa pada setiap tingkat merasa kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari, terutama materi yang berkaitan dengan keterampilan siswa untuk mengolah, menganalisis dan mengevaluasi data.

Pendekatan atau metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah cara guru mengajar, guru di dalam kelas. Metode atau pendekatan yang umum dilakukan seorang guru di antaranya ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen. Tentu saja tidak semua metode tersebut harus dipergunakan, tetapi pada prinsipnya pada waktu satu kali mengajar, tidak hanya satu metode mengajar. (Engkoswara ; 1984). Oleh sebab itu pada proses belajar, termasuk mata pelajaran Seni Budaya, metode pengajaran yang dipergunakan oleh guru memegang peranan penting untuk mencapai tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap mata pelajaran. Dengan metode pengajaran yang tepat seorang siswa dapat lebih menyenangi mata pelajaran tersebut, sehingga dapat lebih mudah menyerap materi yang diberikan guru. Sebaliknya, jika metode pengajaran yang dipergunakan oleh guru kurang tepat, maka siswa cenderung untuk tidak menyukai mata pelajaran Seni Budaya. Dampak dari ketidaksukaan seorang siswa terhadap mata pelajaran akan membuat siswa tersebut susah untuk memahami dan menyerapnya. Jika ini yang terjadi, maka tujuan mata pelajaran Seni Budaya, yaitu menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah siswa, sulit untuk dicapai.

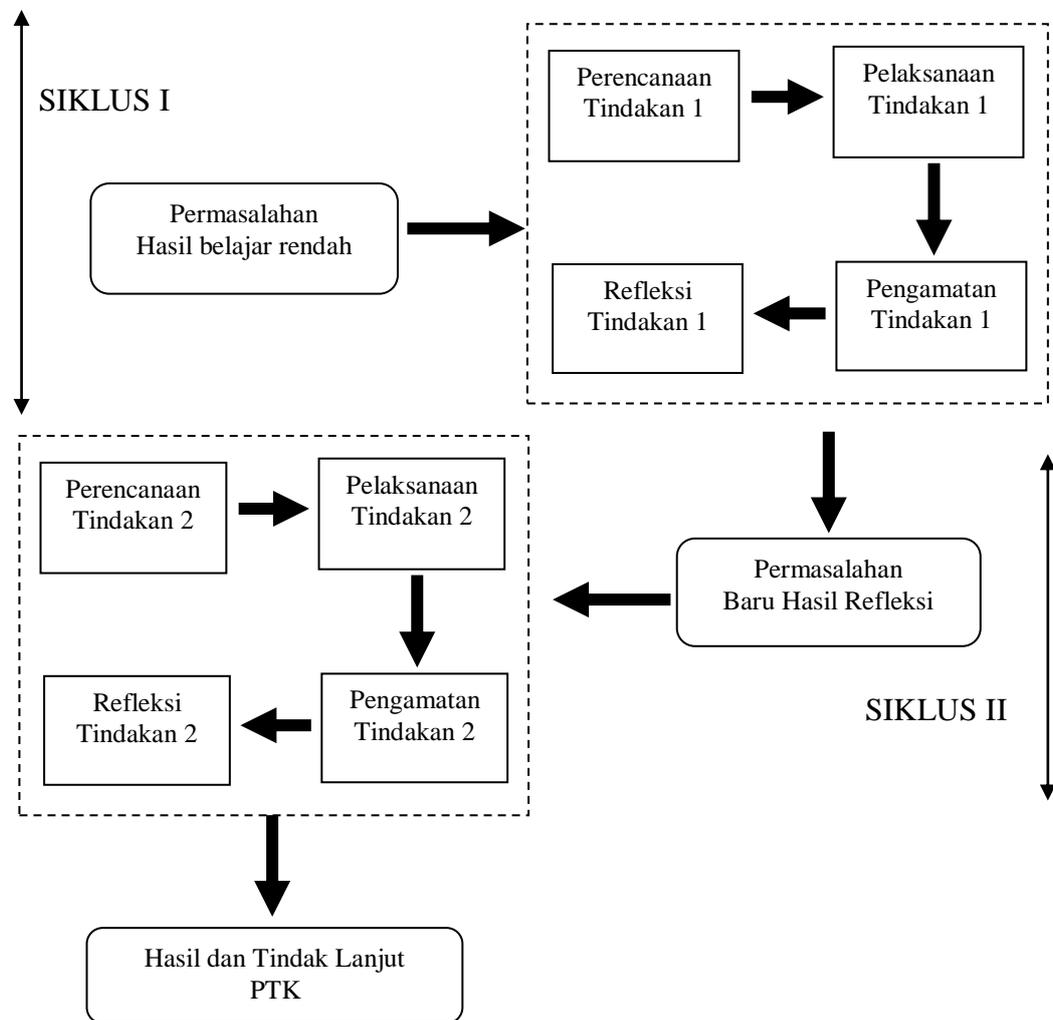
Bertitik tolak dari kenyataan itu, maka perlu dicari alternatif solusi dengan melakukan inovasi- inovasi baik dalam metode penyampaian maupun penggunaan strategi pembelajaran yang memungkinkan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat di minimalisir. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri dan minatnya untuk hasil belajar yang lebih baik. Salah satu strategi yang direncanakan sebagai solusi bagi permasalahan kurangnya perhatian dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran Seni Budaya, sebagaimana disebutkan di atas, adalah dengan jalan menguji coba metode pembelajaran yang baru, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Talking Stik*. Hal ini diharapkan merupakan suatu bentuk solusi bagi upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Bontang.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, maka penelitian ini terasa penting untuk dilaksanakan. Sesuai dengan itu, maka penulis mengambil judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Talking Stik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VII C di SMP Negeri 2 Bontang Tahun Pelajaran 2017/2018”

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Bontang, yaitu salah satu SMP di Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang yang memiliki 24 kelas, dengan jumlah siswa sampai dengan tahun pelajaran 2017/2018 adalah sebanyak 671 orang siswa. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada siswa kelas VII C, yang melaksanakan proses pembelajaran Seni Budaya, dengan jumlah siswa yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebanyak 32 siswa. Bidang kajian yang diteliti adalah penggunaan variasi metode pembelajaran guna peningkatan kualitas hasil belajar khususnya mata

pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 2 Bontang. Penelitian ini termasuk ke dalam kelompok penelitian tindakan kelas, yang berupaya untuk merumuskan cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk belajar mengajar di kelas. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, yang masing masing siklus terdiri atas: a). Perencanaan; b). Pelaksanaan; c). Pengamatan; d). Refleksi.



Gambar Alur Prosedur Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah sebagaimana di bahas pada bagian terdahulu, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagaimana terlihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Jenis, Teknik Dan Alat Pengumpul Data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Hasil Belajar	Tes Tertulis	Lembar Penilaian
2.	Respon Siswa	Observasi	Lembar Observasi
3.	Kendala	Observasi	Lembar Observasi

Sumber: Data penelitian yang diolah (2017)

Penganalisaan data untuk menjawab pertanyaan penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa, dilakukan dengan berdasarkan acuan kurikulum yang digunakan di lokasi penelitian, maka indikator keberhasilan PTK ini dapat di rumuskan sebagai berikut: Untuk peningkatan hasil belajar, penggunaan penerapan strategi pembelajaran Kooperatif model Talking Stik dalam pembelajaran Seni Budaya dikatakan berhasil jika daya serap peserta didik secara individual telah mencapai skor rata-rata $\geq 70,00\%$ dengan ketuntasan kelompok mencapai 100%.

Sedangkan untuk pengujian dinamika perkembangan dan peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode Kooperatif model Talking Stik digunakan teknik analisis kuantitatif, dengan alat analisis statistik inferensial. Rumus statistik inferensial yang digunakan adalah analisis t-Test untuk sampel-sampel yang berkorelasi.

Rumus yang di gunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{\frac{\sum b}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

M_k : Mean dari siklus 1

M_e : Mean dari siklus 2

$\sum b$: Jumlah deviasi dari mean

N : Jumlah sampel

(Sudjana: 2002)

Hipotesis Statistik yang digunakan adalah:

H₀ = Metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya.

H1 = Metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis statistik diatas adalah sebagai berikut:

1. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan t tabel:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (0,05)$ maka H_0 : ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (0,05)$ maka H_0 : diterima

2. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas

Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ maka H_0 : diterima

Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ maka H_0 : ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran Seni Budaya di kelas VII C SMP Negeri 2 Bontang dengan jumlah siswa 32 orang. Materi pelajaran adalah Menggambar ragam hias. Implementasi siklus 1 dilakukan pada minggu ke 2, hari senin tanggal 09 Oktober 2017, jam ke 1 sampai ke 2 (jam 12.30 witengah sampai jam 13.50 witengah) dan Senin, 30 Oktober 2017 jam ke 1 sampai ke 2 (jam 12.30 witengah sampai jam 13.50 witengah) durasi tiap jam pembelajaran adalah 40 menit.

Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, disesuaikan dengan penerapan strategi penerapan strategi pembelajaran Kooperatif model Talking Stik dalam pembelajaran Seni Budaya, yang telah dirancang dan di desain untuk disisipkan pada RPP yang digunakan sebagai acuan proses kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

Langkah-langkah pembelajaran *Talking Stik*:

- 1) Guru membagi kelas dalam 8 kelompok heterogen, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, prestasi dll. Masing- masing kelompok terdiri atas 4 orang siswa.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif model Talking Stik dan tugas kelompok dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk satu materi tugas menggambar ragam hias dengan mengambil sampel Gambar ragam hias, satu kelompok mendapat tugas satu materi
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara Kooperatif model *Talking Stik* berisi penemuan dan kolaboratif dengan teman se kelompok.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok kecil kedalam pembahasan kelompok secara klasikal.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- 7) Evaluasi.

8) Penutup.

Selama proses pembelajaran guru peneliti di bantu oleh 2 orang guru anggota tim peneliti akan mencatat berbagai kejadian dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Pada bagian akhir proses pembelajaran guru memberikan tes tertulis dan tugas untuk dikerjakan di rumah. Memperhatikan hasil temuan penelitian, analisis data, pengamatan/observasi serta kendala yang dihadapi siswa, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus 1. Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada siklus 1 belum memuaskan, hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya ketuntasan belajar siswa secara yaitu hanya 70% dari 100% yang ditargetkan, atau siswa yang harus mengikuti remedial adalah sebesar 25% atau 8 orang siswa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 ini masih jauh dari harapan peneliti, hal ini disebabkan karena siswa secara relatif masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Metode pembelajaran ini masih baru mereka temukan, sehingga mereka masih belum terbiasa, karenanya siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk penyesuaian diri dengan metode baru ini. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengamatan/observasi terhadap sikap siswa selama siklus 1 yang dilakukan peneliti, dimana tingkat kedisiplinan, menghargai pendapat orang lain masih termasuk kategori cukup. Siswa masih memiliki kecenderungan untuk bermain pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Kondisi ini seharusnya dapat diminimalisir pada siklus ke 2 dengan jalan memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana melaksanakan diskusi dengan baik.

Perolehan hasil ini menurut pendapat peneliti juga, memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik ini, walaupun belum menunjukkan hasil yang memuaskan, akan tetapi persentase hasil/ketuntasan belajar siswa lebih besar mengarah kepada peningkatan pemahaman siswa sebesar jika dibandingkan dengan pembelajaran materi yang sama pada semester dan tahun pelajaran sebelumnya (2017/2018) yaitu ada peningkatan sebesar 25%

Kesimpulan peneliti metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik masih harus di ujicobakan dan sangat mungkin digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, karenanya model pembelajaran ini dapat diteruskan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus 2, disesuaikan dengan penerapan metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik dengan memperhatikan hasil refleksi siklus 1. Tindakan dilaksanakan pada Implementasi siklus 1 dilakukan pada minggu ke 2 Oktober 2017 dan minggu ke-5 bulan Oktober 2017, hari Senin, 09 Oktober 2017, jam ke 1 sampai ke 2 (jam 12.30 witengah sampai jam 13.50 witengah) dan Senin, 30 Oktober 2017, jam ke 1 sampai ke 2 (jam 12.30 witengah sampai jam 13.50 witengah) durasi tiap jam pembelajaran adalah 40 menit.

Langkah persiapan tambahan yang dilakukan pada siklus 2 adalah:

- 1) Guru peneliti memberikan rambu-rambu pelaksanaan proses diskusi yang baik, yang harus diikuti dan dipatuhi oleh siswa
- 2) Guru peneliti menugaskan siswa untuk membaca terlebih dahulu teori dan menggambar ragam hias dalam Seni Budaya yang menjadi topik diskusi

setiap kelompok, sehingga memungkinkan siswa dapat menanggapi permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran.

Pengamatan pada siklus 2 langkah-langkah yang ditempuh sama dengan siklus 1, yaitu pengamatan hasil penilaian proses belajar mengajar, dan pengamatan terhadap sikap siswa tentang penerapan metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik. Pemantauan proses dilakukan pada saat siswa melaksanakan proses diskusi, sedangkan pengamatan sikap siswa terhadap penerapan metode pembelajaran Kooperatif model Talking Stik dilakukan dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan sikap siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat dari pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 2 maka hasil analisis data hasil belajar siswa dalam siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut; dari 32 orang siswa kelas VII C ada 30 orang siswa (92,5%) yang memperoleh nilai 70 keatas dan 2 orang (7,5%) memperoleh hasil belajar kurang dari 70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara kelompok telah mengalami peningkatan, karena mencapai 92,5%, dari siklus 1 yang hanya berkisar pada nilai 70%, walaupun hasil yang ditargetkan adalah 100%, namun hasil 92,5% ini disimpulkan peneliti telah menunjukkan hasil yang positif. Dengan demikian pada akhir siklus II hanya terdapat 7,5% atau 2 orang siswa yang perlu mendapat perlakuan tambahan atau remidi. Hal ini membuat peneliti berkesimpulan menyudahi penelitian hanya sampai siklus ke 2.

Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2 berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap aktivitas siswa di dalam kelompok dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari delapan aspek sikap siswa pada proses pelaksanaan, didapatkan data sebagai berikut: aspek tanggung jawab terhadap tugas: amat baik, aspek kreativitas dan inovasi kelompok: baik, keaktifan siswa mengajukan pertanyaan: baik; Keaktifan siswa mengungkapkan pendapat: amat baik; Menanggapi pertanyaan/pendapat: baik, Motivasi dalam pembelajaran: Amat baik; kedisiplinan: baik; menghargai pendapat orang lain: cukup. Hasil lengkap hasil pengamatan/observasi proses pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 4.

Analisis Data Hambatan Penerapan Kooperatif model Talking Stik Siklus 2

Secara umum hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus 1 telah dapat diatasi dengan strategi yang diambil pada siklus 2. Namun demikian pada proses pengamatan/observasi yang dilakukan oleh guru peneliti, masih terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 2, antara lain:

1. Masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan tingkat partisipasi yang memadai dalam pelaksanaan proses pembelajaran *Talking Stik* yang dilaksanakan.
2. Masih ada siswa yang belum biasa mendapat penilaian proses sehingga mereka sering lupa bahwa perilaku mereka sering diawasi., sehingga ada siswa yang mendapat skor rendah.

Secara umum siklus 2 KBM telah berjalan sesuai dengan harapan peneliti, dan semua hasil refleksi siklus 1 telah dapat diselesaikan di pelaksanaan siklus 2. Siswa sudah mulai memahami dan belajar dengan menerapkan metode Kooperatif model Talking Stik sesuai arahan peneliti. Materi menggambar ragam hias sudah dipahami dengan baik, tidak lagi ditemukan kelompok-kelompok yang kurang disiplin dalam melaksanakan diskusi. Pengolahan data hasil belajar siswa dalam siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut; dari 32 orang siswa kelas VIIC ada 30 orang siswa (92,5%) yang memperoleh nilai 70 ke atas dan 2 orang (7,5%) memperoleh hasil belajar kurang dari 70. Hasil belajar pada siklus ke 2 ini menunjukkan ada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 27,5% jika dibanding dengan ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 yang hanya berkisar 70%.

Realitas yang menggembirakan ini menurut pendapat tim peneliti adalah merupakan realitas yang menunjukkan bahwa metode Kooperatif model Talking Stik, terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, walaupun hasil belajar kelompok masih belum mencapai target 100%, karena hanya mencapai (97,5%). Namun peningkatan ini cukup signifikan untuk menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat berpotensi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan:

1. Penerapan metode pembelajaran *Kooperatif* model *Talking Stik* pada pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya khususnya pembelajaran materi Menggambar ragam hias dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan ketuntasan belajar siswa dari pelaksanaan siklus 1 ke siklus 2 berturut turut: 70,02% dan 92,5%, atau sekitar 27,5% Kenaikan bertahap ini disadari karena perubahan untuk peningkatan tidak terjadi secara instan tetapi bertahap.
2. Respon siswa terhadap penerapan metode *Kooperatif* model *Talking Stik* pada mata pelajaran Seni Budaya khususnya pembelajaran materi Menggambar ragam hias sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi dapat memotivasi siswa belajar, realitas ini dibuktikan dengan makin meningkatnya respon siswa per siklus yang dilaksanakan.
3. Kendala-kendala yang ditemui dalam kerangka pelaksanaan penerapan metode *Kooperatif* model *Talking Stik* pada pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya khususnya pembelajaran materi menggambar ragam hias terutama karena belum terbiasanya siswa dengan penerapan strategi ini.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, berikut disampaikan beberapa saran:

1. Bagi pengambil kebijakan untuk lebih giat memotivasi dan memasyarakatkan budaya penelitian dikalangan guru, dengan mengadakan pelatihan dan lomba ilmiah sejenis, sehingga pada gilirannya kualitas proses KBM akan meningkat.
2. Kepada Kepala Sekolah, agar senantiasa memotivasi para guru untuk melakukan penelitian sebagai usaha perbaikan kualitas belajar mengajar, guna perbaikan hasil dan keluaran sekolah.
3. Bagi guru yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya, dapat menerapkan *Kooperatif* model *Talking Stik* untuk melaksanakan proses pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran materi menggambar ragam hias.
4. Bagi peneliti yang lain diharapkan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lain, yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran yang tidak terkaji pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Muchtar 1995, Transformasi Pendidikan, Sinar Harapan, Jakarta
- Depdiknas, 1999, Buku III Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas, 2003, Standar Prosedur Operasional Penyelenggaraan Pendidikan, Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas, 2003. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.
- Gani, Irwan, 2003. Statistik Terapan Pluss SPSS (Penerapan SPSS untuk Pengolahan Data Penelitian), Penerbit Kallamedia Pustaka. Makassar.
- Gie, The Liang. 1994. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta. Penerbit Liberty.
- Kompas, 2004. Judul Berita: Televisi dan Kenakalan Remaja. Tanggal Terbit: Rabu, 22 Oktober 2004. Jakarta.
- Loekmono, J.T.L. 1994. Belajar Bagaimana Belajar. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Roestiyah, NK. 1989. Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Bina Aksara. Jakarta.

Slamet PH. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta. Jakarta.

Soetopo, 2003. Diklat Evaluasi Pendidikan, (Tidak dipublikasikan). FKIP Pendidikan Fisika Universitas Mulawarman. Samarinda.

Sudjana. 1996. Metoda Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.

Winkel, WS. 1984. Bimbingan dan Penyuluhan. Penerbit CV. Ilmu. Bandung.
<http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN
BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XII IPA 6 SMAN 2
SAMARINDA**

Supranani
Guru SMAN 2 Samarinda

Abstrak

Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) adalah salah satu ketrampilan berbahasa Inggris, yang harus mendapatkan porsi yang sama dengan ketrampilan berbahasa Inggris lainnya seperti Speaking, Reading, dan Writing, untuk diajarkan di tingkat SMA, karena materi Listening tersebut mendapatkan porsi yang cukup banyak pada Ujian Nasional (UN). Materi Listening tersebut dianggap sulit bagi siswa karena mereka kurang mendapatkan pengalaman belajar tentang Listening tersebut, sehingga para guru hendaknya dapat lebih banyak mengajarkan Listening, dan guru perlu menggunakan Media Pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan. Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual terbukti mampu memberikan solusi terhadap masalah siswa dalam meningkatkan kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening). Hal tersebut dapat dicapai setelah adanya Kegiatan Belajar Mengajar Listening menggunakan Media Pembelajaran Audio Visual. Adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 4 tahap yaitu; Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, observasi dan Refleksi. Hasil dari Penelitian Tindakan kelas pada Tes Akhir menunjukkan bahwa Kemampuan siswa untuk Mendengarkan Bahasa Inggris meningkat setelah adanya penggunaan media Audio Visual . Jumlah siswa yang diteliti adalah 41 siswa, dan dari jumlah tersebut terdapat 37 siswa atau 90,2 % dari siswa kelas XII IPA6 mendapat nilai ≥ 61 , yang berarti mereka memiliki predikat Cukup, Baik dan Sangat baik . Penggunaan media Audio Visual cocok, efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) siswa.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa baik di pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi, karena dengan menguasai bahasa Inggris maka dapat memperoleh manfaat yang banyak dari segi prestasi di sekolah, maupun dari segi manfaat dalam pengembangan karir dalam kehidupan di masyarakat .Dalam kehidupan masyarakat

saat ini, kemampuan berbahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan pokok dalam berkomunikasi, baik yang secara lisan maupun tulis. Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang digunakan diseluruh dunia menjadi sangat penting bagi setiap orang yang hidup pada era globalisasi agar dapat berinteraksi kepada tidak hanya penduduk negeri sendiri, tetapi juga penduduk di seluruh dunia.

Banyak manfaat yang dapat dirasakan ketika seseorang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik, diantaranya adalah orang dapat bersosialisasi dan berkomunikasi secara luas, dapat menggunakan berbagai produk hasil teknologi yang biasanya dominan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam produk teknologi tersebut. Dalam menempuh pendidikan juga dijumpai sejumlah buku referensi yang berbahasa Inggris, sehingga para pelajar dan mahasiswa juga harus beradaptasi dengan bahasa tersebut. Begitu juga dalam dunia kerja, seseorang tidak cukup hanya menguasai bidang keahliannya, tetapi juga diperlukan kemampuan berbahasa Inggris untuk menunjang pengembangannya.

Banyak kalangan dan para siswa yang masih menganggap bahwa menguasai bahasa Inggris adalah sulit, walaupun sebenarnya saat ini sudah banyak media dan alat- alat elektronik yang menggunakan bahasa Inggris. Ada berbagai penghambat yang membuat para siswa enggan untuk belajar bahasa Inggris, diantaranya adalah; mereka merasa memiliki kosakata (vocabulary) yang terbatas dan tata bahasa (grammar) yang terbatas pula, mereka merasa khawatir salah, bila berbicara Bahasa Inggris, dan sebagian dari mereka kadang-kadang tidak memiliki komitmen untuk belajar dengan baik dan teratur. Faktor-faktor tersebut yang membuat para siswa enggan untuk belajar bahasa Inggris, dan pada gilirannya mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kurang memadai. Hal inilah yang perlu diperhatikan bagi pemangku kepentingan (stake holder) untuk megupayakan agar pembelajaran bahasa Inggris dapat berhasil mencetak para siswa untuk menguasai bahasa Inggris secara baik.

Kesulitan para siswa tersebut perlu dicarikan solusi yang tepat. Salah satu solusi adalah guru bahasa Inggris hendaknya memperhatikan efektifitas Kegiatan Belajar Mengajar(KBM) di kelas. Permendiknas No.65 Thn 2013 tentang Standar Proses mengamanahkan bahwa “ Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Dengan amanah Permendiknas tersebut para guru hendaknya merancang pembelajaran secara baik, memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, dan menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat membangkitkan kreatifitas dan inovasi-inovasi yang cemerlang.

Kegiatan Belajar Mengajar adalah kunci keberhasilan dari prestasi belajar siswa. Kesiapan yang matang akan rancangan proses belajar mengajar adalah merupakan kondisi yang sangat menentukan ketercapaian yang diharapkan. Kesiapan belajar terhadap apa yang akan diajarkan oleh guru pada pertemuan tertentu dapat berpengaruh pada prestasi siswa itu sendiri. Kegagalan dan keberhasilan sangat bergantung pada siswa karena individu mempunyai sifat dan

karakter yang berbeda. Makin aktif siswa dalam proses belajar mengajar, baik mandiri maupun di sekolah makin baik tercapai prestasi belajarnya (Dimiyati dan Moedjiono,2000). Ketika para siswa yang merasa damai, tenang dan senang saat mengikuti kegiatan KBM, maka dapat memacu siswa lebih aktif, dan kreatif dalam mengikuti pelajaran, sehingga mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, karena dalam kondisi tersebut materi pelajaran dapat dengan mudah terserap kedalam pemikiran mereka.

Untuk menciptakan situasi yang kondusif ,guru perlu merancang proses KBM dengan tepat, sumber dan bahan ajar yang sesuai serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan bidang ajar yang tepat merupakan upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar-mengajar, karena penggunaan media pembelajaran dapat lebih memperlancar proses belajar-mengajar serta juga dapat merangsang siswa dalam belajar. Levie & Lents (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, yaitu: Fungsi atensi yaitu untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa, Fungsi afektif yaitu dapat menggugah emosi dan sikap siswa, Fungsi kognitif yaitu dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan, Fungsi kompensatoris yaitu untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Setidaknya ada 3 jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan mutu proses KBM antara lain; 1) Media Audio misalnya radio dan tape recorder atau alat perekam, 2) Media Visual misalnya diagram, foto, poster, OHP, 3) Media Audio Visual misalnya televisi dan video. Diantara ketiga media pembelajaran tersebut Media Audio Visual dianggap sebagai media yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa. Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media audio-visual dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu, dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Berdasarkan banyaknya manfaat penggunaan media pembelajaran audio visual (Audio Visual Aid) sebagaimana diuraikan diatas, maka media tersebut juga diyakini cocok untuk mendukung dalam meningkatkan mutu hasil belajar bahasa Inggris. Salah satu ketrampilan bahasa Inggris yang merupakan kesulitan bagi siswa adalah mendengarkan (Listening skill). Kemampuan terhadap penguasaan mendengarkan bahasa Inggris (Listening skill) dapat diperoleh melalui banyaknya latihan mendengarkan (listening), perhatian dan konsentrasi penuh terhadap materi yang didengarkan, pemahaman yang baik terhadap lafal dan makna kata maupun kalimat yang didengarkan, serta kemampuan pemahaman makna berdasarkan konteks pembicaraan. Untuk memberikan solusi terhadap kesulitan tersebut, dan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris (Listening Skill), maka perlu adanya penggunaan media pembelajaran dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Penulis meyakini bahwa penggunaan Media Audio Visual (AVA) melalui penggunaan Video pembelajaran

bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Skill)

KAJIAN PUSTAKA

Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Skill)

Menurut Howatt dan Dakin (1974), mendengarkan (listening) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Proses ini meliputi pemahaman terhadap lafal atau aksen pembicara, tata bahasa dan kosakata yang digunakan pembicara, serta pemahaman maknanya. Sedangkan menurut Roskelly (1985) mendengarkan (listening) sebagai suatu proses aktif yang memerlukan ketrampilan yang sama seperti prediksi (prediction) , menghipotesiskan (hypothesizing) , pemeriksaan (checking) , peninjauan ulang (revising), dan mengeneralisasikan (generalizing) sebagaimana pada menulis (writing) dan membaca (reading). Bagi para siswa, untuk memahami informasi pada pembelajaran mendengarkan bahasa Inggris (Listening) tersebut tidaklah mudah.

Beberapa alasan mengapa para siswa memiliki kesulitan dalam menguasai Listening, diantaranya adalah (a) kesulitan dalam memahami ungkapan atau lafal bahasa Inggris dari pembicara asli (Native Speaker), (b) kesulitan dalam memahami makna kata bahasa Inggris yang digunakan, (c) kesulitan dalam memahami isi atau maksud yang disampaikan karena kecepatan ucapan pembicara, (d) Kurangnya konsentrasi siswa ketika mendengarkan bahasa Inggris (Listening) tersebut, dan (e) Ketidak tertarik siswa terhadap materi listening comprehension

Ada beberapa saran yang diberikan untuk para siswa dalam meningkatkan ketrampilan mendengarkan (listening) secara efektif, sebagaimana yang ditawarkan oleh Richard (1982) yaitu (a) membantu siswa untuk membangun sendiri kepercayaan diri dan daya tarik mereka. (b) Membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan penting tentang pengucapan/ lafal seperti tekanan suara , asimilasi, intonasi , perbedaan lafal bahasa Inggris British atau American, (c) Membimbing siswa untuk memiliki kebiasaan mendengarkan secara benar (d) memperbaiki kemampuan mendengarkan mereka melalui banyak membaca (e) Menyuruh siswa untuk lebih sering mendengarkan secara ekstensif di waktu luang.

Kegiatan Belajar Mengajar untuk materi Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening), perlu memperhatikan proses kegiatan yang tepat dan efektif agar hasil yang dicapai maksimal. Barnes (1984) menyatakan bahwa pendengar itu berinteraksi dengan pembicara untuk membuat pemahaman yang sesuai konteks dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Ketika para siswa menyadari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat dan kemampuan mendengarkan (listening), serta komponen –komponen dari proses kegiatan mendengarkan (listening), mereka bisa mengenali tingkat kemampuan listening mereka dan mereka tertarik dalam kegiatan-kegiatan untuk menyiapkan diri mereka menjadi pendengar yang aktif. Sedangkan Karakas (2002) menyatakan bahwa kegiatan

mendengarkan (listening) biasanya terdiri dari kegiatan sebelum mendengarkan (pre-listening activity) , kegiatan saat mendengarkan (while-listening activity), and kegiatan sesudah mendengarkan (post-listening activity).

Peran Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Dalam pengajaran bahasa setidaknya terdapat empat komponen yaitu pengajar, metode, materi dan media. Keempat komponen tersebut sangat penting agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Salah satu komponen yang sering ditinggalkan oleh para guru adalah penggunaan media pembelajaran, sehingga tidak jarang hasil pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran yaitu (a) Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal, seperti radio dan tape recorder. (b) Media visual memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar untuk memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata, seperti Gambar representasi, Diagram, Peta, Grafik, Overhead Projektor (OHP), Slide, dan Filmstrip. (c) Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar serta mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat). Media audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video , dan film. (d) Multimedia merupakan kombinasi dari berbagai media yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menggunakan audio, video, grafis dan lain sebagainya. Multimedia menggunakan komputer atau media internet yang telah memberikan pengaruh positif dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya dengan adanya program e-learning, e-education dan lain-lain. (e) Media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi siswa dapat melihat langsung ke obyek yang dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa, misalnya untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

Dari berbagai media tersebut, media audio visual terutama yang berupa Video sangat tepat digunakan sebagai media dalam pengajaran Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Comprehension). Media yang berupa video ini memiliki unsur suara dan gambar bergerak, selayaknya dalam dialog atau monolog dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan menggunakan media audio visual (video) dalam pembelajaran listening comprehension dapat mempermudah para siswa menangkap pesan, merespon maupun menyimpulkan isi atau muatan dalam dialog maupun monolog tersebut. Dengan menggunakan video siswa dapat melihat sikap, ucapan, lafal dari pembicara secara jelas dan

nyata, sehingga dapat mempermudah pemahaman dan memprediksi maksud pembicara dengan melihat gaya bicara (speaking style) tersebut, walaupun sebagian kosakata yang digunakan tidak dikenalnya.

Tujuan dan Manfaat menggunakan media audio visual

Tujuan utama penggunaan media audio visual dalam proses belajar adalah untuk membuat para guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif, efisien dan menarik perhatian siswa. Jemima Daniel (2013) menyampaikan beberapa tujuan utama penggunaan media audio visual dalam pembelajaran, yaitu (a) membantu guru untuk menghindari penjelasan lisan yang berlebihan dan tak bermanfaat, (b) menyediakan pengalaman langsung pada para siswa, (c) membantu para siswa untuk membentuk konsep Bahasa Inggris yang jelas dan akurat, (d) membantu agar proses belajar mengajar efektif dan efisien, (e) menciptakan beraneka ragam model pembelajaran, (f) menciptakan daya tarik dan inspirasi, (g) menciptakan Susana berbahasa, (g) mengurangi guru berbicara, (h) memperjelas materi pelajaran, (i) menghemat waktu dan tenaga.

METODE PENELITIAN

Objek Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di sekolah Menengah Atas Negeri 2 Samarinda mulai minggu kedua bulan Agustus 2015 hingga minggu keempat bulan Desember 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA6, yaitu berkenaan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Adapun fokus Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening). Penelitian Tindakan Kelas ini diberi judul “Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPA6 SMAN 2 Samarinda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Hasil Penelitian

Siswa-siswa yang menjadi responden pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebanyak 41 siswa dari Kelas XII IPA6 SMAN 2 Samarinda pada semester gasal tahun pelajaran 2015-2016.

Table 1 : Data hasil “ Tes awal” Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris

Rata-rata keberhasilan	57,92	K	Kurang
Siswa yang memiliki nilai : Kurang		23	56,1%
Siswa yang memiliki nilai : Cukup		10	24.4 %
Siswa yang memiliki nilai : Baik		8	19,5 %
Siswa yang memiliki nilai : Sangat Baik		0	0 %

Dilihat dari hasil Tes Awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan siswa untuk memahami materi Mendengarkan Bahasa Inggris (listening) belum memenuhi kompetensi yang diharapkan. Dari rata-rata nilai yang dicapai pada Tes Awal tersebut adalah 57,92. Menurut Kurikulum 2013 nilai rata-rata tersebut belum memadai karena masih termasuk katagori **Kurang**. Berdasarkan katagori penilaian, nilai yang diperoleh dari hasil Tes Awal Mendengarkan Bahasa Inggris tersebut ada 23 siswa atau 56,1 % yang meraih nilai dengan predikat **Kurang**, ada 10 siswa atau 24,4 % meraih nilai dengan predikat **Cukup**, dan 8 siswa atau 19,5 % yang meraih nilai dengan predikat **Baik** dan tidak ada yang meraih nilai dengan predikat **Sangat Baik**. Peneliti menggunakan data perolehan nilai pada Tes Awal tersebut untuk merancang Skenario kegiatan belajar mengajar, menentukan materi dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mencoba menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu Audio Visual berupa tayangan video. Pada siklus-siklus berikut ini disajikan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan media pembelajaran Audio Visual berupa tayangan video.

Tabel 2: Data hasil penilaian Listening Pada Akhir KBM Siklus I

Rata-rata keberhasilan	70,73	C	Cukup
Siswa yang memiliki nilai : Kurang		15	36,6 %
Siswa yang memiliki nilai : Cukup		14	34,1 %
Siswa yang memiliki nilai : Baik		5	12,2 %
Siswa yang memiliki nilai : Sangat Baik		7	17,1 %

Bila dibandingkan hasil “Tes Awal” kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) siswa dengan hasil “Evaluasi” pada akhir pembelajaran pada Siklus I ini, secara nyata terlihat jelas kemajuannya, yaitu dari keberhasilan “Tes Awal” 57,92 menjadi 70,73 pada hasil “Evaluasi” akhir KBM pada Siklus I. Sedangkan berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil “Evaluasi” kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) pada Siklus I ini, terdapat peningkatan nilai bila dibandingkan dengan hasil “Tes Awal”, jumlah siswa yang mendapat nilai dengan kriteria **Kurang, Cukup dan Baik** menjadi lebih sedikit, namun siswa yang mendapat nilai **Sangat baik** meningkat. Perubahan nilai dari hasil “Tes Awal” dan “Evaluasi” pada akhir KBM, dapat diuraikan sebagai berikut; ada 23 siswa atau 56,1 % pada “Tes Awal” dan ada 15 siswa atau 36,6 % pada “Evaluasi” pada akhir KBM yang meraih nilai dengan predikat **Kurang**; ada 10 siswa atau 24,4 % pada “Tes Awal” dan ada 14 siswa atau 34,1 % pada “Evaluasi” akhir KBM yang meraih nilai dengan predikat **Cukup**; ada 8 siswa atau 19,5 % pada “Tes Awal” dan ada 5 siswa atau 12,2 % pada “Evaluasi” akhir KBM yang meraih nilai dengan predikat **Baik**; dan Tidak ada siswa atau 0 % pada “Tes Awal” dan ada 7 siswa atau 17,1 % pada “Evaluasi” akhir KBM yang meraih nilai dengan predikat **Sangat Baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika siswa diberi bimbingan, difasilitasi pembelajarannya dengan media audio visual, maka terdapat peningkatan kemampuan mereka.

Tabel 3: Data hasil penilaian Listening Pada Akhir KBM Siklus II

Rata-rata keberhasilan	76,70	B-	Baik
Siswa yang memiliki nilai : Kurang		6	14,6%
Siswa yang memiliki nilai : Cukup		13	31,7%
Siswa yang memiliki nilai : Baik		16	39,1%
Siswa yang memiliki nilai : Sangat Baik		6	14,6%

Dibandingkan dengan hasil “Evaluasi“ pada akhir pembelajaran Siklus I, kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Lstening) siswa pada hasil “Evaluasi” pada akhir pembelajaran pada Siklus II ini, secara nyata terlihat jelas peningkatannya, yaitu dari keberhasilan Siklus I 70,73 menjadi 76,70 pada hasil “Evaluasi” akhir KBM pada Siklus II. Sedangkan berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi kemampuan mendengarkan bahasa Inggris (listening) pada Siklus II ini, terdapat peningkatan nilai bila dibandingkan dengan hasil “Evaluasi” pada akhir pembelajaran Siklus I. Jumlah siswa yang mendapat nilai dengan kriteria **Kurang** pada “Evaluasi” akhir KBM Siklus I, ada 15 siswa atau 36,6 % dan ada 6 siswa atau 14,6 % pada Siklus II ; yang meraih nilai dengan predikat **Cukup** ada 14 siswa atau 34,1 % pada Siklus I dan ada 13 siswa atau 31,7 % pada Siklus II; yang meraih nilai dengan predikat **Baik** ada 5 siswa atau 12,2 % pada Siklus I dan ada 16 siswa atau 39,1 % pada Siklus II ; dan yang meraih nilai dengan predikat **Sangat Baik** ada 7 siswa atau 17,1 % Siklus I dan ada 6 siswa atau 14,6 % pada Siklus II. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbaikan kondisi saat proses belajar mengajar dengan media Audio Visual, maka hasil belajar siswa juga meningkat. Berdasarkan keberhasilan tersebut, maka peneliti mengadakan “Tes Akhir” secara individual, untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dicapai para siswa sehubungan dengan kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) mereka.

Tabel 4: Data hasil “ Tes akhir” kemampuan mendengarkan bahasa Inggris

Rata-rata keberhasilan	77,76	B-	Baik
Siswa yang memiliki nilai : Kurang		4	9,7%
Siswa yang memiliki nilai : Cukup		11	26,8%
Siswa yang memiliki nilai : Baik		18	43,9%
Siswa yang memiliki nilai : Sangat Baik		8	19,5%

Proses analisis data

Setelah Peneliti melakukan proses Kegiatan Belajar Mengajar sampai dua siklus, maka berdasarkan data perolehan nilai siswa tentang kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) yang disajikan pada tabel siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa setelah adanya Proses Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan media pembelajaran Audio Visual tersebut terdapat peningkatan pada hasil belajar. Media tersebut dapat membangkitkan minat, motivasi, dan semangat siswa untuk lebih berpartisipasi, lebih giat, lebih aktif serta lebih menyenangkan dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya juga lebih meningkat. Peningkatan kemampuan siswa tersebut, dapat dilihat dari hasil

penilaian kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) siswa pada “Tes Awal” dan Tes Akhir” yang meningkat kualitasnya. Peningkatan hasil kemampuan Mendengarkan Bbahasa Inggris (Listening) siswa tersebut terlihat pada hasil penilaian “Tes Awal” sebelum penggunaan media pembelajaran Audio Visual adalah dengan rata-rata nilai 57,92 yang berarti masih termasuk dalam katagori penilaian dengan predikat **Kurang** dan pada “Tes Akhir” setelah pembelajaran menggunakan media pembelajaran Audio Visual sebanyak 2 siklus memperoleh peningkatan nilai menjadi dengan rata-rata nilai 77,76 yang termasuk dalam katagori penilaian dengan predikat **Baik**; Sedangkan berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil “Tes Akhir” kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) ini, dapat diuraikan sebagai berikut ; ada 4 siswa atau 9,7% yang meraih nilai dengan predikat **Kurang**, ada 11 siswa atau 26,8 % meraih nilai dengan predikat **Cukup**, ada 18 siswa atau 43,9 % yang meraih nilai dengan predikat **Baik** dan 8 siswa atau 19,5 % yang meraih nilai dengan predikat **Sangat Baik**.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penilaian

Berdasarkan rekap data-data yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa jumlah responden pada penelitian ini adalah 41 siswa yang secara aktif mengikuti seluruh proses penelitian, dan hasil analisis data tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang positif dan signifikan atas penggunaan media pembelajaran Audio Visual terhadap kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) siswa kelas XII IPA6 SMA Negeri 2 Samarinda. Peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh 41 siswa yang merupakan responden dari penelitian ini, terlihat pada hasil penilaian “Tes Awal” dengan rata-rata nilai keberhasilan 57,92 yang termasuk dalam katagori penilaian dengan predikat **Kurang** ; sedangkan hasil penilaian pada “Tes Akhir” sesudah penggunaan media pembelajaran Audio Visual, diperoleh rata-rata nilai keberhasilan 77,76 yang termasuk dalam katagori penilaian dengan predikat **Baik**. Nilai minimal yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap siswa adalah nilai dengan predikat Cukup (C) atau dengan minimal nilai >61 . Siswa yang sudah mencapai nilai Cukup, Baik dan Sangat Baik pada “Tes Awal” sebanyak 18 siswa atau 43,9 % dari keseluruhan siswa yang diteliti ; sedangkan pada “Tes Akhir” setelah penggunaan media pembelajaran Audio Visual tersebut dilaksanakan, terdapat 37 siswa atau 90,2 % dari keseluruhan siswa yang diteliti. Demikian juga pada penilaian setiap siklus pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran Audio Visual diyakini cocok untuk mengajarkan materi Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening). Media pembelajaran Audio Visual tersebut dapat membantu siswa untuk membangkitkan minat, motivasi, dan semangat siswa untuk lebih berpartisipasi, lebih konsentrasi, lebih aktif serta lebih tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai oleh siswa untuk meningkatkan kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) siswa dapat lebih mamadai.

Data hasil angket siswa

Berdasarkan data hasil respon siswa dalam menjawab angket yang diberikan kepada responden dan wawancara dengan beberapa siswa, maka dapat disimpulkan bahwa, para siswa menyampaikan bahwa materi Listening dalam pelajaran Bahasa Inggris jarang diberikan di kelas sebelumnya (kelas X dan XI), sehingga mereka merasa sulit saat diberikan tes listening. Para siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa sulit memahami isi atau pesan dari percakapan atau monolog berbahasa Inggris yang mereka dengar dengan alasan pembicara terlalu cepat dalam berbicara, belum terbiasa dengan lafal atau pronunciation yang diucapkan, dan juga pemahaman arti dan makna kata bahasa Inggris yang belum memadai.

Berdasarkan data hasil respon dari angket yang diberikan kepada para siswa tentang penggunaan media pembelajaran Audio Visual melalui tayangan video berbahasa Inggris, selama dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar Listening, dapat disimpulkan bahwa terdapat 26 dari 41 siswa atau sekitar 63,1 % dari responden menyatakan bahwa ketrampilan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Skill) lebih sulit dari pada ketrampilan bahasa Inggris lainnya seperti speaking, reading dan writing. Terdapat 34 dari 41 siswa atau sekitar 82,9 % dari responden menyatakan bahwa mereka merasa senang belajar Listening menggunakan media pembelajaran Audio Visual melalui tayangan video. Terdapat 33 dari 41 siswa atau sekitar 80,1% dari responden yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan tayangan video dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk belajar Listening. Terdapat 35 dari 41 siswa atau 85,3 % menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah menerima pesan atau informasi yang didengar dari tayangan video berbahasa Inggris, sehingga mereka juga dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Skill).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan oleh Peneliti, mulai dari data hasil “Tes Awal”, data hasil “Evaluasi” pada setiap akhir proses pembelajaran dengan media pembelajaran Audio Visual dalam pengajaran listening, dan data hasil “Tes Akhir” kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Comprehension), maka Peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Media pembelajaran Audio Visual yang digunakan dalam pembelajaran Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening) terbukti sesuai dan mampu meningkatkan kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Comprehension) siswa kelas XII IPA6 SMA Negeri 2 Samarinda tahun pembelajaran 2015/ 2016. Dari jumlah responden 41 siswa terdapat 37 siswa (90,2 %) yang telah berhasil mencapai nilai > 61 yaitu nilai lebih besar dari 61 , yang termasuk dalam katagori predikat Cukup (61 – 75) sebanyak 11 siswa, nilai dengan predikat Baik (76-90) sebanyak 18 siswa dan predikat Sangat

Baik (91-100) sebanyak 8 siswa. Nilai rata-rata pada “Tes Akhir” adalah 77,76 ini berarti nilai rata-rata tersebut berada dalam kategori penilaian dengan predikat *Baik*. Dilihat dari perbandingan antara perolehan nilai pada tes awal dan tes akhir, sebelum dan sesudah mendapatkan pengajaran Listening dengan menggunakan media pembelajaran Audio Visual, maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara nilai yang diperoleh pada waktu “Tes Awal” dengan nilai rata-rata 57,92 dan nilai hasil “Tes Akhir” dengan rata-rata 77,76 setelah adanya 2 siklus penggunaan media Audio Visual dalam pembelajaran Listening.

2. Satu di antara berbagai jenis media pembelajaran Audio Visual, yaitu Video pembelajaran Bahasa Inggris, mampu membangkitkan minat, motivasi, daya tarik, dan konsentrasi siswa terhadap materi pelajaran, sehingga dapat mempermudah siswa dalam menerima pesan, informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Kendala yang timbul dalam menggunakan media pembelajaran Audio Visual adalah persiapan materi pelajaran yang harus sudah dikemas secara baik dalam bentuk video sebagai media Audio Visual pengajaran Listening. Kendala lain adalah pengadaan alat-alat yang diperlukan seperti computer, LCD, software, pengeras suara, layar dan kabel-kabel penghubung yang cukup menyita waktu bagi para guru.

Saran-saran

Berdasarkan uraian hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, Peneliti dapat memberikan saran bahwa:

1. Ketrampilan Mendengarkan Bahasa Inggris (Listening Skill) adalah satu dari empat ketrampilan berbahasa Inggris yang harus mendapatkan porsi yang sama sebagaimana dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa yang lain yaitu speaking, reading dan writing.
2. Guru hendaknya membuat rancangan atau skenario kegiatan belajar mengajar yang tepat, yang memperhatikan pengelolaan waktu yang tersedia, yang dapat menumbuhkan minat dan partisipasi siswa, yang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar dan menyenangkan.
3. Guru hendaknya selalu melakukan upaya peningkatan kualitas diri dengan mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan profesionalisme guru, mengamati dan menganalisa kekuatan dan kelemahan yang dijumpai pada siswa dan lingkungannya, serta memahami kebutuhan siswa, sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Pourhossein Gilakjani (2011) A Study of Factors Affecting EFL Learners' English Listening Comprehension and the Strategies for Improvement. School of Educational Studies, Universiti Sains Malaysia, Malaysia

- Aryuliva Adnan (2012) Pengajaran Menyimak Bahasa Inggris Journal Lingua Didaktika, ISSN: 1979-0457 Volume 6 No 1, Desember 2012
- Field, John. 2009. Listening in the Classroom. Cambridge: Cambridge University Press.
- Helena dkk, 2004. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris. Jakarta: Depdiknas
- Mohammad .(2011). An Analysis on How to Improve Tertiary EFL Students' Listening Skill of English Journal of Studies in Education ISSN 2162-6952 2012, Vol. 2, No. 2
- Nur, Mohamad & Retno W., Prima. 2000. Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press
- Nur M, 2001. Penelitian Tindakan Kelas. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Rijono N, 1998. Penyusunan Rancangan dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. DEPDIKBUD UNMUL FKIP, Samarinda
- Ronald, Katharine, & Roskelly, Hephzibah. (1985). Listening as an act of composing. Paper presented at the 36th Conference on College Composition and Communication, 12pp. [ED257 094]
- Sumihatul Ummah MS.(2012)Problematika dalam belajar listening comprehension Nuansa, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. Penelitian Tindakan Kelas. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Underwood, Mary. 1990. Teaching Listening. London: Longman.

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE INKUIRI
MAMPU MENINGKATKAN PRESTASI BIOLOGI DI KELAS X-3SMA
NEGERI 8 BALIKPAPAN**

Rugun Parhusip
Guru SMAN 8 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian di laksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan di kelas X-3 tahun ajaran 2016/2017 semester genap. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Inkuiri terhadap kemajuan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dan peningkatan perolehan nilai diakhir pelajaran oleh siswa. Tujuan Pengajaran dengan kontekstual dengan metode Inkuiri pada konsep biologi Keanekaragaman hayati Tingkat Gen, Individu dan Ekosistem melalui pengamatan mampu meningkatkan prestasi siswa dan mampu memperbaiki atau mengalami perubahan sikap dan perilaku siswa pada waktu proses belajar mengajar. Manfaat pembelajaran ini mampu memperbaiki kinerja guru, mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa di bidang biologi. Metode Inkuiri adalah suatu teknik intruksional dimana bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki suatu masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara yang ilmiah dalam rangka mencapai penjelasan-penjelasan. Maksud utama dari pengajaran ini adalah untuk menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah. Model pengajaran jadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi guru kepada siswa dimana proses mentalnya berkadar rendah menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi sebagai suatu proses mental berkadar tinggi dan pengajaran yang terfokus pada guru sekarang terfokus pada siswa.

Kata Kunci : *Kontekstual, Inquiry, Peningkatan Prestasi*

PENDAHULUAN

Belajar Biologi berarti mempelajari gejala-gejala (fenomena) yang terjadi pada makhluk hidup. Dalam belajar biologi siswa diharapkan tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori biologi, tetapi juga harus mengembangkan kompetensinya, pengetahuan yang sekedar dihafalkan akan cepat hilang dari ingatan akan tetapi keterampilan yang diperoleh diharapkan akan menjadi keterampilan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-

harisepanjang masa. Dalam belajar biologi siswa diharapkan tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori biologi, tetapi juga harus mengembangkan kompetensinya, pengetahuan yang sekedar dihafalkan akan cepat hilang dari ingatan akan tetapi keterampilan yang diperoleh diharapkan akan menjadi keterampilan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari sepanjang masa. kompetensi dalam pelajaran biologi kegiatan belajar yang dilakukan harus memberikan pengalaman belajar yang memadai. Pengalaman belajar yang mengembangkan kompetensi dengan metode Inkuiri akan dapat diperoleh kalau siswa secara aktif melakukan eksplorasi gejala-gejala biologi melalui pengamatan, pencatatan data, pengolahan data, menarik kesimpulan, melakukan eksperimen, menyusun laporan dan mempresentasikan kegiatan atau pengalaman lapangan. berdasarkan permasalahan diatas peneliti membuat judul “Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inkuiri“

Identifikasi Masalah

1. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami alat gerak aktif pada manusia.
3. Pencapaian KKM kurang dari 50 %
4. Keaktifan siswa dan motifasi belajar siswa masih rendah
5. Kegiatan belajar mengajar di kelas kurang fokus masih ada siswa yang terlambat, kelas hawanya panas.
6. Hasil belajar siswa belum maksimal

Rumusan Masalah

(a)Seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar siswa pada materi Klasifikasi mahluk hidup pada tingkan, Gen, spesies dan Ekosistem dengan diterapkannya Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Inkuiri pada siswa Kelas X SMA Negeri 8 Balikpapan.(b)Bagaimanakah pengaruh Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran kontekstual dengan Pengajaran Berbasis Inkuiri pada siswa Kelas X -1 SMA Negeri 8 Balikpapan.(c)Manfaat apa yang diharapkan dari pembelajaran Kontekstual dengan Pengajaran Berbasis Inkuiri pada siswa Kelas X -1 SMA Negeri 8 Balikpapan.

Pemecahan Masalah

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran biologi adalah hasil belajar siswa rendah dan siswa cenderung pasif, proses pembelajaran cenderung satu arah, siswa hanya menunggu arahan-arahan saat dari guru siswa masih sering terlambat, berlangsung pengajaran kontekstual diabaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan menerapkan metode pembelajaran kontekstual dengan metode Inkuiri sehingga akan terbentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan membuat siswa lebih bersemangat dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hipotesis Penelitian

Pembelajaran Kontekstual dengan Metode pembelajaran berbasis Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran biologi kelas X.1 SMA Negeri 8

Balikpapan semester genap pada Kompetensi Dasar : 3.1. Mendeskripsikan konsep keanekaragaman gen, individu dan ekosistem melalui pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa :

1. Pengajaran berubah yang biasa didominasi guru sekarang siswa lebih dominan.
2. Pengajaran bersifat informasi oleh guru, menjadi pengajaran yang menekankan kepada tindakan proses pengolahan informasi atau memberi kesempatan kepada siswa secara aktif membangun pemikiran struktur pengetahuan dan pemahaman tentang informasi yang dibekalkan guru kepada siswa.
3. Pengajaran yang bersifat tradisional pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru siswa hanya melakukan sesuai dengan petunjuk guru sekarang bertitik tolak pada pengajaran konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu.
4. Pengetahuan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu, keaktifan peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang di pelajari.

Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang meliputi :(a)Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas X.3 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran Januari-Februari semester genap ,tahun ajaran 2016/2017. Siklus I tiga kali pertemuan, pertemuan 1 tanggal 03 Januari, pertemuan ke 2 tanggal 10 dan pertemuan ke 3 tanggal 17 Januari 2017 . siklus ke II, tiga kali pertemuan, pertemuan 1 tanggal 24, pertemuan ke 2 tanggal 31 Januari 2017 dan pertemuan ke 3 tanggal 07 Februari 2017 .

Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (a) Ingin mengetahui peningkatan kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru dan mampu memecahkan suatu masalah setelah diterapkan “Strategi Pembelajaran Kontekstual Dengan Metode Inkuiri Di Kelas X -3 SMA Negeri 8 Balikpapan” (b) Ingin mengetahui perubahan sikap, pada proses belajar yang baik sehingga meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa, akhirnya memperoleh nilai yang memuaskan dengan pengajaran kontekstual dengan metode inkuiri. (c) Ingin memupuk rasa ingin tau siswa, sehingga timbul kemauan bertanya pada guru. (d) Ingin merubah mindset siswa bahwa selama ini banyak siswa berfikir belajar biologi sangat membosankan terlebih pada siswa laki-laki karena kurang menantang seperti fisika atau matematika, biologi lebih banyak menghafal dan banyak gambar dan bahasa latin

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang kondusif dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Menurut Hamalik (2008:44), “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nasution (2000:4) yang menyatakan bahwa, “Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”.

Hakikat Pembelajaran

Merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.” Oleh karena itu konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat dalam pembelajaran. Baik guru maupun siswa dalam sebuah pembelajaran bersama-sama menjadi pelaku demi terlaksananya tujuan pembelajaran. Hakikat Mengajar. Mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang kondusif dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Menurut Hamalik (2008:44), “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”.

J. Pengajaran Berbasis Inkuiri (Inkuiri Based Learning)

Pengertian Inkuiri, Inkuiri adalah menyelidiki dalam bahasa Inggris dikenal dengan (inquiri) suatu proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya atau cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Dengan kata lain inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi/ eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis. Inkuiri dapat dilakukan secara individual, kelompok, atau klasikal baik di dalam maupun diluar kelas.

METODE PENELITIAN

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui

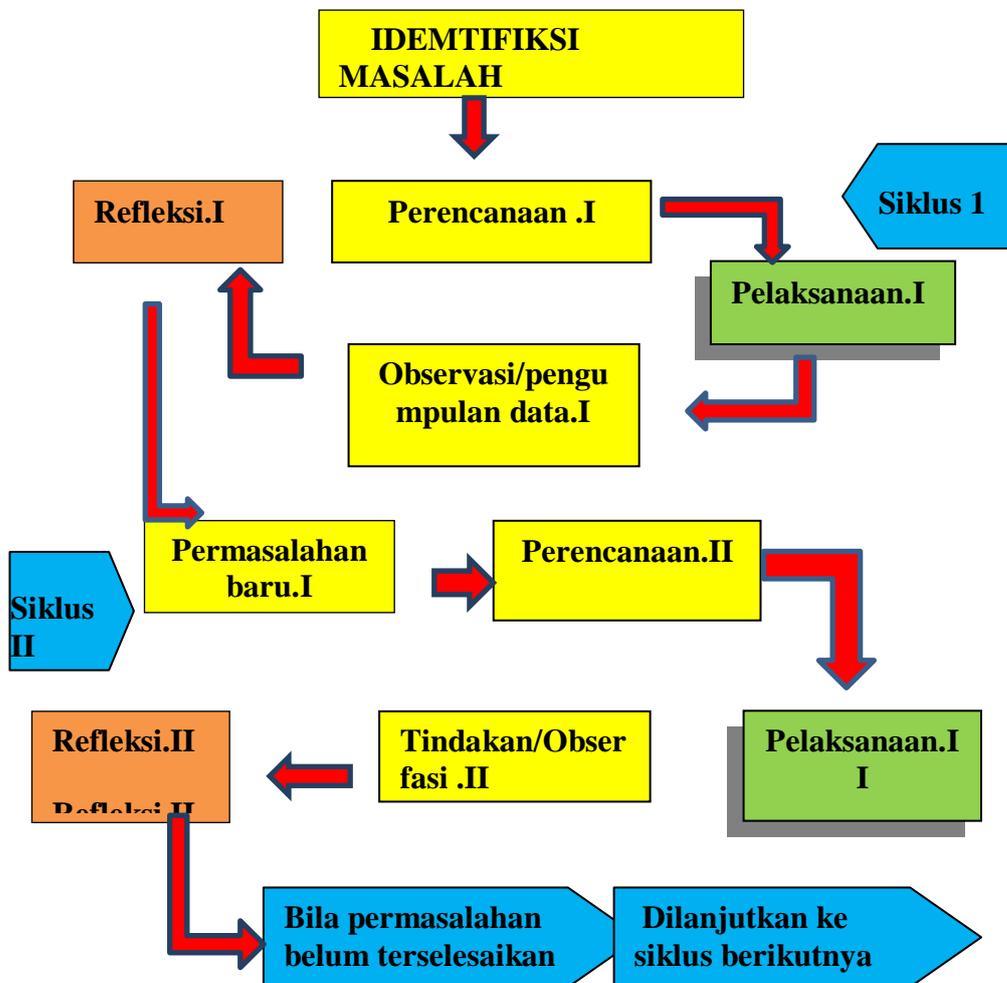
1. Tes formatif/ulangan harian , tes dilakukan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan siswa menerima materi pembelajaran
2. Nontes, pengumpulan data observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru melalui lembar observasi oleh observer.

Prosedur Siklus Penelitian, Model penelitian yang dilaksanakan adalah model Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dimana peneliti melakukan observasi dalam proses kegiatan mengajar guru dan siswa. Penelitian Tindakan kelas adalah merupakan suatu bentuk kajian yang cermat terhadap kegiatan belajar mengajar

yang sengaja dan terjadi di dalam kelas. Tindakan diberikan oleh guru, untuk meningkatkan kemantapan rasional siswa dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis,2003: 3)Sedangkan menurut Mukhlis (2003: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.Berdasarkan dari definisi pakar di atas maka dapat di simpulkan bahhwan pengertian tindakan kela adalag segala daya upaya yang dilaksanakan oleh guru berupa kegiatan penelitian tindakan kelas dengan tujuan dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.Sebelum masuk pada siklus penelitian dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut

Desain prosedur perbaikan Pembelajaran

Siklus Penilitia Tindakan kelas digambarkan sebagai berikut



Model penelitianTindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6)Model Kemmis dan Mc Tanggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat

atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat kompone ;yaitu perencanaan,tindakan,pengamatan dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian Perbaikan pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan, Jl. AMD Gn 4 Kel.Margomulyo,Kec Balikpapan Barat,Kalimantan Timur tahun ajaran 2016/2017 ,Januari-Februari semester genap tahun 2017 subjek peneliti kelas X-3 yang berjumlah 38 yang terdiri dari 14 putra dan 24 putri.Pengamat /observer dari salah satu guru dar SMA N 8 balikpapan,untuk mengamati dan mengisi format obserasi dari beberapa aspek yang di amati selama kegiatan belajar mengajar,hasil obsrvasi dalam proses pembelajaran dianalisa kemajuan dankelemahannya.Secara garis besar hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil siklus I dan siklus ke II dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

1.Analisa hasil observasi aktifitas guru dan siswa

Aktivitas Hasi observasi Guru

No	Kelgiatan	Siklus I	Siklus II
1	Apersepsi	3	4
2	Penjelasan materi	3	3
3	Tehnik pembagia kelompok	3	4
5	Penguasaan kelas	4	4
6	Penggunaan media	4	4
7	Suara	3	3
8	Pengelolaan kegiatan diskusi	4	4
9	Bimbingan dalam kelompok	4	4
10	Pemberian pertanyaan atau kuis	3	3
11	Evaluasi	4	4
12	Memberikan penghargaan individu dan kelompok	3	3
13	Menentukan nilai individu dan kelompok	3	3
14	Membantu menempurnakan kesimpulan dari siswa	4	4
15	Menutup pembelajaran	3	4
16	Penugasan	3	4
	Jumlah	55	58
	Rata-rat	3,43	3,62
	Persentasi %	85,93	90,62

Hasil persentasi tersebut menunjukkan siklus 1. Skor maksimal 55 dan skor rata-rata 3.43 atau 85.93% dan siklus ke II,skor =58 dan skor rata-rat=3.62 atau 90.62 % dapat disimpulkan pada proses belajar mengajar guru mampu secara propessional dengan baik menguasai aspek yang terukur bahkan hampir sangat baik.

Analisa hasil observasi aktifitas guru dan siswa

N O	Atifitas siswa	siklus I		Siklus II	
		Jml siswa	%	Jml siswa	%
1	Perhatian	20	51.28%	36	92.74%
2	Menjawab pertanyaan	20	51.28%	30	76.92%
3	Melaksanakan Arahan Guru	30	76.92%	36	92.30%
4	Kerjasama dengan kelompok	20	51.28%	35	89.74%
5	Konsentrasi	20	51.28%	35	89.74%
6	Memberi pertanyaan	20	51.28%	32	82.05%
7	Membuat kesimpulan	20	51.28%	36	92.74%
	Rata-rata	21,42	55.02%	34,28	86,57%

Dari tabel diatas aktifitas siswa siklus I persentasi masih dibawah dari 60 % atau dengan kata lain baru cukup ,namun demikia pada siklus ke II.rata-rata di atas 86,57 % dari aspek yang diamati dengan kata lain penilaian pada siklus ke II partisipasi siswa pada kegiatan belajar mengajar sangat baik.

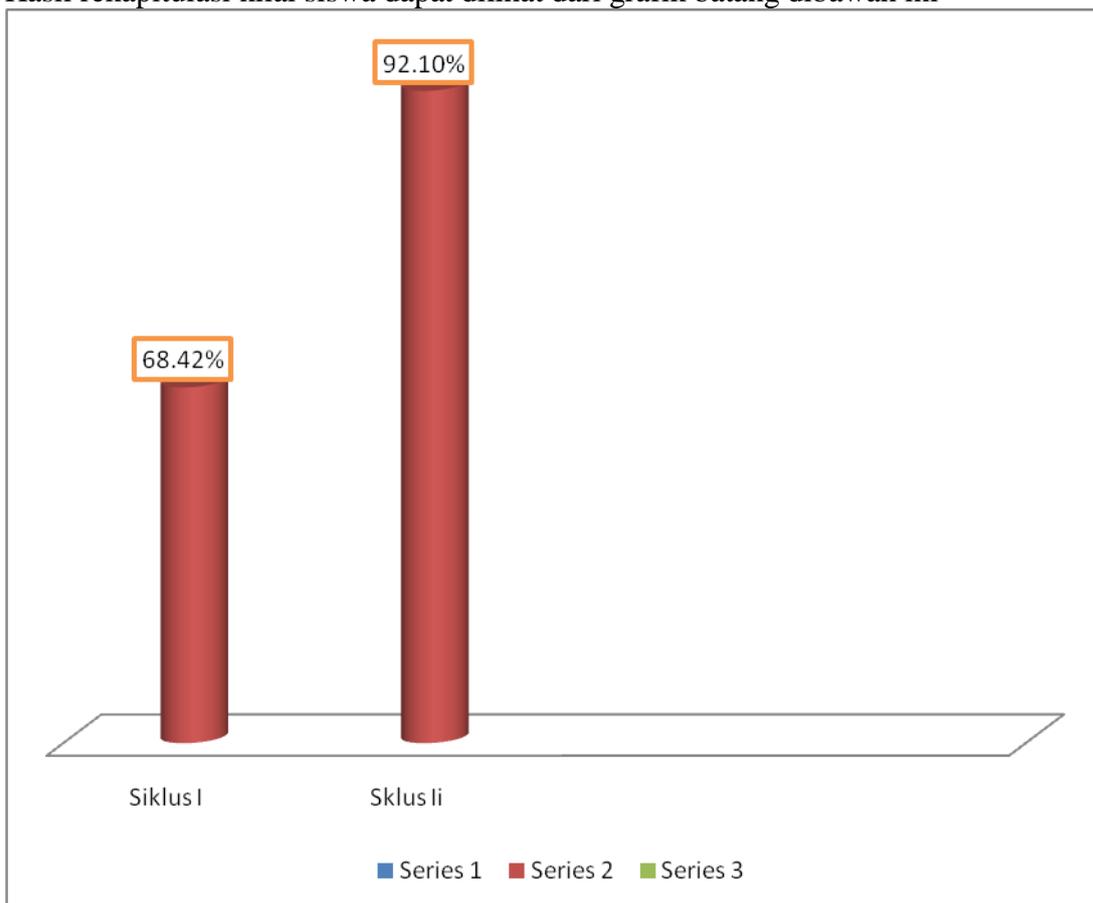
Hasil rekapitulasi nilai siklus I dan ke II

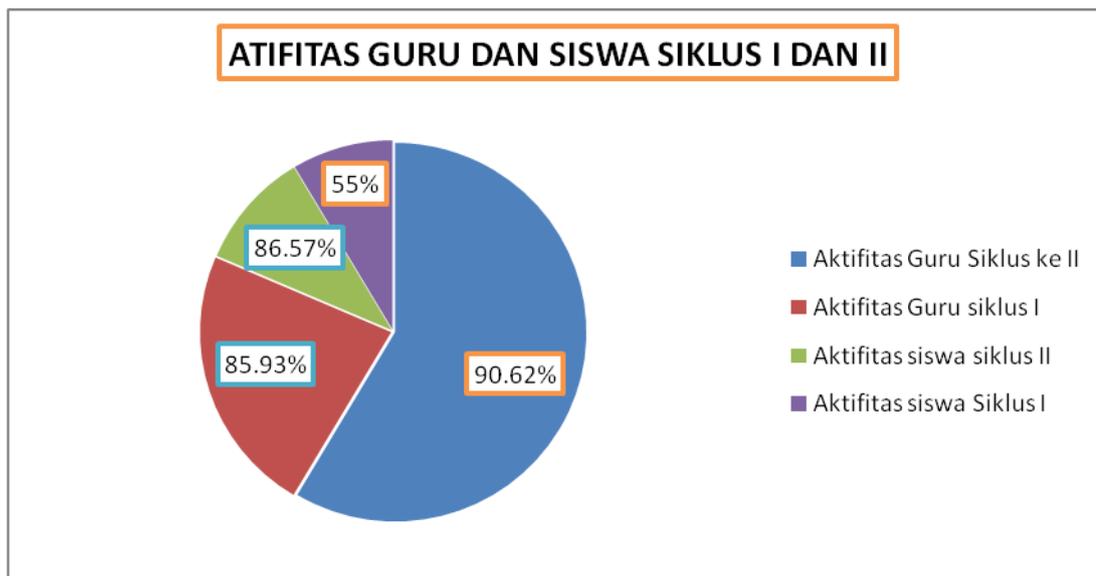
Rekapitulasi nilai kelas X-1 ,KKM=

N0	Nama Siswa	Nilai siklius 1	Nilai siklus 2
1	ADAM YUDISTIRA	70	80
2	AGUS ADIYANTO	60	70
3	ALDI BIRING	60	70
4	ALDY IRDIANTA	70	80
5	AYU MEIDILIA ANANDA NUDI	70	80
6	AZARIA SABRINA	60	90
7	AZIZAH DWI HANDAYANI	70	80
8	AZIZAH ULYA	60	80
9	AZ-ZAHRAH ILMA QORINI	70	80
10	BIMO RIZKY ICHSANI	80	90
11	CHATRINA TANDILOLO	70	80
12	DEWI FRIZCA ALIFIA ISMAIL	60	80
13	FADLIANSYAH ADAM	50	60
14	FIRDA	80	90
15	GALIH SETYO NEGORO	70	80
16	HIBNU WIDI ABDULLAH	50	60
17	IPA YULIANA HELMI	80	100
18	IRDA NURJANNAH	70	80
19	MARNIS WIGATI NINGTIAS	60	80
20	MARYA	70	80
21	MEILIA WAHYU ALI UTAMI	70	80
22	MUHAMMAD MUAZ ARRARI	80	90
23	MUHAMMAD RIDWAN HAKIM	60	70
24	NATHASYA PERSEVERANDA ROONG	70	80
25	NAZWA AGISTYA SUSILA	70	90
26	NOVIRA TRI WAHYUNI	70	80
27	NOVITA SARI	80	80
28	NURLAILA RAMADHANI HIDAYAH	80	100
29	PUTRI RIANA MULYA	80	90
30	RABIATUL ADAWIYAH	70	90

31	RAMADIANA ANGREYANI	80	90
32	RISKY FERianto	60	80
33	RUKMAYANTI	80	90
34	SUSI SOLEKAH	70	80
35	TIKA SAFITRI	60	80
36	USMAN	60	70
37	CUCU ELIANA BINTARAWATI	70	80
38	TEGAR GALANG BANGSA	50	60
	jumlah siswa yang tuntas	26	35
	JUMLAH	2394.	3268
	RATA-RATA	68,42	86
	Persentasinya	68.42 %	92.10

Hasil rekapitulasi nilai siswa dapat dilihat dari grafik batang dibawah ini





Analisa hasil tes

Ketuntasan Belajar Siswa .Siswa secara individual dianggap tuntas jika mendapat nilai ≥ 70 suatu kelas dianggap tuntas belajar jika $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar secara individual.Perhitungan ketuntas belajar siswa secara klasikal adalah;

Hasil Pelaksanaan Penelitian

Perencanaan ;Peneliti sebagai guru bidang studi mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada penelitian ini antara lain adalah:(a) membuat jadwal penelitian(b)membuat skenario pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiri(c)membuat LKS(Lembar Kerja Siswa) (d) membuat lembar observasi kegiatan siswa dan guru (e)membuat alat evaluasi kegiatan perencanaan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.Dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode Inkuiri pada topik ;Keanekaragaman Mahluk Hidup tingkat gen,spesies,ekosistem dan Keanekaragaman mahluk hidup di Indonesia.Penelitian dilaksanakan dua siklus setiap siklus masing-masing tiga kali pertemuan.2.Mempersiapkan materi ajar dan menguraikan sesuai dengan indikator pembelajaran. 3.merencanakan waktu

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan rancangan skenario pembelajaran di laksanakan sesuai dengan perencanaan yang tepat dan benar ,langkah-langkah yang dilakukan pada perencanaan yaitu dengan tahapan/siklus setiap siklus tiga kali pertemuan .Siklus pertama dimulai tagal 03,10,17 dan siklus ke II tanggal 24,31 Januari dan tanggal 07 Februari semester genap 2017

Tahap Observasi /pengamatan

Hasil observasi selama melaksanakan penelitian,observer melakukan pengamatan selama kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan nya,hasil obsevasi selama kegiatan belajar mengajar observer mengacu

pada aspek penilaian yang ada pada format observasi. Berdasarkan hasil evaluasi kedua yang dilakukan pada akhir pertemuan rata-rata kelas 100% tuntas dari ketentuan di SMA Negeri 8 Kriteria Ketuntasan Minimum 70.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari siklus I dapat diketahui bahwa selama kegiatan belajar mengajar perlu perbaikan pada aktivitas guru dan siswa karena masih ditemukan kendala yaitu (1) antusias siswa untuk bertanya masih kurang (2) aktifitas dalam diskusi kelompok masih rendah sehingga perolehan nilai tes formatif pertama belum mencapai nilai minimum (3) Guru merasa belum berhasil meningkatkan motivasi siswa pada waktu belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama aktifitas guru; 85,93% aktifitas siswa; 55% dan perolehan nilai tes formatif satu; 68,32%, pada siklus pertama yang mampu menuntaskan nilai biologi hanya 26 orang. Cara mengatasi kendala pada siklus pertama guru menyusun skenario kegiatan belajar mengajar sama dengan siklus pertama; (1) merencanakan jadwal pelaksanaan (2) membuat rencana pembelajaran (3) membuat LKS (4) membuat format pengamatan (5) membuat format penilaian guru (6) membuat bahan evaluasi, namun pada siklus kedua membuat kesepakatan kepada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan guru memberi nilai kurang (-1) yang aktif bertanya tambah nilai (+1) dengan adanya kesepakatan baru di awal pembelajaran, ketika kegiatan belajar mengajar masuk kegiatan inti aktifitas siswa meningkat, guru keliling dan membawa format penilaian secara individual. Pada siklus ke II konsep tentang Keanekaragaman makhluk hidup di Indonesia, pengamatan gambar flora dan fauna di Indonesia Timur, Indonesia bagian Tengah dan Indonesia bagian barat/melalui persebaran Flora dan fauna dilihat dari garis Wallace dan garis Weber. Siswa disuruh guru persentasi ke depan kelas dan membuat kesimpulan. Hasil diskusi dikumpulkan sebagai hasil penilaian kelompok. Selama kegiatan pembelajaran observer melakukan pengamatan pelaksanaan KBM untuk melihat kemajuan yang dialami siswa.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus ke II observer didiskusikan dengan peneliti dapat diketahui terjadi perubahan atau kenaikan aktifitas siswa dan aktifitas guru terjalin dengan baik, interaksi siswa dengan guru semakin akrab terlihat dari hasil observasi sebagai berikut aktifitas siswa; 86,57%, aktifitas guru; 90,625 hasil tes formatif ke dua 92,10 persen yang secara klasikal ketuntasan minimum 100% namun demikian ada 3 siswa yang belum tuntas belajar.

Pembahasan penelitian

Pada penelitian ini guru menerapkan "Pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri yang dilaksanakan untuk memperbaiki ketuntasan belajar siswa dan memperbaiki aktifitas guru dan siswa. Melalui data-data yang dikumpulkan dari siklus I segala kendala yang dialami di buat menjadi acuan untuk perbaikan di siklus ke II. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan pada siklus ke II skenario pembelajaran sama hanya ada penambahan penilaian jika kurang aktifitas dikurangi (-1) jika aktif bertanya (+1) dengan penjelasan yang memadai pada

KBM aktifitas siswa , guru dan perolehan nilai formatif mengalami peningkatan memperoleh nilai rata-rata kelas 86.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan kontekstual dengan menggunakan metode Inkuiri pada konsep Keanekaragaman Hayati Pada Tingkat Gen, Individu dan Ekosistem dalam setiap siklus, yaitu siklus I kelas X-3 ketuntasan secara klasikal mencapai 68,42% rata-rata nilai; 68,42. siklus ke II, mencapai nilai rata-rata siswa 86 keberhasilan secara klasikal 92,10 %, Atau sudah terlaksana dengan baik dan hasilnya sangat baik. Dengan pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri mampu meningkatkan prestasi siswa bidang biologi di kelas X-3 SMA Negeri 8 Balikpapan, hasil tes formatif siklus I tercapai 68,42, jumlah siswa yang tuntas 26 orang \pm 68,42 % dari 38 jumlah siswa, yang belum berhasil 12 orang \pm 31,57 % kemudian dilakukan refisi/perbaikan. Siklus II. Pada siklus ke II diperoleh nilai rata-rata 86, jumlah siswa yang tuntas 35 orang siswa \pm 92,10 %, siswa yang belum tuntas 3 orang 7,89 % .tahap berikutnya tidak dilakukan lagi karena ketuntasan yang diharapkan 85 % ketuntasan, sudah lebih sampai 92,10 % ada kenaikan pencapaian; 23,68% yang dicapai sudah Pembelajaran Kontekstual dengan metode Inkuiri mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X-3 pada konsep biologi Keanekaragaman hayati pada tingkat Gen, Individu, Ekosistem dan keanekaragaman makhluk hidup di Indonesia dengan pengamatan dan diskusi kelompok.
2. Hasil observasi aktifitas guru siklus 1. Skor maksimal =55 dan skor rata-rata = 3,43. (baik). Hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan belajar mengajar siklus ke II, skor maksimal =58 dan skor rata-rata =3,625 (sangat baik)
3. Observasi Aktivitas Siswa, Aktifitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dilihat dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan dari 55% siklus I; Persentase masih dibawah dari 60 % atau dengan kata lain masih kurang, namun demikian pada siklus ke II; Persentase yang sangat baik dapat dilihat pada siklus ke II rata-rata di \leq 86,27 % dari aspek yang diamati dengan kata lain aktivitas siswa sangat baik

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar kontekstual dengan metode Inkuiri efektif pada konsep biologi Keanekaragaman hayati tingkat Gen, Individu dan Ekosistem melalui pengamatan, lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, dibandingkan dengan

menggunakan diskusi informasi maka disampaikan saran sebagai berikut(a)Untuk melaksanakan proses pembelajaran sebaiknya kita tinggalkan model tradisional ,(b) Dengan menggunakan media pembelajaran biologi,yang tepat membawa siswa ke dunia pembelajaran yang baru ,siswa dituntut untuk dapat belajar menyelesaikan masalahnya sendiri.(c)Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.(d)Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas X-I- di SMA Negeri 8 Balikpapan .(e)Guru –guru muda masa kini mari kita sesering mungkin melakukan penelitian,karena dengan melalui penelitian ini mampu meningkatkan kompetensi guru dan siswa ,(f)Kami harapkan saran dan kritik yang membangun kinerja sebagai guru dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 198. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

PENGARUH LATIHAN SENAM KESEGARAN JASMANI 2004 DAN SENAM INDONESIA SEHAT TERHADAP KESEGARAN JASMANI SISWA SDN 001 BONTANG UTARA

Dewi Komara Hestningsih
Guru Olahraga SDN 001 Bontang Utara

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan alat ukur menggunakan tes Awal dan tes akhir. Test awal digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal tentang kebugaran jasmani dan tes akhir digunakan pencapaian akhir pengetahuan kebugaran jasmani. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV SDN 001 Bontang Utara yang berjumlah 100 orang yang berasal dari 3 kelas. Sampel dalam penelitian adalah sebagian jumlah populasi yaitu kelas IV SDN 001 Bontang Utara yang berjumlah 34 orang yaitu Khusus kelas IV B. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai pembelajaran Senam Kebugaran Jasmani 2004 dan Senam Indonesia Sehat terhadap kebugaran Jasmani siswa SDN 001 Bontang Utara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :1) Pembelajaran Senam Kebugaran Jasmani 2004 Dan Senam Indonesia Sehat, 2)Tingkat kebugaran jasmani pun cukup baik. Karena hasil t_{hitung} pembelajaran Senam Kebugaran Jasmani dengan tingkat kebugaran lebih besar dari t_{tabel} , ($4,127 > 2,045$) maka terhadap hubungan yang signifikan antar pembelajaran Senam Kebugaran Jasmani terhadap kebugaran Jasmani siswa, 3) Berdasarkan perhitungan korelasi dan indeks determinasi sebesar 30.75 % maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran Senam Kebugaran Jasmani 2004 dan Senam Indonesia Sehat terhadap tingkat kebugaran jasmani

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik, dan strategi permainan, internalisasi nilai – nilai Sportivitas dan kerjasama serta membiasakan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Suranto (1994 : 28) ”..... bahwa dalam pendidikan jasmani ada nilai-nilai organik, intelektual, neuro muscular, sosial budaya, emosi, dan

kelincahan yang merupakan adaptasi dari pelajaran melalui rangkaian aktivitas tertentu.”

Dari kutipan diatas dapat penulis simpulkan bahwa banyak manfaat dari pendidikan jasmani sehingga diharapkan menjadi bekal pengalaman bagi anak didik dalam kehidupan sehari - hari yang demikian kompleks. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik metodik sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan Pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut , maka guru pendidikan jasmani dalam proses belajar mengajarnya harus mengacu pada kurikulum untuk memilih bentuk aktivitas untuk diajarkan kepada siswa

Adapun ruang lingkup pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum 2006 yang di keluarkan Depdiknas (2006 : 4) sebagai berikut : “ Ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar adalah : Aspek permainan dan olah raga, aspek aktivitas pengembangan, aspek aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, dan aktivitas pendidikan luar kelas dan kesehatan”. Dari ke- tujuh aspek tersebut, penulis tertarik pada aspek aktivitas pengembangan, yang penekanannya terhadap kesegaran jasmani dengan berbagai komponennya

Kesegaran jasmani merupakan derajat sehat dinamis tertentu yang diharapkan dapat memenuhi tuntutan jasmani dalam melaksanakan tugas hidup sehari-hari dengan selalu mempunyai cadangan untuk melakukan kegiatan fisik ekstra serta pulih kembali pada keesokan harinya. Kesegaran jasmani harus selalu ditingkatkan untuk menambah kemampuan cadangan tenaga dalam menghadapi tugas – tugas ekstra, khususnya bagi kegiatan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan definisi kesegaran jasmani menurut Giri Wijoyo (1992 :50-51) yaitu bahwa :

Kesegaran jasmani atau jasmani yang segar adalah jasmani yang memiliki derajat sehat dinamis yang mampu mendukung segala aktivitas dalam kehidupan sehari -hari tanpa terjadinya kelelahan yang berlebihan, dan kelelahan itu pulih sebelum datang tugas yang sama pada esok harinya.

Berdasarkan kutipan tersebut. Maka kesegaran jasmani merupakan faktor yang penting dan mutlak harus dimiliki oleh setiap manusia, termasuk pelajaran. Oleh karena itu pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional telah mengintruksikan kepada sekolah agar setiap awal tahun pelajaran melaksanakan tes kesegaran jasmani bagi para siswanya, khususnya bagi siswa baru. Penulisan berpendapat bahwa itu adalah hal yang positif, karena pelajar yang setiap harinya sibuk belajar, harus memiliki kesegaran jasmani yang cukup untuk menunjang segala aktivitasnya, dengan tidak mengalami kelelahan yang berlebihan sehingga masih mampu untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya

Senam aerobik adalah salah satu bentuk latihan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kesegaran jasmani, yang dalam pelaksanaannya memakai iringan musik, sehingga nama senamnya bermacam - macam antara lain. Senam Indonesia Sehat dan Senam Kesegaran Jasmani 2004 atau di singkat SKJ 2004. Kedua bentuk senam tersebut cocok untuk

dilaksanakan oleh siapa saja, baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya, karena pelaksanaannya sesuai dengan prinsip olahraga masyarakat yaitu, murah, mudah, massal, meriah dan aman serta manfaat. Hal ini sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Santosa Giri Wijaya (1992 : 21) sebagai berikut :

Olahraga masyarakat yang bertujuan untuk mempertahankan kebugaran jasmani, harus memiliki sifat / ciri umum ialah :

1. Mudah, artinya gerakan olahraganya mudah diikuti seluruh peserta
2. Murah, artinya peralatannya sangat minim atau bahkan tanpa peralatan sama sekali
3. Meriah, artinya mampu membangkitkan kegembiraan dan tidak membosankan
4. Massal , artinya harus mampu menampung sejumlah besar peserta secara bersama
5. Manfaat dan aman, artinya manfaatnya jelas dapat dirasakan serta aman untuk dilaksanakan oleh setiap peserta dengan tingkat umur dan derajat sehat dinamis yang berbeda-beda

Untuk mencapai tingkat kebugaran yang diharapkan, tentu harus melalui latihan yang teratur dan terprogram. Tentang latihan dikemukakan Harsono (1988 :101) yaitu :” Proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya .”

Kutipan tersebut merupakan acuan penulis dalam penelitian ini, yaitu tertarik untuk meneliti latihan terprogram dari dua bentuk senam, yaitu Senam Indonesia Sehat (SIS) dan Senam Kebugaran Jasmani 2004, Karena SKJ 2004 biasa dilakukan di sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA/SMK. Dari uraian tersebut penulis menyadari bahwa pentingnya aktivitas olahraga dilakukan oleh anak - anak usia sekolah dasar. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh Senam Indonesia Sehat (SIS) dan SKJ 2004 terhadap peningkatan kebugaran jasmani

PROSEDUR PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sedangkan metode penelitian berarti suatu cara yang dipergunakan untuk tujuan penelitian yang telah ditetapkan . pengertian mengenai metode, Surakhmad (1990: 131) menyebutkan sebagai berikut : “ Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan “.

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui pengaruh antara latihan SKJ 2004 dan Senam Indonesia Sehat terhadap peningkatan kebugaran jasmani siswa SDN 001 Bontang Utara, maka metode penelitian yang dianggap cocok untuk dipergunakan penulis adalah metode eksperimen yaitu : dengan mengadakan serangkaian perlakuan kepada orang coba, hal ini sejalan dengan definisi metode eksperimen yang dikemukakan oleh Surakhmad (1990:149) adalah : “ Dalam arti kata yang luas, bereksperimen adalah mengadakan kegiatan percobaan untuk

melihat sesuatu hasil . hal ini yang akan menegaskan bagaimana kedudukan kausal antara variabel-variabel yang di selidiki”.

Populasi Dan Sampel

Dalam suatu penelitian, sumber data mempunyai peranan yang sangat penting yang di peroleh dari sunjek penelitian atau populasi. Tentang populasi dikemukakan menurut M. Entang (1976 : 1) mengemukakan bahwa : “ Populasi adalah seluruh objek penyelidikan (yang dijadikan sumber data) baik berupa orang, benda, hal-hal atau kejadian-kejadian”.

Dalam melakukan penelitian, apabila populasi tergolong relatif kecil atau terbatas, maka seluruh populasi dijadikan sampel, sebaliknya apabila populasi itu relatif besar maka yang dijadiakn hanya sebagian saja. Nasution (1991:34) menyatakan bahwa : “ Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang diisyaratkan dari populasi yang tersedia.”

Berdasarkan keterangan di atas penulis mengambil sampel hanya sebagaian saja dari jumlah yang ada , ini berkaitan dengan keterbatasan penulis untuk melakukan penelitian, jika seluruh populasi di teliti. Penulis mengambil sampel siswa IV SDN 001 Bontang Utara sebanyak 34 siswa dari jumlah populasi sebanyak 100 orang. Pertimbangan ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut :

- a. Keterbatasan penulis baik dari sisi waktu, biaya, tenaga, dan sarana prasarana sehingga penulis belum dapat melakukan penelitian terhadap semua populasi.
- b. Penulis beranggapan dengan menemukan sampel sebanyak 34 orang diperkirakan mewakili kualitatif populasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutrisno(1983:73) bahwa “ Sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi. Ketiadaan ketetapan yang mutlak ini tidak perlu menimbulkan keraguan bagi seorang penyelidik.”

Cara yang dilakukan penulis untuk mendapatkan sampel dari populasi dengan teknik total sampel, yaitu sebanyak populasi yang dijadikan sampel. Dimana jumlah siswa kelas IV sebanyak 34 orang

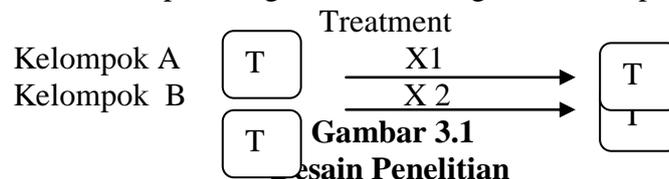
Desain Penelitian

Alur desain penelitian dikemukakan Moh.Nazir (1983:99), bahwa “ Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.” Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi
2. Melaksanakan tes awal kesegaran jasmani untuk siswa kelas IV SDN 001 Bontang Utara
3. Menggolongkan sampel menjadi dua kelompok, yaitu setelah tes awal di peroleh, kemudian di rangking. Hasil tersebut dipakai acuan untuk menetapkan kelompok sampel dengan memakai pola A-B-B-A
4. Memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelompok sampel, yaitu :
 - a. Kelompok A di berikan latihan Senam Indonesia Sehat
 - b. Klelompok B diberikan latihan Senam SKJ 2004

5. Setelah latihan ke-24 selesai. Kemudian pada kedua kelompok tersebut diberikan tes akhir kesegaran jasmani untuk siswa Sekolah Dasar
6. Mengolah data hasil tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok. Kemudian membandingkan perbedaan-perbedaan hasil tes awal dan tes akhir ke dua kelompok tersebut
7. Langkah terakhir adalah menguji hipotesis yang diajukan, dan menyimpulkan hasil penelitian ini.

Di bawah ini penulis gambarkan mengenai desain penelitian



Keterangan :

T1 = Tes Awal Kesegaran Jasmani

T2 = Tes Akhir Kesegaran Jasmani

X1 = Latihan Senam Indonesia Sehat

X2 = latihan senam Kesegaran Jasmani 2004

Masa Eksperimen

Sesuai dengan metode penelitian yang penulis gunakan, yaitu metode eksperimen, tujuannya untuk mencari pengaruh dari dua variabel bebas terhadap variabel-variabel terkait, maka sampel yang penulis teliti dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1. Kelompok A, latihan Senam Indonesia Sehat.
2. Kelompok B, Latihan Senam SKJ 2004

Pelaksanaan latihan untuk kedua kelompok tersebut,yaitu :

1. Untuk kelompok A pukul 14.15 s.d 15.35 (80 Menit)
2. Untuk kelompok B pukul 14.45 s.d 17.05 (80 Menit)

Sedangkan lamanya eksperimen yaitu selama enam minggu dengan frekwensi latihan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu setiap Senin, Rabu,dan Jumat. Jadi latihan dilakukan secara sistematis dan berulang-ulang.

Selanjutnya latihan dengan berulang-ulang dijelaskan pula oleh Harsono (1988:154) yaitu :

Melalui latihan yang berulang-ulang dilakukan, yang sedikit demi sedikit ditambahkan dalam intensitas dan kompleksitasnya, atlet lama – kelamaan akan berubah menjadi orang yang lebih cepat, lebih lincah, lebih pegas, lebih kuat, lebih terampil dan dengan sendirinya lebih efektif

Instrumen Pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu harus ditangani secara benar, agar diperoleh hasil yang objektif. Untuk mendapatkan data yang objektif tersebut, penulis menggunakan alat ukur yang berupa tes kesegaran jasmani untuk semua sampel

kedua kelompok perlakuan. Penulis melakukan pengujian sebanyak dua kali, yaitu tes awal dan tes akhir. Adapun urutan dan pelaksanaan tes sebagai berikut :

1. Lari cepat dengan jarak 10 meter

- a. Unsur yang di ukur
 - 1) Kecepatan
 - 2) Tenaga eksplosif
- b. Alat dan fasilitas
 - 1) Bendera kecil
 - 2) Stopwatch
 - 3) Tiang pancang,serbuk kapur
 - 4) Peluit
 - 5) Formulir data tes alat dan alat tulis
 - 6) Nomor dada
 - 7) Papan nama butir tes
- c. Petugas
 - 1) Pemberian aba-aba
 - 2) Pengukur waktu, sesuai dengan jumlah peserta pada tiap kelompok merangkap pencatatan hasil
- d. Pelaksanaan
 - 1) Sikap permulaan : berdiri di belakang garis start
 - 2) Gerakan; aba-aba “ siap”, peserta tes mengambil sikap start berdiri, aba-aba “ya” peserta tes menuju ke garis finish yang dilakukan dengan secepatnya
 - 3) Pengukuran waktu ; stopwatch di jalankan dengan bendera start dikibarkan dan dihentikan tepat saat peserta tes melintas garis finish
- e. Hasil yang dicatat
Hasil yang dicatat adalah waktu dicapai peserta menempuh jarak yang telah ditentukan . hasilnya dicatat sepersepuluh detik, contoh: 6,10 ; 9,50
- f. Penilaian
Waktu yang dicapai peserta tes di atas dinilai dengan menggunakan tabel nilai yang berlaku untuk kelompok umur dan jenis kelaminnya

2. Angkat Tubuh

- a. Unsur yang di ukur
 - 1) Kekuatan otot lengan
 - 2) Daya tahan otot lengan,bahu dan perut
- b. **Alat dan fasilitas**
 - 1) Palang tunggal
 - 2) Sebuah stopwatch
 - 3) Lantai yang datar dan keras ditempat memasang palang tunggal
 - 4) Formulir tes dan alat tulis
 - 5) Nomor dada
 - 6) Serbuk kapur untuk dioleskan pada lengan peserta supaya tidak licin
 - 7) Bangku/kursi untuk persiapan menggantung
- c. **Pelaksanaan**
 - 1) Sikap permulaan

Peserta bergantung pada palang tunggal, sehingga kepala, badan dan tungkai lurus. Kedua lengan di buka selebar bahu dan keduanya lurus

2) Gerakan

Angkat tubuh dengan membengkokkan kedua lengan, sehingga dagu menyentuh atau melewati palang tunggal. Gerakan ini dilakukan terus menerus tanpa istirahat sebanyak mungkin selama 30 detik

3) Menghitung angkatan

Angkat tubuh dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan. Gerakan mengangkat tubuh hingga dada menyentuh palang tunggal di hitung satu gerakan angkat tubuh

4) Kesempatan

Setiap peserta hanya diberikan kesempatan melakukan tes ini satu kali dalam 30 detik

d. **Hasil yang dicatat**

Hasil yang di catat adalah yang diperoleh dalam mengangkat tubuh yang benar yang dapat dilakukan peserta selama 30 detik tanpa terputus-putus

e. **Penilaian**

Jumlah angkatan tubuh yang benar yang dicapai peserta dinilai dengan mempergunakan tabel nilai yang berlaku untuk kelompok umur dan jenis kelaminnya

3. Baring Duduk selama 30 detik

a. Unsur yang di ukur

Kekuatan dan daya tahan otot perut waktu kerja

b. Alat dan fasilitas

- 1) Satu buah stopwatch
- 2) Lantai yang datar, lunak
- 3) Formulir tes dan alat tulis
- 4) Nomor dada
- 5) Papan nama butir tes

c. Petugas tes

- 1) Pengawas waktu satu orang
- 2) Pengawas waktu berbaring duduk merangkap sebagai pencatat hasil
- 3) Pembantu satu orang

d. Pelaksanaan

1) Sikap permulaan peserta berbaring terlentang, tungkai di tekuk hingga persendian lututnya membentuk sudut 90 derajat, jari-jari kedua lengannya saling berkaitan diletakan sebagai alas di belakang kepala, jarak kedua tungkai kira-kira satu kepal. Seorang petugas membantu menekan pergelangan kakinya sambil menghitung dan mencatat hasilnya

2) Gerakan

Peserta tes bergerak bangun duduk sehingga kedua sikunya menyentuh kedua pahanya, kemudian kembali sikap berbaring. Gerakan ini dilakukan berulang kali sebanyak mungkin selama 30 detik

e. Penghitungan gerak

Dari sikap baring terlentang hingga bangun dengan kedua siku menyentuh paha di hitung satu gerakan. Pada waktu bergerak untuk duduk lengan tetap melekat di belakang kepala, tiba tidak, tidak dihitung sebagai baring duduk yang benar, demikian juga apabila waktu bergerak bangun siku tidak menyentuh paha tau siku digunakan untuk menolak.

- f. Kesempatan
Setiap peerta tes hanya diberi kesempatan melakukan tes butir ini satu kali selama waktu tersebut di atas
- g. Hasil yang dicatat
Hasil yang di catat adalah jumlah baring duduk yang benar yang dilakukan peserta tes selama waktu yang telah ditentukan
- h. Penilaian
Jumlah baring duduk yang benar yang dapat dilakukan peserta, di nilai dengan menggunakan tabel nilai yang berlaku untuk kelompok umur dan jenis kelaminnya

4. Loncat Tegak

- a. Unsur yang di ukur
Unsur yang di ukur adalah daya ledak otot tungkai.
- b. Alat dan fasilitas
 - 1) Papan berkala centimeter, lebar 30 cm, panjang 150 cm, digantungkan pada dinding dengan aturan sebagai berikut : untuk SD angka 0 pada skala 100cm dari lantai, untuk SLTA angka 0 pada skala berjarak 150 cm dari lantai, dan berwarna gelap
 - 2) Serbuk kapur yang dapat terlihat jelas apabila menempel pada papan diatas
 - 3) Penghapus papan
 - 4) Formulir tes dan alat tulis
 - 5) Nomor dada
 - 6) Papan nama butir tes
- c. Petugas
Pengukuran raihan tegak dan raihan loncatan merangkap sebagai pencatat hasil (satu orang)
- d. Pelaksanaan
 - 1) Peserta tes lebih dahulu mengoleskan ujung jari dengan serbuk kapur, peserta berdiri tegak di bawah papan berkala yang dipergunakan dengan posisi papan ada di sebelah kanan atau sebelah kiri peserta. Kenakan tangan yang terkena dan terdekat dengan dinding setinggi mungkin pada dinding papan, sehingga meninggalkan bekas, usahakan agar bahu tetap sejajar. Bekas kapur pada papan menunjukkan tinggi raihan tegak peserta. Berap tingginya dapat dibaca pada skala dan di catat
 - 2) Gerakan
Peserta mengambil awalan dengan setengah jongkok. Jarak antara kaki dan dinding \pm 15 cm. Kedua lutut ditekuk dalam-dalam, badan dibungkukkan dan kedua tangan di tarik ke belakang, dengan loncatan

setinggi mungkin sambil menemukan tangan yang terdekat dengan dinding pada papan yang berskala, sehingga meninggalkan bekas,. Bekas tepukan yang berbekas adalah raihan loncatan.

- 3) Pengukuran loncatan : tinggi loncatan dapat di ketahui dengan menghitung selisih raihan loncatan tertinggi dikurangi dengan raihan tegak
 - 4) Catatan : Bagi peserta yang kidal, mungkin loncatan dilakukan dengan sikap dinding berada di sisi kitinya, dan tepukan tangan dilakukan dengan tangan kirinya
 - 5) Kesempatan : Setiap peserta di beri kesempatan melakukan loncatan sebanyak tiga kali
- e. Hasil yang dicatat
Hasil yang di catat adalah hasil raihan tegak dan ketiga raihan loncatan yang dilakukan oleh peserta
- f. Penilaian
Ambilah tinggi raihan loncatan yang terbaik diantara yang ketiga loncatan yang sudah dilakukan peserta tes. Selisih raihan loncatan yang terbaik dengan raihan loncatan tegak yang dilakukan peserta di nilai dengan mempergunakan tabel nilai yang berlaku untuk kelompok umur dan jenis kelaminnya.

5. Lari jarak menengah (600 meter)

- a. Unsur yang di ukur
Unsur yang diukur adalah kemampuan fungsional jantung peredaran darah, pernafasan, dan daya tahan otot tungkai
- b. Alat dan fasilitas
 - 1) Lintasan yang rata dengan jarak 600 meter
 - 2) Stop watch
 - 3) Meteran untuk mengukur jarak lintasan
 - 4) Nomor dada
 - 5) Formulir tes dan alat tulis
 - 6) Papan nama butir tes
- c. Petugas tes
 - 1) Waktu jumlahnya sama dengan jumlah peserta dalam tiap kelompoknya
 - 2) Pemberian aba-aba keberangkatan
 - 3) Pembantu yang bertugas mengumpulkan formulir tes dan nomor dada peserta
- d. Pelaksanaan
 - 1) Sikap Permulaan :
Peserta tes derdiri di belakang garis star.
 - 2) Gerakan :
Aba-aba “ siap “ peserta mengambil sikap star berdiri, siap untuk lari.
Aba-aba “ ya “, peserta tes lari menuju garis finish yang telah ditentukan untuk menyelesaikan jarak lari yang telah ditentukan
 - 3) Pengukuran Waktu :

Stop watch di jalankan bersamaan dengan bendera star di kibarkan ke atas dan di hentikan setelah peserta melintasi garis finish

Catatan :

Bila peserta tes mencuru star, secepatnya tes segera dibatalkan dan segera di ulang. Peserta tes yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dinyatakan salah

- 4) Kesempatan
- e. Hasil yang dicatat
Hasil yang dicapai adalah hasil yang diperoleh peserta tes untuk menempuh jarak lari yang telah ditentukan, hasil tes yang dicatat dengan satuan waktu menit dan detik
- f. Penilaian
Waktu yang dicapai oleh peserta tes untuk berlari menempuh jarak yang ditentukan di nilai dengan menggunakan tabel yang telah di tentukan yang berlaku untuk semua umur dan jenis kelaminnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang penulis lakukan adalah menyusun data yang diperoleh. Setelah data terkumpul penulis menghitung nilai rata – rata (mean) dan simpangan baku. Hasil penghitungan nilai rata – rata dan simpangan baku dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.1

Hasil Penghitungan Rata-Rata dan Simpangan Baku

Kelompok	Rata-Rata			Simpangan Baku		
	T1	T2	Gain	T1	T2	Gain
Senam Kesegaran Jasmani 2004	246.60	246.13	17.5	14.49	14.49	7.9
Senam Indonesia Sehat	253.93	274.60	20.0	13.73	13.46	6.0

Berdasarkan tabel yang diatas di kemukakan :

1. Kelompok A yang diberikan Senam kesegaran Jasmani 2004 mempunyai rata-rata peningkatan hasil latihan sebesar 17.5 dan simpangan bakunya sebesar 7.9
2. Kelompok B yang diberikan Senam Indonesia Sehat mempunyai rata-rata peningkatan hasil laithan sebesar 20.0 dan hasil simpangan bakunya sebesar 6.0

Pengujian Normalitas

Setalah diketahui hasil penghitungan nilai rata-rata dan simpangan baku dari masing - masing varaibel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian normalitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji kenormalan Liliefors yaitu uji non parametrik

Sebelum menghitung harga-harga yang dibutuhkan dalam uji kenormalan Liliefors, terlebih dahulu ditetapkan hipotesis. Dalam hal ini ditetapkan hipotesis nol yaitu :

Sampel berasal dari populasi dengan berdistribusi normal. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol caranya yaitu membandingkan nilai L hitung (L_o) dengan nilai kritis L yang diambil dari tabel uji Liliefors.

Setelah di hitung di dapat hasil penghitungan seperti tertera dalam tabel 4.2 berikut ini :

Tabel Hasil Penghitungan Uji Normalitas dari Dua Variabel

Variabel	Periode test	Lo hitung	Lo daftar	Hasil
			(0,05:15)	
Senam kesegaran Jasmani	Tes Awal	0.1108	0.220	Normal
	Tes Akhir	0.1708	0.220	Normal
	Peningkatan	0.1239	0.220	Normal
Senam Indonesia Sehat	Tes Awal	0.1551	0.220	Normal
	Tes Akhir	0.1711	0.220	Normal
	Peningkatan	0.2187	0.220	Normal

Berdasarkan pada tabel 4.2 tersebut diatas dapat dikemukakan :

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data melalui prosedur penghitungan statistik yang telah dijelaskan dalam bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latihan SKJ 2004 memberikan pengaruhnya yang signifikan terhadap peningkatan kesegaran jasmani siswa SDN 001 Bontang Utara
2. Latihan Senam Indonesia Sehat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesegaran jasmani siswa SDN 001 Bontang Utara
3. Dari penghitungan uji perbedaan hasil latihan di peroleh t hitung sebesar 1,25 sedang t tabel (0.975 :28) diperoleh 2.05, dengan demikian t hitung berada diluar daerah penerimaan $-t$ tabel dan t tabel artinya bahwa kelompok A (kelompok yang diberikan Senam Kesegaran Jasmani 2004) dan Kelompok B (kelompok yang diberikan Senam Indonesia Sehat) memberikan pengaruh yang sama dalam upaya mengembangkan kesegaran jasmani siswa SDN 001 Bontang Utara

2. Saran –saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan saran - saran sebagai berikut :

- a. Kepada guru olah raga, diharapkan dapat menggali kembali bentuk – bentuk olahraga senam

- b. Kepada Instansi terkait, perlu adanya pedoman khusus mengenai olahraga senam Kesegaran Jasman dalam memperkaya khasanah olahraga pada siswa Sekolah Dasar, dan di buat buku peraturan khusus yang baku supaya dapat dijadikan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,Suharsimi. (1989). Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek, Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1975). Pusat Kesegaran Jasmani dan rekreasi. Jakarta. Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). Kurikulum pendidikan Jasmani. Jakarta. Pelita
- Etang. (1986). Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional
- Giriwijoyo, Santosa. (1992). Ilmu Faal Olahraga. Bandung : FPOK IKIP Bandung
- Harsono. (1988). Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching. Bandung. CV. Tambak Kusuma
- Hidayat, Imam.(1984). Senam dan Metodik. Bandung : Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung.
- Ichsan,M. (1989). Pendidikan Kesehatan dan Olahraga. Bandung : Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung.
- Nasution, (1987). Metode Research, Penelitian Ilmiah. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nazir,Moh (1983). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Noer, A. Hamidsyah.(1995). Materi Pokok Kepelatihan dasar. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka, Depdikbud
- Poerwadarminta, W.J.S. (1986). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Safari. (1983). Metode Penelitian Ilmiah. Bandung : Ganesa Exact, CV. Permadi

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.